Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
Ahmad Royani, M.Pd.I
Fajar Abdillah, M.Pd.I
putri Maja Mulia K, M.Pd.I
Susi Qory Utami, M.Pd.I
Syaifuddin Zuhri, M.Pd.I
Rizqiyah Ratu Balkis, M.Pd.I



INOVASI PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN

Teori & Praktek





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
Fajar Abdillah, M.Pd
Syaifuddin Zuhri, M.Pd
Ahmad Royani, M.Pd.I
Rizqiyah ratu Bilkis, M.Pd
Susi Qori Utami, M.Pd
Putri Maja Mulia Kulzum, M.Pd

INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN MI: TEORI DAN PRAKTEK

IAIN Jember Press

INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN:
TEORI DAN PRAKTEK

Penulis:
Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
Ahmad Royani, M.Pd.I
Fajar Abdillah, M.Pd.I
putri Maja Mulia K, M.Pd.I
Susi Qory Utami, M.Pd.I
Syaifuddin Zuhri, M.Pd.I
Rizqiyah Ratu Balkis, M.Pd.I

Editor:
Prof. Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
Layout:
Khairuddin
Cetakan I:
Nopember 2017
Foto Cover:
Internet
Penerbit:
IAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: iainjember.press14@gmail.com
ISBN: 978-602-414-086-1

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan buku **"Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran; Teori dan Praktek"** ini dapat terselesaikan. Buku ini di tulis dengan tujuan untuk menambah literatur bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan.

Dalam buku ini akan membahas beberapa tiga belas bab terkait dengan inovasi pendidikan dan pembelajaran. Bab satu akan mebahas tentang inovasi pendidikan teori dan praktek. Bab dua akan membahas mengenai inovasi pendidikan itu sendiri. Mulai dari pengertian inovasi pendidikan, tujuan inovasi pendidikan, faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan dan juga upaya inovasi pendidikan. Bab ke tiga akan membahas model inovasi pengembangan metode dan strategi pembalajaran yang akan mengurai tentang pengertian model metode dan strategi dalam Pembelajaran, model Inovasi pengembangan metode dan strategi pembelajaran, Model inovasi strategi dan metode pembelajaran menurut psikologi pendidikan, Model inovasi strategi dan metode pembelajaran berdasarkan perkembangan kurikulum di Indonesia, macam-macam Metode pembelajaran. Bab ke empat akan membahas tentang model inovasi pengembangan sumber media pembelajaran, yang meliputi, model – model inovasi pengembangan sumber belajar, model – model inovasi

pengembangan media pembelajaran, pemetaan umber belajar dengan media pembelajaran. Bab lima akan membahas tentang pengembangan sekolah berbasis religi. Yang kan mengurai tentang sekolah berbasisi religi, urgensi budaya religius di sekolah, problematika aplikasi budaya religius di sekolah, strategi budaya religius di sekolah. Bab enam akan membahas tentang model-model pembelajaran BTQ (baca tulis Al-quran) di TPQ/TPA. Yang akan mengurai seputar pengertian model pembelajara, pengertian BTQ, Pengertian TPA/TPQ, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan al-Quran di Indonesia, perkembangan anak usia TPA/TPQ, kurikulum BTQ di TPQ/ TPA, model-model BTQ di TPA/ TPQ, metode-metode Pembelajaran BTQ di TPQ/TPQ. Bab Tujuh Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Kurikulum dan Pembelajaran, definisi Imtaq dan Iptek, integrasi imtaq dan iptek, Integrasi Imtaq Dan Iptek dalam kurikulum, Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran. Bab kedelapan akan membahas tentang inovasi pembelajaran berpusat pada siswa. Yang memuat tentang konsep pembelajaran berpusat pada siswa, prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Komponen-komponen dalam Pembelajaran yang berpusat pada Siswa. Bab ke delapan akan membahas tentang pengembangan pembelaran berbasis informatin tecnologi (IT). yang meliputi pembelajaran berbasis ICT, *Project Based Learning*. Bab kesepuluh akan membahas tentang rancangan bahan ajar model assure. Meliputi pembahasan model-model inovasi pengembangan bahan ajar, Inovasi Pengembangan Lingkungan Belajar. Bab kesebelas akan membahas tentang model inovasi pengembangan kurikulum. Yang meliputi inovasi kurikulum, fungsi, peran, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, model inovasi pengembangan kurikulum. Bab ke dua belas membahas tentang pengembangan pendidikan berbasis karakter, yang meliputi pendidikan karakter, Landasan Filosofis Pendidikan Karakter, teori-teori pendidikan karakter, model pengembangan karakter bangsa. Bab ketiga belas akan membahas tentang aktualisasi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Membahas tentang esensi pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan karakter, aktualisasi pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar. Terakhir dalam buku ini akan memuat epilog yang akan menggambarkan kesimpulan buku

Buku ini terbit tentunya atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Bapak Mugibbin, S.Ag., M.Si Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyrakat (LP2M) IAIN Jember atas motivasi, atensi dan fasilitas yang telah diberikan sehingga buku ini dapat dipublikasikan. Kemudian ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim pengelola IAIN Press, khusus-nya kepada tim editor, yang telah berkenan mengedit dan melayout sehingga buku ini bisa terwujud sebagai salah satu upaya penyediaan buku-buku sumber yang terkait dengan perkuliahan.

Disadari buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang konstruktif dari kolega dan para ahli dalam rangka penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca di mana saja berada. Amiin.

Jember, Agustus 2017

Penulis

KATA PENGANTAR
REKTOR IAIN JEMBER

ALHAMDULILLAH kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan buku **"Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran; Teori dan Praktek"** ini dapat terselesaikan.

Inovasi dalam suatu pendidikan dan pembelajaran adalah hal yang tidak bisa dihindari. Kemajuan teknologi, modernisasi, akan membawa perubahan yang pasti dalam dunia pendidikan. Diperlukan inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran agar tidak tertinggal dengan majunya jaman. Inovasi pendidikan merupakan proses yang akan terus terjadi karena didorong oleh adanya faktor luar dan faktor dari dalam diri manusia sendiri serta adanya interaksi antara keduanya. Faktor dari dalam diri misalnya keinginan dan kebutuhan serta adanya potensi untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedang faktor luar adalah perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia sendiri. Interaksi antara faktor dari luar dan dari dalam ini meyebabkan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya inovasi yang tiada henti. Dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi unggul yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap merespon segala perubahan zaman itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan.

Buku yang telah ditulis oleh Siti Rodliyah dan Ahmad Royani ini akan memberikan gambaran secara gamblang mengenai Inovasi pendidikan dan pembelajaran secara teori maupun praktek. Didalamnya buku ini memuat bab-bab yang cukup penting seperti inovasi pendidikan dan pembelajaran, juga memuat tentang aktualisasi pendidikan karakter dan akhlak dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu buku ini penting untuk dibaca bagi semua kalangan akademisi dan praktisi pendidikan.

Jember Agustus 2017
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM

DAFTAR ISI

PROLOG:

INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN: TEORI DAN PRAKTEK

LEMBAGA pendidikan baik formal maupun non formal seperti sekolah, madrasah, pondok pesantren, madrasah diniyah dan semua jenis lembaga pendidikan yang lainya diinginkan atau tidak pasti terlibat dalam revolusi pendidikan dan sosial. Masalah ini tidak dapat diprediksi dan selalu mengalami perubahan, tidak hanya secara keharusan bahkan tidak dapat dihindari, dan bila respon-respon baru itu ditanggapi dengan baik berarti adalah suatu keberhasilan.

Pada beberapa tahun yang lalu, sudah mulai terjadi proses perubahan perkembangan tradisional antara inisiatif dan pengembangan yang mengadopsi dari berbagai gagasan. Bahkan akhir-akhir ini perubahan pendidikan maupun perubahan sosial sudah signifikan dengan permasalahan maupun pemecahannya, dan realisasi yang terbaru dirasakan bahwa pentingnya pendidikan sudah diamini sebagai sesuatu yang terpenting bahkan menjadi perubahan dramatis di dalam program-program pendidikan, dan perubahan itu hanya dapat dilakukan melalui inovasi. Inovasi itu

penting karena berkaitan dengan proses perubahan pendidikan, batasan ini didalamnya meliputi unsur-unsur penting sebuah perjalanan, dorongan kekuatan, praktik maju dari bentuk-bentuk tradisional. Konsep-konsep pengembangan dan tujuannya berorientasi pada kebutuhan dunia pendidikan sekarang.

Inovasi digambarkan sebagai sesuatu yang ideal dari masyarakat yang demokratis yang disebabkan oleh perbedaanperbedaan individu, pengembangan konsep diri, tanggung jawab diri, ide-ide kemanusiaan, pengembangan kesadaran sosial, pandangan dunia, dan pertukaran budaya. Inovasi dalam hal ini juga berkaitan erat dengan program-program individualisasi, susunan organisasi yang fleksibel, teori-teori pembelajaran modern, metode inkuiri, materi dan media baru, fasilitasfasilitas sekolah yang fungsional, dan keterlibatan langsung antara dunia dan ruang kelas. Inovasi akan gagal, bila menginterpretasikannya secara sempit, lamban, dan hanya memandang dengan sebelah mata, bahkan salah dalam memahaminya.

Keberhasilan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan baru dan riset dalam pendidikan menengah tidak hanya bergantung pada tingkat antusiasme para staf terhadap inovasi pendidikan saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh ”sistem” pendekatan yang digunakan secara total. Revisi kurikulum, susunan organisasi, sumber-sumber belajar, dan bagian inovasi-inovasi lain sangat efektif untuk mengembangkan hubungan dan pengarahan terhadap pembelajaran siswa secara individu. Ada beberapa keuntungan dari inovasi yang efektif, antara lain: kebebasan belajar, karena tidak akan efektif tanpa adanya suasana kontemporer yang didukung oleh sumber-sumber belajar, isi kurikulum yang relevan, dan kesempatan-kesempatan untuk seminar mendiskusikan stimulasi dari proses yang dilalui. Bahkan semakin sarat dan kompleks dengan perubahan berarti semakin banyak pilihan untuk berinovasi. Perubahan pendidikan dilakukan melalui inovasi yang tiada henti.

Pendidik atau guru dalam lebaga pendidikan merupakan landasan penting untuk mempelajari inovasi pendidikan. Telah diketauhi bersama memahami bahwa kemajuan dan perubahan kehidupan sosial yang serba cepat ini merupakan tantangan dan atau masalah dalam pendidikan. Bagaimana kita harus menyiapkan bahkan mampu mengembangkan anak didik agar mereka mampu menghadapi kehidupan modern ini?. Bagaimana kurikulum sekolah harus disusun agar rekevan dengan tantangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan?. Bagaimana mendayagunakan fasilitas peralatan teknologi untuk mengefektifkan proses belajar?. Metodologi apa yang tepat digunakan sesuai dengan perubahan pola kehidupan dewasa ini?. Masih banyak lagi permasalahan dalam bidang pendidikan yang tidak akan pernah habis karena tantangan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang.

Dalam buku ini akan membahas beberapa tiga belas bab terkait dengan inovasi pendidikan dan pembelajaran. Bab satu akan mebahas tentang inovasi pendidikan sebagai konsep. Yang menuraikan pentingnya inovasi pendidikan dan pembelajaran dalam proses pendidikan dan pengajaran. Bab dua akan membahas mengenai inovasi pendidikan itu sendiri. Mulai dari pengertian inovasi pendidikan, tujuan inovasi pendidikan, faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan dan juga upaya inovasi pendidikan. Bab ke tiga akan membahas model inovasi pengembangan metode dan strategi pembalajaran yang akan mengurai tentang pengertian model metode dan strategi dalam Pembelajaran, model Inovasi pengembangan metode dan strategi pembelajaran, Model inovasi strategi dan metode pembelajaran menurut psikologi pendidikan, Model inovasi strategi dan metode pembelajaran berdasarkan perkembangan kurikulum di Indonesia, macam-macam Metode pembelajaran.

Bab ke empat akan membahas tentang model inovasi pengembangan sumber media pembelajaran PAI, yang meliputi, model – model inovasi pengembangan sumber belajar, model – model inovasi pengembangan media pembelajaran , pemetaan umber belajar dengan media pembelajaran. Bab lima akan membahas tentang pengembangan sekolah berbasis religi. Yang kan mengurai tentang sekolah berbasisi religi, urgensi budaya religius di sekolah, problematika aplikasi budaya religius di sekolah, strategi budaya religius di sekolah. Bab enam akan membahas tentang model-model pembelajaran BTQ(baca tulis Al-quran) di TPQ/TPA. Yang akan mengurai seputar pengertian model pembelajaran, pengertian BTQ, PengertianTPA/ TPQ, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan al-Quran di Indonesia, perkembangan anak usia TPA/TPQ, kurikulum BTQ di TPQ/ TPA, model-model BTQ di TPA/ TPQ, metode-metodePembelajaran BTQ di TPQ/TPQ. Bab Tujuh Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Kurikulum dan Pembelajaran, definisi Imtaq dan Iptek, integrasi imtaq dan iptek, Integrasi Imtaq Dan Iptek dalam kurikulum, Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran. Bab kedelapan akan membahas tentang inovasi pembelajaran berpusat pada siswa. Yang memuat tentang konsep pembelajaran berpusat pada siswa, prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Komponen-komponen dalam Pembelajaran yang berpusat pada Siswa. Bab ke delapan akan membahas tentang pengembangan pembelaran berbasis informatin tecnologi (IT). yang meliputi pembelajaran berbasis ICT, Project Based Learning. Bab ke sepuluh akan membahas tentang rancangan bahan ajar model assure. Meliputi pembahasan model-model inovasi pengembangan bahan ajar, Inovasi Pengembangan Lingkungan Belajar. Bab ke sebelas akan membahas tentang model inovasi

pengembangan kurikulum. Yang meliputi inovasi kurikulum, fungsi, peran, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, model inovasi pengembangan kurikulum. Bab ke dua belas membahas tentang pengembangan pendidikan berbasis karakter, yang meliputi pendidikan karakter, Landasan Filosofis Pendidikan Karakter, teori-teori pendidikan karakter, model pengembangan karakter bangsa. Bab ke tiga belas akan membahas tentang aktualisasi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Membahas tentang , esensi pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan karakter, aktualisasi pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar. Terakhir dalam buku ini akan memuat epilog yang akan menggambarkan kesimpulan buku.

BAB I

INOVASI PENDIDIKAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaruan-pembaruan yang cendrung mengejar efisiensi dan efektifitas.

Pembaruan mengiringi perubahan zaman yang tak henti-hentinya berubah sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan akan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut degan terus menerus megupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi dan kebutuhan peserta didik akan tuntutan dunia kerja.

Inovasi pedidikan itu sendiri adalah cara ataupun pembaharuan terhadap metode yang telah ada. Semua orang yang ada dalam lembaga pendidikan perlu melakukan Inovasi pendidikan sebagai cara bagaimana mengembangkan siswa dalam proses pembelajaran.

Perubahan jaman dengan iptek lebih baik apabila tidak adakan Inovasi dalam pendidikan. Maka, tidak akan ada perkembangan dalam pendidikan. Oleh karena itu, Diperlukannya mengetahui tentang pentingnya Inovasi Pendidikan apalagi pada jaman sekarang untuk mengembangkan pembelajaran terhadap siswa itu sendiri.

Adanya Inovasi Pendidikan menghindarkan ketinggalan-ketinggalan oleh kemajuan Iptek, dan diharapkan dengan diadakannya Inovasi Pendidikan peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalahnya sendiri.

B. Inovasi Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Menurut Suprayekti (2004: 2), inovasi adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan dirasakan sebagai hal yang baru oleh seseorang atau masyarakat, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Menurut Rasli inovasi adalah perkataan yang berasal daripada bahasa Latin 'innovare' yang bermaksud memperbaharui atau meminda. Setiap perniagaan mesti melalui proses inovasi dari masa ke masa untuk menjamin kesinambungan operasinya. Menurutnya, proses inovasi adalah satu proses yang berterusan bagi memastikan perusahaan akan dapat meneruskan persaingan dalam pasaran.

Sedangkan menurut Hussin inovasi bisa dirumuskan sebagai satu proses penambahan kebaikan kepada pengeluaran sesuatu produk atau peningkatan sesuatu perkhidmatan, dengan menggunakan idea-ide baru. Perubahan ini untuk memenuhi tuntutan pelanggan serta meningkatkan keuntungan sesebuah organisasi.

Dari beberapa definisi inovasi tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok (masyarakat).

Sedangkan yang dimaksud dengan inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif, serta segaja diusahakan untuk meningkatka kemampuan guna untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan degan komponen sistem pendidikan, baik dalam sistem arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lainnya, serta sistem dalam arti luas misalnya pendidikan nasional.

Menurut Ibrahim yang dikutip oleh St. Rodliyah mengemukakan bahwa yang dimaksud dengam inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan adalah suatu ide, arang, metode, yang dirasakan atau diamanati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorng atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inversion* (penemuan baru) atau *Discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Menurut St. Rodliyah mengemukakan bahwa Inovasi pendidikan adalah pembaharuan atau perubahan pendidikn yang berdasar atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pndidikan yang bertujuan untuk mengarahkan. Sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan jamannya. Selain sebagai tanggapan terhadap masalah penidikan dan tuntutan jaman, perubahan pndidikn juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri atau hari esok yang lebih memberi harapan sesuai dengan cita-cita yang di dambakan.

Berikut ini adalah contoh-contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan atau kompone sistem sosial sesuai dengan yang dikemukakan oleh **B. Miles,** dengan perubahan isi disesuaikan dengan perkembangan pendidikan.

a. Pembinaan personalia. Pendidikan yang merupakan bagia dari sistem sosial tetu meetuka personil (orang) sebagai komponen sistem. Misalnya : peningkatan mutu guru,

sistem kenaika pangkat, aturan tata tertib siswa dan sebagainya.

b. Banyaknya persoil dan wilayah kerja. Sistem sosial tentu menjelaskan tetag berapa jumlah persoalia yang terkait dalam sistem serta dimana wilayah kerjanya. Misalnya : pada satu sekolah dalam sistem PAMONG rasio guru siswa adalah 200, artinya stiap guru degan dua ratus siswa.

c. Fasilitas fisik. Sistem sosial termasuk sistem pedidikan mendayagunaka berbagai sarana dan hasil teknologi utuk mencapai tujuan. Misalnya : perlengkapan perabot laboratorium, penggunaan CCTV dan lain sebagainya.

d. Penggunaan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu mempunyai perencanaan penggunaan waktu. Misalya pengaturan waktu belajar (semester, catur wulan, pembuatan jadwal pelajaran dan lain sebagainya).

e. Perumusan tujuan. Sistem pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yag jelas. Misalnya : perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional, perubaha tiap jenis sekolah da sebagainya.

f. Peran yang diperlukan. Dalam sistem sosial termasuk sistem pendidikan diperlukan kejelasan peran untuk melancarkan jalannya pencapaia tujuan inovasi yang relevan. Misalnya : peran guru sebagai pemakai media (maka dibutuhkan keterampilan menggunakan berbagai macam media), atau pera guru sebagai team teaching dan lain sebagainya.

g. Wawasan dan perasaan. Dalam interaksi sosial biasanya berkembang suatu wawasan dan perasaan tertentu yang akan menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Misalnya : wawasan pendidikan seumur hidup, perasaan cinta pada pekerjaan guru kesediaan berkorban, kesabaran dalam mengajar atau rasa tanggung jawab dan lain sebagainya.

h. Mekanisme kerja. Dalam sistem pendidikan perlu adanya kejelasan hubungan antar bagian (mekanisme kerja) untuk mencapai tujuan. Misalnya : diadakan perubahan pembagian tugas antar seksi, perubahan kerja antar jurusan, fakultas (universitas) atau pengaministrasian nilai mahasiswa dn sebagainya.

i. Prosedur. Tentunya sistem pendidikan memiliki prosedur untuk mencapai tujuan. Misalnya : penggunaan kurikulum baru, cara membuat persiapan mengajar dan sebagainya.

j. Strategi. Maksudnya yaitu tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai gtujuan inovasi pendidikan. Misalnya : adanya kesadaran dan perhatian akan sasaran inovasi, evaluasi, desain dan lain sebagainya.

Menurut St. Rodliyah mengemukakan bahwa Inovasi pendidikan adalah pembaharuan atau perubahan pendidikn yang berdasar atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pndidikan yang bertujuan untuk mengarahkan. Sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan jamannya. Selain sebagai tanggapan terhadap masalah penidikan dan tuntutan jaman, perubahan pndidikn juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri atau hari esok yang lebih memberi harapan sesuai dengan cita-cita yang di dambakan.

Beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut:

a. "Baru"dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari seelumnya.
b. "Kulitatif" berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorgaisasi atau pegaturan kembali unsur-unsur dalam penndidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen.
c. "Hal" yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal –hal yang diperbaaharui pada hakekatnya adalah ide atau rangkaian ide.
d. "Kesenjangan" merupakan unsur perkembangan baru dalam perkembangan pemikiran pendidik dewasa ini.
e. "meningkatkan kemampuan" mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi ialah kemampuan sumber-sumer tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.

"Tujuan" yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai yang sedapat mungkin dapat dukur unuk mngetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan.[1]

Dari beberapa pendapat tentang Inovasi Pendidikan dapat disimpulkan bahwa Inovasi Pendidikan merupakan perubahan atau pembaharuan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ataupun menjadikannya lebih baik dalam bidang pendidikan.

2. Tujuan Inovasi Pendidikan

Pembaharuan pendidikan sebagai perspektif baru dalam dunia pendidikan mulai dirintis sebagai alternative untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum dapat diatasi dengan cara yang konvensional secara tuntas. Jadi pembaharuan pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dan menyonsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan yang pesat.

Menurut Susanto yang dikutip Rodliyah tujuan utama inovasi meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisien, relevansi, kualitas dan efektifasi. Sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan), dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya).

Selain itu ada beberapa tujuan inovasi pedidikan, antara lain:

a. Pembaharuan (inovasi) pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan

[1] St.Rodliyah.*Pendidikan dan ilmu pendidikan,*(Jember:Stain Press,2013) hal.205-209

masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan. Di antaranya masalah-masalah tersebut adalah:

1) Kurangnya meratanya pelayanan pendidkan.
2) Kurangnya serasinya kegiatan belajar mengajar dengan tujua pendidikan.
3) Belum efesien dan ekonominya pendidikan.
4) Kurang dihargainya unsur kebudayaan nasional.
5) Belum tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna, dan mudah diterima.

b. Sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis. Ada beberapa cara yang bisa ditemouh dalam upaya mencapai tujan di atas yaitu:

1) Cara pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan, antara lain, dengan cara meningkatkan kemampuan tenaga pengajar lewat peraturan pemerintah untuk memperlancar proses belajar peserta didik, serta memantapkan nilai, sikap, keterampilan, dan kesadaran lingkungan kepada peserta didik.
2) Cara memperluas pelayanan pendidikan (kuantitas), antara lain dengan melalui penyebaran pesan-pesan yang merangsang kegiatan belajar dn partisipasi untuk ikut membangun, memberikan latihan keterampilan bagi mereka yang tidak pernah sekolah, dan lain-lain.
3) Dengan cara meningkatkan keserasian pendidikan dengan pembangunan antara laib dengan menanamkan pengetahuan, keteramplan dan sikap yang fungsional untuk kehidupan di masyarakat.
4) Dengan cara meningkatkan efektifitas dan efisiensi sistem penyajian antara lain dengan mengusahakan isi, metode, dan bentuk pendidikan yang tepat guna, tepat waktu, menarik, dan mengesankan.
5) Dengan cara melancarkan sistem informasi kebijakan, antara lain dengan cara mengusahakan tersediany saluran komunikasi dua arah yang cepat, kontinu dapat diandalkan serta terbuka demi control dan partisipasi masyarakat (Hasbulah: 1999).

Kalau dikaji, arah tujuan inovasi pendidikan di indonesia taha demi tahap, yaitu:

a. Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.
b. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan ekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah melalui tingkat SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Disamping itu, akan diusahakan peningkatan mutu pendidikan yang bisa dirasakan makin menurut dewasa ini. Dengan sistem penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan terampil merencanakan sendiri.

Semua usaha pembaharuan pendidikan akhir-akhir ini telah menemukan titik tolak berpijak yang mantap dan jelas yaitu kepentingan murid atau subjek belajar demi perkembangannya. Perhatian usaha pendidikan yang memusat pada subjek pendidikan ini sering disebut "*Student Centered Appraach*". Tanggapan baru perlu diusahakan karena pendekatan yang konvesional memerlukan dana yang besar, sedang dana untuk pendidikan relatif kecil bila dibandingkan dengan dana untuk bidang lai yang tidak dapat ditunda, misalnya dana untuk pembangunan sarana prasarana, industri, bidang kesejahteraan sosial, dan lain-lain. Pembaharuan pendidikan yang memusat pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subjek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitas dan segi ekonomis dalam proses pembelajaran. Pendektan yang ditempuh usaha pembaharuan pndidikan adalah pendekatan pemecah masalah yang sistematis.[2]

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuik mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya. Dalam inovasi pendidikan, gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu untuk memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional yang bersifat komersial.

Inovasi pendidikan dilakukan disamping sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan dan tututan zaman, juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa datang yang lebih memberikan gharapan sesuai dengan cita-cita yang didinginkan.

Kalau pada bagian terdahulu dikemukakan tentang hal-hal yang menuntut adanya inovasi pendidikan, berikut ini akan dikemukakan lebih jauh tentang beberapa faktor yang cukup berperan mempengaruhi inovasi pendidikan, yaitu:

a. Visi Terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan persoalan asasi bagi manusia. Manusia sebagai mahluk yang dapat dididik dan harus dididik akan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya. Sejak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar yang universal, berupa:

1) Kemampuan untuk memebedakan antara yang baik dan yang buruk (moral identity)
2) Kemampuan dan kebebasan untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (individual identity)
3) Kemampuan untuk berhubungan dan kerja sama dengan iorang lain (social identity)
4) Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (individual differences).

Setiap anak akan mengalami proses pendidikan secara alamiah, yaitu yang ia dapatkan dalam situasi pergaulan dengan orang lain pada umumnya, dan pergaulan dengan kedua orang

[2] Ibid. hal 212-214

tuanya pada khususnya dalam lingkungan budaya yang mengelilinginya. Pendidikan seperti inilah yang akan menjadikan anak sebagai manusia dalam arti yang sesungguhnya. Cinta kasih orang tua dan ketergantungan serata kepercayaan anak kepada mereka pada usia-usia muda merupakan dasar kokoh yang memungkinkan timbulnya pergaulan mendidik. Dengan upaya pendidikan, potensi dasar universal anak akan tumbuh dan membentuk diri anak yang unik, sesuai dengan pembawan, lingkungan budaya dan zamannya.

Usaha dan tujuan pendidikab dilandasi oleh pandangan hidup orang tua, lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan, masyarakat dan bangsanya. Manusia Indonesia, warga masyarakat dan warga negara yang lengkap dan utuh harus dipersiapkan sejak anak masih kecil dengan upaya pendidikan. Tujuan pendidikan diabadikan untuk kebahagiaan individu, keselamatan masyarakat dan kepentingan negara.

Pandangan hidup bangsa menajdi norma pendidikkan nasional keseluruhan. Seperti diketahui, bahawa kehidupan ini selalu mengalami perubahan, tujuan pembangunan mengalami pergeseran dan peningkatan serta perubahan sesuai dengan waktu, keadaan dan kondisinya.

Dengan demikian pandangan dan harapan orang tua terhadap pendidikan sekarang dapat berbeda dengan pandangan orang terhadap pendidikan masa lampau atau waktu yang akan datang. Perbedaan pandangan ini erat hubungannya, kalau tidak justru harus disebut berdasarkan atas falsafah mengenai manusia dan kemanusiaan pada zamannya masing-masing.

b. Faktor Pertambahan Penduduk

Pertambahan penduduk yang cepat merupakan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan pendidikan, karenannya menuntut adanya pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan.

Sebagian akibat dari perkembangan penduduk yang sangat cepat sulit dibayangkan, misalnya saja bagaimana penyediaan gedung sekolah, tentu saja dalam waktu-waktu tertentu harus mengalami penambahan seiring dengan terus bertambahnya anak-anak buku-buku dan fasilitas-fasilitas lain pun turut mendapat perhatian.

Dengan pertambahnya penduduk berarti pula pertambahan tenaga usia kerja. Pendidikan dalam konteks ini lebih ditutntut kemampuannnya mengembangkan sistem pendidikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan tenaga kerja. Tanggung jawab ini sebenarnya bukan saja pada pendidikan, namun pendidikan dapat melepaskan salah satu tugasnya untuk mempersiapkan anak muda menjelang kehidupannya dalam masyarakat secara mandiri dan bertanggung jawab. Untuk menjawab kenyataan ini, sekarang dikembangkanlah sekolah-sekolah kejuruan dan sekolah model yang di dalamnya diberikan keterampilan-keterampilan yang mengarah pada pengembangan profesionalisme.

Bagaimanapun pertumbuhan penduduk yang cepat mengharuskan kita semua untuk bekerja lebih keras agar kebutuhan pendidikan anak usia sekolah dan pendidikan anak usia sekolah dan pendidikan keterampulan yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Hal ini tentu saja agara kita tidak ketinggalan zaman, yang kenyataannya selalu dinamis dan berubah.

Adanya pertamabahan penduduk yang cepat menimbulkan akibat yang luas terhadap berbagai segi kehidupan, utamanya pendidikan sebagaimana dikemukakan diatas. Banyak masalah-masalah pendidikan yang berkaitan erat dengan meledaknya jumlah anak usia sekolah. Adapun masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan pendidikan tersebut adalah:

1) Kekurangan Kesempatan Belajar

   Masalah ini merupakan masalah yang mendapat prioritas pertama dan utama yang perlu segera digarap. Caranya adalah dengan menciptakan sistem pendidikan yang dapat menampung sebanyak mungkin anak-anak usia sekolah.

2) Masalah Kualitas Pendidikan

   Dikarenakan kurangnya dana, kurangnya jumlah guru, kurangnya fasilitas pendidikan, sudah barang tentu hal ini akan mempengaruhi merosotnya mutu pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah dalam mengatasi masalah ini telah berusaha meningkatkan kemampuan guru lewat training-training, menambah fasilitas, menambah dana pendidikan, mencari sistem mengajar yang tepat guna, dan sistem evaluasi yang baik, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap.

3) Masalah Relevansi

   Masalah relevansi ini pada prinsipnya cukup membesar, sebab dalam kondisi seperti sekarang ini sangat dibutuhkan out put pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat terutama dalam hubungannya dengan kesiapan kerja. Hal tersebut terlebih-lebih dengan digulurkan konsep "link and match", yang bertujuan salah satunya adalah mengatasi persoalan relevasi tersebut.

4) Masalah Efisiensi dan Efektivitas

   Pendidikan diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan biaya dan waktu yang sedikit. Ini berarti harus dicari sistem me ndidik dan mengajar yang efisien dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan.

c. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Seiring dengan kemajuan zaman seperti sekarang ini, justeru ditandai dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan secara akumulatif dan makin cepat jalannya. Tanggapan yang biasa dilakukan dalam kependidikan terhadap perke,mbangan ilmu pengetahuan ialah dengan memasukkan penenmuan dan teori baru ke dalam kurikulum sekolah. Meskipun hal ini menyebabkan adanya kurikulum yang sangat sarat dengan maslah-masalah yang baru.

Dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat, tidak harus diikuti dengan penambatan kurukulum sekolah di luar kemampuan, bagaimanapun kosndisi anak mampu mengikuti dan menguasai segenap penemuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan.

d. Tuntutan Adanya Proses Pendidikan yang Relevan

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa salah satu tuntutan diadakannya inovasi di dalam pendidikan adalah adanya relevasi anatara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka pendidikan dapat diperoleh baik di sekolah maupun di luar sekolah. Cukup banyak pendidikan yang sanay berarti justeru tidak dapat diperoleh di sekolah, terutama yang bersifat pengembangan profesi dan keterampilam, seperti pengembangan karier, profesi tertentu dan sebagainya.

Permasalahan pendidikan yang kini dihadapi adalah sangat kompleks. Adanya prioses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan maslah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan. Hal itu penting Karena sitem sekolah dengan segala kekurangannya ternyata saja meliputi hampir 80% biaya pendidikan, dan yang lain seperti gedung, buku, alat mengajar dan fasilitas lain dibebabnkan kepada orang tua.[3]

4. Masalah-Masalah yang menuntut diadakan Inovasi Pendidikan

Adapun masalah-masalah yang menuntut diadakan inovasi pendidikan di Indonesia, yaitu:

a. Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan tekhnologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa indonesia.
b. Laju eksplosi penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung, ruang dan fasilitas pendidik yang sangat tidak seimbang.
c. Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sedangkan kesempatan sangat terbatas.
d. Mutu pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.
e. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.[4]

5. Berbagai Upaya Inovasi Pendidikan

Berbagai upaya telah dilakukan oleh negara kita untuk menigkatkn efsiensi, efektifitas, relevansi, dan kualitas pendidikan, diantaranya:

a. Proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP)

Dalam surah keputusan menteri pendidikan kebudayaa Nomor 0172 Tahun 1974 terdapat beberapa pokokpikiran mengenai hakikat sekolah pembangunan, yang menyangkut relevansi sekolah dengan kebutuhan masyarakat yakni:

1) Adanya integrasi antara sekola dan masyarakat pembangunan.
2) Sekolah menghasilkan tenaga terdidik sehingga dapat merupakan tenaga kerja yang produktif.
3) Sekolah menghasilkan manusia terdidik dengan pengertian kesadaran ekologi, baik

3 Hasbullah. *Dasar-dasar Kependidikan.*(Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada,2003), hal. 191-197
4 Ihsan Fuad.*Dasar-dasar Kependidikan.*(Semarang:PT. Rineka Cipta,1995), hal.193

lingkungan sosial, fisik maupun biologis.

4) Sekolah menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, merangsang sesuai dengan tuntutan zaman untuk pendidikan watak, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan kesadaran ekologi.
5) Sekolah menciptakan keseimbangan fisik, emosional intelektual, kultural dan spritual, serta keseluruhan pembangunan masyarakat.
6) Sekolah memberikan sumbangan bagi ketahanan nasional dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat.

b. Pengajaran dengan sistem modul

Modul adalah suatu satuan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari pihak guru.

Modul merupakan program pengajaran mengenai suatu satua bahasan yang sengaja disusun secara sistematis, optimal dan terarah untuk digunakan peserta didik.

c. Proyek pemong

Proyek ini merupakan program pendidikan bersama antara pemerintah indonesia dan *innotech;* lembaga yang didirikan oleh badan kerjasama menteri-menteri pendidikan se-asia tenggara. Pamong singkatan dari Pendidikan Anak Oleh Masyarakat, orang tua, dan guru.

Tujuan projek pamong, yaitu:

1) Membantu anak-anak yang tidak sepenuhnya dapat mengikuti pendidikan sekolah. Atau membantu siswa yang *drop-out.*
2) Membantu anak-anak yang tidak mau terikat oleh tempat dan waktu dalam belajar, oleh karena dapat belajar sambil mengembalakan ternak, waktu istirahat, dan lain-lain.
3) Mengurangi penggunaan tenaga guru sehingga rasio guru terhadap murid dapat menjadi 1:200 pada SD biasa 1:40 atau 1:50.
4) Dengan meningkatkan pemerataan kesempatan belajar dengan pembiayaan yang sedikit dapat ditampung sebanyak mungkin siswa.

d. SMP Terbuka (SMPT)

SMPT adalah sekolah menengah umum tingkat pertama, yang kegiatan belajarnya sebagian besar diselenggarakan di luar gedung sekolah dengan cara penyampaian pelajaran melalui beberapa media sekolah dengan cara penyampaian pelajaran melalui berbagai media dan interaksi yang terbatas antara guru dan siswa.

Tujuan pendidikan SMPT sama dengan tujuan pendidikan umum SMP yaitu agar lulusan:

1) Menjadi warga negara yang baik sebagai manusia yang utuh dan sehat dan kuat, lahir dan batin.
2) Menguasai hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di sekolah dasar.
3) Memiliki bekal untuk melanjutkan peljarannya ke sekolah lanjutan tingkat atas dan untuk terjun ke masyarakat.

4) Meningkatkan disiplin siswa.
5) Menilai kemajuan siswa dan menetapkan hasil pelajaran dengan media.

Kurikulum SMP Terbuka merupakan kurikulum SMP 1975. Bidan studinya bahasa indonesia, Pendidikan Moral Pancasila, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, bahasa Inggris, Pendidikan Agama, Keterampilan, Olah Raga dan Kesehatan.

Kewajiban sisiwa adalah mengikuti belajar perorangan, kelompok, tatap muka, dan belajar melalui pengalaman langsung, serta mengikuti Evaluasi Tahap Akhir (EBTA).

e. Televisi pendidikan

Ditengah maraknya perkembangan pertelevisian di indonesia, maka dunia pendidikanpun berkeinginan memanfaatkan televisi tersebut sebagai media dalam pelaksaan pendidikan. Seperti pernah ditayangkan d TPI pada tahun 1992 dimana ada program mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Biologi, dan lain-lain. Namun siaran itu kemudian tidak berlanjut. Baru sekarang ini ada lagi TV Education yang menayangkan kembali program pendidikan yang ada kaitannya dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

f. Pengajaran alam sekitar.

Menurut Rahman (2009) yang dimaksud dengan pengajaran alam sekitar adalah suatu pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran dari yang sudah ada sebelumnya. Pengajaran alam sekitar ini dirintisoleh Fr. A. Finger (1808-1888) di jerman dengan Heimatkunde, dan Ligthart (1859-1916) di blanda dengan Het Volle Leven yang kesemuanya berupaya mndekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

g. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP ini dibuat dalam rangka memecahkan problem kompleks tentang kurikulum yang selalu berganti setiap pergantian pejabat atau Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi selalu kurang tepat atau kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya tuntunan dunia kerja.

Sesuai dengan panduan yang dibuat oleh badan Standar Nasional pendidikan (BNSP) tahun 2006, KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prisip sebagai berikut:

1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.peserta didik memiliki posisi sentral unuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusiayang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2) Beragam dan terpadu.
   Kurikulum ini memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama.
3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan seni.

4) Relawan dengan kebutuhan kehidupan
   Pengembangan KTSP perlu melibatkan *stakeholders* untuk menjamin relavansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja
5) Menyeluruh dan berkesinambungan
   Subtansi KTSP mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
6) Belajar seumur hidup
   KTSP diarahkan kepada proses pengembengan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang beralangsung seumur hidup. Kurikulum ini mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntunan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah
   KTSP dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membantu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

h. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS)

Manajemen peningkatan Mutu Berbasi Sekolah (MPMBS) merupakan usaha pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya secara lebih mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (stakeholders) secara langsung dalam pembuatan kepustusan. Esensinya adalah pemberian kewenangan secara lebih mandiri dan pembuatan keputusan partisipatif. Kewenangan yang lebih mandiri menggambarkan swasembada, swakelola, swadana, dan swalayan (Soetopo:2009).

Ada tiga faktor yang menyababkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan. Pertama, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan dan diatir secara birokratik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada peraturan, intruksi, petunjuk pelaksana (juklak) dan petunjuk teknis (juknis), dan berbagai keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat.[5]

[5]Ibid. hal.194-208

BAB II

MODEL INOVASI PENGEMBANGAN METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki beberapa komponen. Salah satu komponen tersebut adalah terkait dengan bagaimana pembelajaran tersebut disampaikan. Yang termasuk dalam *bagaimana* ini adalah motode, strategi, pendekatan pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh komponen ini. Bagiamanapun lengkap dan jelasnya komponen lainnya, tanpa diimplementasikan dengan strategi yang tepat, maka komponen yan lain tak bermakna sama sekali. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pendekatan, strategi, metode mutlak diperlukan. Kalau mengetahui komponen pembelajaran itu hukumnya wajib, maka mengetahui pendekatan, strategi pembelajaran juga wajib hukumnya.

Dengan berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi, terutama dengan ditemukannya teori-teori baru pembelajaran, maka in ovasi pembelajaran juga semakin berkembang pula. Metode, strategi, pendekatan baru yang sebelumnya belum terkuak, kini mulai banyak ditemukan dan diterapkan.Bahkan dengan perubahan kurikulum yang dicanangkan pemerintah secara resmi, metode atau strategi tertentu menjadi "alat utama" yang resmi diberlakukan pula, seperti kurikulum 2013 dengan saintifiknya, KBK dengan CTL, KTSP dengan PAIKEM, dsb. Akibatnya banyak terjadi pergeseran dari paradigma lama keparadigma baru dalam pendidikan. Dahulu pendekatan yang berpusat pada guru menjadi arus utamanya, kini pendekatan pada siswa menjadi prioritas.Pengajaran berubah menjadi pembelajaran. Makalah ini mencoba untuk memotret perkembangan yang terjadi pada strategi maupun metode pembelajaran tersebut.

B. Model Inovasi Pengembangan Metode Dan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Model, Metode dan Strategi dalam Pembelajaran

Model menurut Good dan Travurs dalam Wina adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, grafis, serta lambang-lambang lainnya.[6]Model merupakan gambaran kenyataan atau peristiwa. Model bukanlah realitas, melainkan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Gambaran tidak menjamin kesamaan 100 %, tetapi mendekati sama. Dikatakan juga bahwa model merupakan bentuk perbandingan antara satu hal dengan hal yang lain, dimana perbandingan tersebut menoleransi ketidaksamaan dengan relitas yang ada.[7]

Dengan demikian model pembelajaran berarti gambaran sistem pembelajaran kompleks dan masih bersifat konseptual. Joyce dan Well mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan, dan membimbing pembelajaran.[8]

Strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer, dengan tujuan memenangkan peperangan. Dalam dunia olah raga, terutama pada pertandingan sepak bola strategi digunakan untuk mencapai kemenangan mengahadapi tim lain, apakah akan menggunakan strategi menyerang dengan formasi 2-3-5, atau strategi bertahan dengan pola 5-3-2. Kemudian istilah strategi masuk dalam dunia pendidikan.Selain istilah strategi, ada beberapa istilah lain yang terkadang menjadi kabur perbedaannya bagi masyarakat pendidikan seperti pendekatan, metode, teknik dan taktik.

Banyak definisi yang disampaikan oleh para ahli terkait strategi diantaranya disampaikan oleh J.R. David, startegi diartikan sebagai rencana, metode atau serangkaian aktifitas yang didesain untuk mencapai sebagian tujuan pendidikan (*a plan, method, or series of actvities designed to achieves a particular educational goal*).[9]

Berdasarkan definisi diatas strategi adalah sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*[10]. Rencana tersebut haruslah dirancang sedemikian rupa, demi mencapai tujuan pendidikan. Jadi dalam startegi terdapat rencana, rancangan pelaksanaan, dan tujuan yang pasti. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.[11] Disebut pola umum karena masih bersifat konsep, bekum

---

[6]Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,(Jakarta:Kencana Prenada Media, 2008), 82

[7]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*(Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 153

[8]Rusman, *Model-Model PembelajaranMengembangkanProfesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo

[9]Wina Sanjaya,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar pendidikan*(Prenada Media Group, 2006), 126

[10]Rusman, *Pembelajaran tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 186

[11]Wina Sanjaya,*Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*(Kencana Prenada Media Group, 2011S), 99

bersifat parktis. Menurut Slameto, bahwa strategi pembelajaran mencakup jawaban atas pertanyaan :[12]

a. *Siapa* melakukan apa dan menggunakan *alat apa* dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan, dan alat-alat bantu pembelajaran.
b. *Bagaimana* melaksanakan tugas pembelajaran yang telah didifinisikan sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran.
c. *Kapan* dan *dimana* kegiatan pembelaaran dilaksanakan serat *berapa lama* kegiatan tersebut dilaksanakan.

Diatas telah disampaikan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaiaan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk mengimplementasikan perencanaan tersebut tentu harus ditanyakan terlebih dahulu bagaimana cara realisasinya. Usaha untuk merealisasikan strategi inilah yang kemudian dikenal dengan metode.[13]Atau dengan kata lain motode adalah *a way in achieving something*.[14] Dengan demikian bisa jadi dalam satu strategi terdapat lebih dari satu metode dalam merealisasikannya. Sebagai contoh, untuk realisasi strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Dalam menerapkan metode tertentu juga memperhatikan berbagai hal agar metode tersebut efektif dalam pembelajaran. Usaha untuk menerapkan metode tertentu agar efektif inilah yang dikenal dengan teknik. Misalnya dalam menerapkan metode ceramah seorang guru harus memperhatikan kondisi dan situasinya, apakah metode ini digunkan pada siang haari atau pagi hari?. Perebadaan inilah yang menentukan teknik pengajarannya.

Sedangkan taktik merupakan gaya khas seseorang dalam melaksanakan suatu teknik tertentu. Teknik iini lebih bersifat individual. Meskipun dua orang guru menggunakan metode yang sama, taktiknya akan berbeda. Ada yang menekankan pada ilustrasi, intonasi atau gaya bahasa tertentu agar menarik perhatian siswa. Namun dalam tataran praktis sehari-hari seringkali definisi metode dam strategi masih remang-remang dan tumpang tindih dalam deinisi operasionalnya.Bahkan ada pula yang menyamakan antara metode dan strategi, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Edward Anthony dalam konteks pembelajaran Bahasa.[15]

Hubungan antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

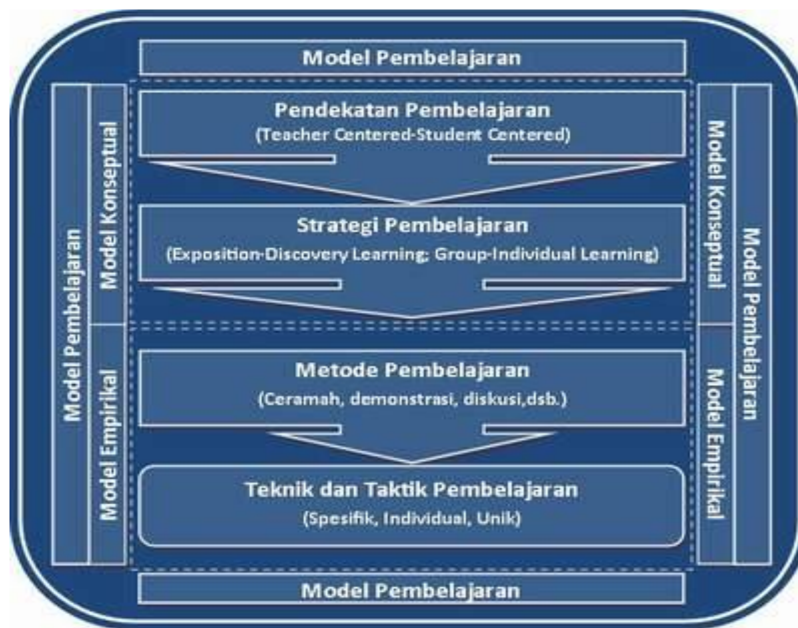
---

[12]Yatim Riyanto,*Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 132

[13]Wina Sanjaya,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar pendidikan*(Jakarta: Prenada Media Media Group, 2006), 126

[14]Rusman, *Pembelajaran tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 186

[15]http/download./portalgaruda.orgarticle.phparticle=299042&val=5943&title=Mengurai%20Kerancuan%20Istilah%20Strategi%20dan%20Metode%20Pembelajaran



2. Model Inovasi Pengembangan Metode dan Strategi pembelajaran

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam bukunya yang terkenal Models of Teaching mengatakan bahwa, "*We have grouped the models of teaching we have discovered into four families that share orientations toward human beings and how they learn. These are the social family, the information-processing family, the personal family, and the behavioral systems family*."[16] Berdasarkan teori diatas bahwa model pengajaran terbagi menjadi empat, yaitu:

a. *The social family* (Model Rumpun Sosial)

Model ini didasari teori belajar Gestalt. Model ini menekankan keuntungan dari kerja sama, berinteraksi positif dengan orang laindan memanfaatkan fakta bahwa manusia tidak akan berhasil maksimal dengan baik jika tidak menjalin hubungan yang harmonis dengan manusia yang lain. *When we work together we generate a collective energy that we call synergy. The social models of teaching are constructed to take advantage of this phenomenon by building learning communities*(ketika kita bekerja sama kita akan mmebangkitkan tenaga kebersamaan yang kita sebut dengan sinergi. Model pengajaran sosial ini dibangun untuk mendapatkan keuntungan dari fenomena ini dengan membangun komunitas belajar).Yang termasuk model ini adalah pembelajaran koperatif atau *cooperative learning*.Dalam pembelajaran ini setiap siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sekaligus bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan kompetensi kelompoknya.Setiap siswa berperan ganda sebagai siswa maupun sebagai guru dalam waktu bersamaan.Sehingga dalam kelompok tidak ada satu siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran atau tiada pula yang semata-mata menggantungkan diri pada kelompok.Inilah

[16]Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*(New Delhi: Prentice Hall, 2003), 12

perbedaan khas dengan kerja kelompok yang konvensional.[17]

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran koperatif ini diantaranya terdiri atas:[18]

1) Strategi STAD (*Student Team Achievement Division*)

Langkah-langkah strategi pembelajaran ini:

a) Menyampaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
b) Guru menyajikan pelajaran dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
c) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan bagaimana caranya membentuk kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang yang heterogen.
d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Siswa bekerja dalam tim, dan memastikan bahwa seluruh anggota telah memahami materi pelajaran.
e) Siswa diberikan tes, saat mengerjakan tes mereka tidak boleh saling membantu.
f) Memberikan penghargaan. Dengan cara memberikan apresiasi proses maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

2) Strategi *Jigsaw*

Langkah-langkah strategi pembelajaran ini:

a) Siswa dibagi atas beberapa kelompok dengan anggota 5-6 orang
b) Materi diberikan kepada siswa dalam bentuk teks dan sudah terbagi dalam beberaopa sub bab
c) Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
d) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
e) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
f) Pada pertemuan dan sikusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

3) Strategi Pendekatan Struktural (*Think Pair Share*/TPS)

a) Think (Berpikir)

Guru memberikan satu masalah atau pertanyaan, setiap siswa harus berpikir mandiri mengenai jawabannya. Diingatkan kepada siswa bahwa berpikir bukan berbicara atau beraktifitas fisik.

b) Guru meminta siswa untuk berpasangan. Setelah bertemu pasangannya, setiap pasangan bisa mendiskusikan jawaban mereka, menyatukan jawaban atau menyatukan gagasan. Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan

[17]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2009), 58
[18]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2009), 67

keseluruhan kelas apa yang telah mereka diskusikan.

4) **Strategi Pendekatan Struktural (*Number Head Together*)**

a) Penomeran
Siswa terbagi dalam kelompok, dalam tiap kelompok terdiri atas 3-5 orang, dan setiap siswa diberi nomor 1-5

b) Mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa

c) Berpikir bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jwaban tim

d) Menjawab
Guru memanggil nomor tertentu, siswa yang nomornya sesuai menjawabnya, dan mencoba untuk

5) **Teams Games Tournament (TGT)**

Strategi ini cocok untuk semua tingkat satuan pendidikan dan sesuai untuk mengajar tujuan pembelajaran dengan satu jawaban benar.

a) Guru menyiapkan kartu soal/ lembar kerja siswa/ alat atau bahan
b) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok 5 orang)
c) Guru menyampaiakn pelajaran
d) Siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran
e) Seluruh siswa dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu
f) Setiap tim berpacu untuk mengumpulkan poin

b. *The information-processing family* (Rumpun Pemrosesan Informasi)

Rumpun pemrosesan imformasi ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget).Model ini berpijak pada fitrah manusia yang selalu ingin tahu terhadap apa yang terjadi disekelilingnya dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya untuk bisa berinteraksi dengan dunianya. Sedangkan yang mempelopori teori ini adalah Robert Gagne.[19]Information-processing models emphasize ways of enhancing the human being's innate drive to make sense of the world by acquiring and organizingdata, sensing problems and generating solutions to them, and developingconcepts and language for conveying them.[20]Model pemrosesan informasi menekankan pada jalan mempertinggi pembawaan lahir manusia untuk memahami dunia dengan memperoleh dan mengorganisai data, mengerti masalah dan memunculkan solusi bagi mereka,dan mengembangkan konsep dan bahasa untuk menyampaikan pada mereka.Yang termasuk model ini adalah *inductive thinkng, mnemonic, scientific inquiry, inquiry learning.*

Inquiry Learning pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Hanya saja pada inquiry learning penekanannya lebih pada investigasi masalah

---

[19]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 139

[20]Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*(New Delhi: Prentice Hall, 2003), 12

disbanding pencapaaianpada solusi yang tepat sebagaimana pada discovery learning. Pada umumnya Inquiry Learning memiliki tiga langkah, yaitu:[21]

1) Identifikasi masalah. Pada tahap ini siswa berusaha merumuskan masalah dengan bertanya atau curah gagasan.
2) Mencari solusi. Mencari solusi dapat dilakukan dengan merumsuskan pertanyaan yang terkait, investigasi dan menganalisa
3) Menetapkan solusi. Dalam hal ini siswa dapat memberikan interpretasi, mendiskusikan, dan membuat kesimpulan lalu mempresentasikannya.

Mnemonics are strategies for memorizing and assimilating information.[22]Mnemonics merupakan strategi untuk mengingat dan mengasimilasi informasi. Surya mengatakan bahwa mnemonics adalah strategi penyandian dengan cara menghafal informasi dengan cara mengkreasikan sandi-sandi informasi baru ke dalam sandi-sandi yang lebih terurai sehingga membantu dalam proses penyimpanan dan pengungkapannya.[23]Strategi ini dapat dilengkapi dengan menggunakan beberapa perilaku seperti puisi, ucapan atau isyarat badan. Metode yang dapat digunakan dalam strategi ini adalah:[24]

1) *The Peg Method* (metode pasak)
   Metode dengan menempatkan kelompok informasi dalam satu bongkah tertentu dalam satu waktu.
2) *The method of Loci*
   Metode dengan membayangkan lokasi tertentu terhadap informasi yang harus diingat.Lokasi yang menjadi temapt informasi tersebut harus sudah kita kenal jauh sebelumnya.Lokasi penempatan bisa di badan kita ataun ruang kelas. Contoh: Nama 10 sahabat Nabi yang dijamin surga.
3) *The Link Method*
   Metode mengaitkan sati informasi dengan informasi lain dala suatu hubuungan yang logis.
4) *The Stories Method*
   Metode ini menghubungkan satu informasi dengan informasi lain dalam cerita yang bermakna.
5) *The First Letter Method*
   Metode intuk mengingat dengan cara mengingat huruf pertama dari informasi yang harus diingat. Contoh : NIMIM
6) *The Keyword Method*
   Cara mengingat dengan pertolongan kata-kata tertentu yang akan menjadi kata kunci dari informasi yang diingat.

---

[21]Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice*(USA: Sage Publication inc, 2015), 360

[22]Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*(New Delhi: Prentice Hall, 2003), 16

[23]Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alvabeta, 2015), 38

[24]Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alvabeta, 2015), 38-41

7) Sistem Pengganti

Dengan system ini kita dapat mengganti kata yang sulit dengan kata lain yang mirip bunyinya atau diplesetkan. Contoh: Muzukashii : Sukar, diplesetkan menjadi memusuhi kekasih itu sukar.[25]

8) Sistem Angka

Cara ini dipakai untuk menghafal urutan nomor dengan cara merubah angka menjadi kata.[26]

c. The personal family

Model ini berangkat dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu.[27]*The personal models of learning begin from the perspective of the selfhood of the individual. They attempt to shape education so that we come to understand ourselves better, take responsibility for our education, and learn to reach beyond our current development to become stronger, more sensitive, and more creative in our search for high-quality lives*(Model personal ini berangkat dari prespektif kedirian setiap individu. Mereka berusaha untuk membentuk pendidikan sehingga kita dapat memahami diri sendiri dengan lebih baik, mengambil tanggung jawab untuk pendidikan, dan belajar untuk melampaui perkembangan terkini agar menjadi lebih kuat, lebih sensitif, dan lebih kreatif dalam pencarian kita untuk kualitas hidup yang tinggi).

Sejak lahir kita sudah dibentuk oleh dunia. Lingkungan sosial mengajarkan pada kita cara berbahasa, cara berperilaku, dan memberikan kasih sayang. Namun diri kita sendiri dapat membentuk perilaku dan bahasa ini secara terus menerus dan menciptakan ciri khas kita sendiri.

Teori humanistik ini berimplikasi terhadap pendidikan. Implikasi tersebut diantaranya:[28]

1) Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan
2) Tingkah laku yang ada apat dilaksanakan sekarang
3) Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri
4) Sebagian besar tingkah laku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri
5) Mengajar bukan hal penting, tapi belajar siswa adalah snagt penting
6) Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap

Model ini lebih fokus pada pengasuhan dan bimibngan pada siswa dibanding mengontrol urutan proses pembelajaran.[29]Yang termasuk model ini adalah *non directive teavhing*,

---

[25]Ida Hanif Mahmud, *Al-Asma a-Al-Husna Menghafal Nama, Arti Dan Nomor Urut Metode Praktis Menghafal Cepat Abad 21 Model Konstrutivisme* (Jombang: Kinara, 2006), 15

[26]Ida Hanif Mahmud, *Al-Asma a-Al-Husna Menghafal Nama, Arti Dan Nomor Urut Metode Praktis Menghafal Cepat Abad 21 Model Konstrutivisme* (Jombang: Kinara, 2006), 16

[27]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 142

[28]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 143

[29]Bruyce Joyce, *Models of Teaching Model-model Pengajaran,* terj. Avhmad fawaid dan Ateilla Mirza

enhance self esteem.

Model *non directive teavhing*dikembangkan dari teori konseling, model ini menekankan pada persahabatan antara siswa dan guru.[30]Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instructional*) ini merupakan hasil dari Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling *indirect*. Roger mengaplikasikan strategi konseling tersebut dalam pembelajaran.Guru berusaha keras dalam membantu siswa agar memahami bagaimana berperan aktif dalam mengarahkan pendidikan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus didasarkankepada hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materipembelajaran belaka.[31]

d. *The behavioral systems family*.

Model ini berdasarkan teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan.[32]*The stancetaken is that human beings are self-correcting communication systems that modify behavior in response to information about how successfully tasks are navigated. For example, imagine a human being who is climbing (the task) an unfamiliar staircase in the dark. The first few steps are tentative as the foot reaches for the treads. If the stride is too high, feedback is received as the foot encounters air and has to descend to make contact with the surface. If a step is too low, feedback results as the foot hits the riser. Gradually behavior is adjusted in accordance with the feedback until progress up the stairs is relatively comfortable*(Suatu pendirian yang diambil adalah bahwa manusia memiliki sistem koreksi diri yang memodifikasi perilaku dalam merespon informasi tentang bagaimana tugas dapat diarahkan dengan sukses. Sebagai contoh, bayangkan seandainya seorang manusia yang mendaki tangga yang tidak dikenal dalam kegelapan. Yang pertama, ia akan mengambil langkah kecil sementara untuk menaikinya. Jika langkahnya terlalu tinggi, mundur adalah hal yang dapat diterima). Yang termasuk model ini adalah *mastery learning* dan *direct instruction*.

*Mastery Learning*dilandasi ide bahwa siswa dapat mempelajari materi kurikulum dengan baik jika diberkan waktu yang cukup.[33]Pembelajaran tuntas ini mengusahakan siswa ke arah tercpainya penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran.[34]Kenneth D. Moore menjelaskan langkah-langkah implementasi pembelajaran mastery learning sebagai berikut:[35]

1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*Unit Objectives*)
2) Melakukan penilaian awal untuk menentukan dari mana pembelajaran di mulai (*Preessessment*)
3) Penyampaian pembelajaran (*Primary Instruction*)

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 373

[30]Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*(New Delhi: Prentice Hall, 2003), 18

[31]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 18

[32]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 143

[33]Lisa Bohlin, Cheryl Cisero Durwin& Marla Reese Weber,*EDPSYCH* (America: Mc Graw Hill, 2011), 367

[34]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refernsi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014),140

[35]Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice*(USA: Sage Publication inc, 2015), 360

4) Melakukan penilaian formatif untuk melihat kemajuan pembelajaran (*Formative Assessment*)
5) Bagi siswa yang berhasil menguasai materi pembelajaran bisa melangkah ke tahap pengayaan, namun bagi mereka yang belum menguasai mereka harus menguasai terlebih dahulu dengan beberapa alternative, seperti remidi dan tidak bisa melangkah ke tahap selanjutnya. (*Enrichment and Alternative Instruction*)
6) Siswa yang telah menerima materi pengayaan maju ke tahap evaluasi sumatif (*Summative Evaluation*)
7) Jika Siswa dinilai telah tuntas melalui evaluasi sumatif di atas maka siswa bisa melanjutkan ke pembelajaran berikutnya (*Next Unit Objectives*)

*Direct Instruction*atau pembelajaran langsung menurut Arends adalah pembelajaran yang dirancang secara khusu untuk materi yang berkaitan denganpengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan secara bertahap.[36]Pembelajaran ini didominasi oleh guru, sehingga guru memiliki peran yang penting selama pembelajaran.[37]

Sintaks pembelajaran langsung terdiri atas:[38]

1) Menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa
2) Mendemonstrasikanpengetahuan atau keterampilan
3) Membimbing pelatihan
4) Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik
5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan

Dalam penggunaan strategi pembelajaran terdapat prinsip umum yang menyatakan bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk berbagai tujuan pembalajaran dan semua keaadaan. Killen menyatakan: "*No teaching strategy is better than others in all circumtances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of teaching strategies is likely to most effective.*"[39]

3. Model inovasi strategi dan metode pembelajaran menurut psikologi pendidikan

Model Inovasi strategi dan metode pembelajaran jika dilihat dari sisi psikologi pendidikan akan sedikit berbeda dengan teori model pengeajaran diatas. Model ini lebih menekankan pada teori psikologi utama yang mengusungnya. Model-model tersebut adalah:[40]

a. Model pembelajaran berdasarkan teori behaviorisme, terdiri atas:

---

[36]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2009), 41

[37]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refernsi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014), 280

[38]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refernsi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014), 281

[39]Wina Sanjaya,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar pendidikan*(Jakarta: Prenada Media Media Group, 2006), 131

[40]Lisa Bohlin, Cheryl Cisero Durwin& Marla Reese Weber,*EDPSYCH* (America: Mc Graw Hill, 2011), 367

1). *Direct Instruction*
2). *Mastery Learning*

b. Model pembelajaran berdasarkan teori kognitif, terdiri atas;
1). *Discovery Learning* dan *Guided Discovery*
2). *Expository Teaching*

c. Model pembelajaran berdasarkan Konstruktivisme
1). *Inquiry Learning*
2). *Copperative Learning*

4. Model inovasi strategi dan metode pembelajaran berdasarkan perkembangan kurikulum di Indonesia

Selain model tersebut diatas, ada beberapa model lain yang erat kaitannya dengan pengembangan kurikulum di Indonesia.

a. Model pembelajaran Quantum

Model pembelajaran quantum didasari oleh teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning, Multiple Intelligence, Neuro-Linguistic, Experiental Learning, Socratic Inquiry, Cooperative Learning, Ellements of Effective Instruction*.[41]Istilah quantum dalam model ini dimaksudkan agar pembelajaran mengalami percepatan sebagaimana quantum dalam fisika. Prinsip utama dalam quantum adalah ;[42]

1) Segalanya berbicara
Semuanya mengirim pesan tentang belajar
2) Segalanaya bertujuan
3) Pengalaman sebelum pemberian nama
Proses belajar yang baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum pemberian nama.
4) Akui setiap usaha
Karena belajaradalah usaha keluar dari zona nyaman maka langkah ini patut diakui
5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan
Strategi pembelajaran quantum disingkat dengan TANDUR, yaitu:[43]
a) Tumbuhkan: Sertakan mereka, pikat mereka, puaskan AMBAK.
b) Alami: Berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui
c) Namai : Berikan data, tepat saat memuncak
d) Demonstrasikan : Berikan kesempatan mereka untuk mengaitkan pengalaman baru dengan data baru

[41]Bobbi DePorterdkk*Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2004), ,4
[42]Bobbi DePorterdkk*Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2004), ,7
[43]Bobbi DePorterdkk*Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2004), 89

e) Ulangi: Rekatkan gambaran seluruhnya
f) Rayakan

b. Model Pembelajaran CTL

Dibawah pengaruh perspektif konstruktivis, pembelajaran yang dianggap dapat menjawab tantangan pendidikan global sekarang ini (pendidikan yang bermakna, bukan pendidikan yang membebani hidup) adalah pembelajaran yang bersifat kontektual (dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning*, disingkat CTL).CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara, dan dunia kerja.CTL merupakan respons dari ketidakpuasan praktek pembelajaran yang sangat menekankan pada pengetahuan abstrak atau konseptual semata-mata.Pembelajaran demikian memang cocok untuk melahirkan para akademisi, tetapi tidak menyiapkan peserta didik untuk menjadi seorang professional; dengan kata lain, pembelajaran yang terlampau abstrak telah mengabaikan aspek kontekstual atau terapan dari pengetahuan tersebut.

c. Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Model pembelajaran ini menggambarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tersebut, tentu saja diperlukan ide-ide kreatif dan inovatif guru dalam memilih metode dan merancang strategi pembelajaran.Pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi apabila hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik berlangsung baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Dalam konsep PAIKEM, pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai karena peserta didik aktif selama proses pembelajaran

Model PAIKEM banyak menggunakan strategi pembelajaran CTL.*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).[44]

d. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa .Dikatakan terpadu karena tema mengikat beberapa

[44]Udin Syaefudin Sa'ud*, Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alvabeta, 2014), 168

pokok bahasan dari sejumlah mata pelajaran yang berbeda. Disebut tematik karena dalam pembelajaran nama disiplin ilmu digantikan dengan tema-tema tertentu, dimana tema tersebut menjadi pengait beberapa pokok bahasan dalam mata pelajaran. Dikatakan bermakna karena melalui pengalaman langsung, para siswa memahami konsep yang ditematikkan dan mampu pula mengatikan dengan konsep lainnya dalam satu tema.Konsep pembelajaran tematik ini meruakan pengembangan dari pemikiran dua tokoh pendidikan, yaitu Jacob dan Fogarty.[45]

e. Model Pembelajaran E-Learning

E-learning didefinisikan sebagai berikut : *e-Learning is a generic term for all technologically supported learning using an array of teaching and learning tools as phone bridging, audio and videotapes, teleconferencing, satellitetransmissions, and the more recognized web-based training or computer aidedinstruction also commonly referred to as online courses* .[46]E-Learning pada hakikatnya adalah pembelajaran melalui pemanfaatn teknologi computer atau internet.[47]

Sedangkan Karakteristik e-learning, antara lain. ***Pertama,*** Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler.***Kedua,*** Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan computer networks).***Ketga,*** Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (self learning materials) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.***Keempat***, Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di computer.

5. Macam-macam Metode pembelajaran

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimpelementasikan strategi pembelajaran.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.Metode ini senantiasa bagus bila pengunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukungalat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunannya.Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah

---

[45]Rusman, *Pembelajaran tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 140

[46]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 143

[47]Udin Syaefudin Sa'ud*, Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alvabeta, 2014), 180

berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

b. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan carpenyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacaratertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

Jenis-jenis simulasi adalah sebagai berikut:

1) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antaramanusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan-nya.

2) *Psikodrama*

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis.Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

3) *Role Playing*

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.Topik yang dapat diangkat untuk *role playing* misalnya memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad teknologi informasi.

4) *Peer Teaching*

Peer teaching merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru. Selain itu *peer teaching* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran.

5) *Simulasi Game*

Simulasi game merupakan bermain peranan, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan mematuhi peraturan yang ditentukan.

e. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok.Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium.

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.Metode tanya jawab biasanya dipergunakan apabila: bermaksud mengulang bahan pelajaran, ingin membangkitkan siswa relajar , tidak terlalu banyak siswa, Sebagai selingan metode ceramah.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (subsub kelompok).Kelompok bisa dibuat berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan minat belajar.pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan, pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa, pengelompokan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor-faktor lain, pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita.

h. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

i. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team Teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

j. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memeperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpiki, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *Drill*.

1) Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain.
2) Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus- rumus, dan lainlain.
3) Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbul peta, dan lain-lain.

f. Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum.Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui system peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisatadi atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama.Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

BAB III

MODEL INOVASI PENGEMBANGAN SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi sekarang ini memberi dampak pada berbagai aspek. Salah satu dampak kemajuan teknologi yang dapat kita rasakan yaitu pada dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar yang merupakan suatu proses yang mengolah sejumlah nilai pada peserta didik. Proses ini ditunjang oleh adanya sumber belajar yang memadai.

Salah satu sumber belajar yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalahberbagai macam media pembelajaran yang kita gunakan untuk mengoptimalkan proses penyerapan materi. Media dalam proses pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Artinya melalui media, peserta didik memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada siswa.

Pemakaian media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan semangat dan motivasi serta rangsangan dalam belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan, proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran. Namun kenyataanya bagian inilah yang masih sering diabaikan oleh guru dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat media, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya. Penggunaan media sebagai sumber belajar tentu harus sesuai dengan perumusan tujuan instruksional, kompetensi guru, dan prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaan media sebagai sarana belajar serta bagaimana model model inovasi pengembangan sumber belajar dan media pembelajaran. Karena tidak dipungkiri, seringkali guru hanya mengandalkan dan hanya memahami sumber belajar dan media pembelajaran yang konvensional dan tradisional saja. Namun, perkembangan baik media maupun sumber belajar sudah banyak berkembang dan banyak pakar pakar ahli pendidikan yang melakukan inovasi

pengembangan media dan sumber belajar sesuai dengan perkembangan yang dalam konteks ini tuntutan zaman.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka melalui makalah ini akan dibahas secara komprehensif model model inovasi pengembangan sumber belajar dan media pembelajaran.

B. Model – Model Inovasi Pengembangan Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sebelum memahami pengertian sumber belajar, maka perlu kita ketahui terlebih dahulu mengenai makna belajar itu sendiri. Belajar dapat dirumuskan dalam berbagai pengertian sesuai dengan paradigma yang dipergunakan. Dari pengertian belajar menurut behaviourisme, kognitivisme, dan kontruktivisme dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah prilaku relatif menetap melalui interaksi dengan sumber belajar[48].

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai[49]. Sedangkan pendapat lain terkait teori sumber belajar dikemukakan oleh *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) 1977, yaitu berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan[50].

Mengacu pada pengertian sumber belajar dalam AECT, Merril dan Drob menjelaskan, alat yang dimaksud sebagai sumber belajar itu termasuk audio, televisi, bahan-bahan grafis untuk paparan individual dan kelompok, bahan pembelajaran yang direkam dan termasuk orang-orang yang membantu guru dalam mempersiapkannya[51].

Dengan demikian, sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar dan tanpa sumber belajar maka tidaklah mungkin terlaksana sebuah proses belajar dengan baik. Cakupan dalam sumber belajar sangatlah luas. Maka dalam belajar tidak bias menggunakan satu saja sumber belajar, melainkan menggunakan dari berbagai sumber belajar yang mendukung tujuan belajar.

2. Perkembangan Sumber Belajar

Dalam sebuah kehidupan, manusia dituntut untuk selalu berkembang, baik pengetahuannya, religiousnya, keterampilannya, bagaimana cara bersosial merekapun juga harus

---

[48]Prof. Dr. B.P. Sitepu. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2014. Hlm 18
[49] Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana. 2006. hlm 172
[50]Amanda Scott. *Learning centres : A step by step guide to planning, managing, and evaluating an organizational centre*. London : Kogan Page. 1977.
[51]Irving R. Merril & Harold A. Drob. *Criteria for Planning the college and university learning resourch center.* Washington DC : AECT. 1974

berkembang. Begitupun dalam ranah pendidikan, maka pendidikanpun harus selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Agar dapat hidup dan berkembang, manusia melakukan perubahan perubahan dan penyesuaian perilakunya atas dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersumber dari keluarga, orang lain, dan lingkungannya. Semakin banyak orang bergaul dengan orang lain, maka semakin banyak pula pengetahuan, keterampilan dan tata krama dalam kehidupan.

Manusia semakin merasakan pentingnya sebuah pengetahuan tentang cara hidup dengan orang lain maupun dengan kelompok. Sebagai kelanjutannya, maka muncullah orang-orang budiman dan bijaksana yang menekuni bidang segala hal pengetahuan. Dalam proses penyebaran pengetahuan, orang budiman dan bijaksana memegang peranan utama sebagai sumber informasi. Penamaan orang budiman dan bijaksana tersebut mulai dikenal dengan sebutan guru, dan yang mencari pengetahuan itu disebut siswa atau murid. Pertemuan antara guru dan siswa yang diselanggarkan dalam bentuk kelompok, terjadwal, dan di tempat yang tetap dengan jelas tujuan dan bahan pelajaran yang semakin terstruktur secara jelas, berkembang menjadi wadah yang disebut dengan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan.

Dalam proses belajar mengajarnya, guru merupakan sumber belajar yang utama. Sedangkan rujukan yang tertulis yang dipakai oleh guru merupakan sumber mengajar guru[52]. Guru menyusun bahan ajar untuk siswa yang kemudian dicetak dan kemudian diberikan kepada siswa. Dengan kehadiran buku pelajaran tersebut, siswa dapat memperoleh banya pengetahuan. Buku pelajaran kemudian menjadi sumber belajar yang memiliki peranan penting dan strategis di samping guru[53]. Penggunaan buku sebagai sumber belajar mengajar inilah yang berlangsung hingga saat ini.

Kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang secara cepat, juga mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Penemuan radio, film, *slide*, transparansi, *Over Head Projector* (OHP), computer dan alat audio visual lainnya serta pendekatan, metode, dan teknik belajar dan membelajarkan juga berkembang secara cepat membuat cara-cara belajar dan mengajar secara tradisional tidak dapat bertahan[54]. Maka dengan banyak penemuan baru tersebut membuat sumber belajar tidak hanya terbatas pada orang orang, lingkungan dan alam, serta buku, tetapi banyak sumber belajar lain yang ditampilkan dalam berbagai wujud media.

---

[52]Prof. Dr. B.P. Sitepu. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2014. Hlm 24
[53] Ibid. Hlm 24
[54]Ibid. Hlm 24



Gambar 3.1

Perbahan sumber belajar utama dari waktu ke waktu[55]

Dengan perkembangan teknologi dalam bidang elektronik dan media komunikasi yang pesat pada abad ke-21 ini, maka revolusi pendidikanpun muncul. Menurut Erick Ashby (1976), revolusi pendidikan saat ini memasuki tahap kelima karena proses belajar membelajarkan dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat diperoleh dengan mudah dan cepat dalam berbagai tampilan yang menarik, termasuk dengan belajar jarak jauh (*distance learning*) dan belajar di dunia maya (*virtual learning*)[56].

3. Model Model Inovasi Perkembangan Sumber Belajar

Dalam perkembangan pengetahuan, strategi belajar mengajar, bahkan sumber belajar juga sudah berkembang dengan pesat. Inovasi inovasi tersebut diselenggarakan guna mendukung suksesnya sebuah kegiatan belajar mengajar. Berikut model model inovasi perkembangan sumber belajar yang dirangkum oleh penulis dari buku Pengembangan Sumber Belajar karya Prof Dr B P Sitepu M.A :

a. Sumber Belajar Berbasis Teknologi

Perkembangan teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai dengan berakhir, kehidupan seperti ini dikenal dengan *e-life*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Dan sekarang ini sedang semarak dengan berbagai huruf yang dimulai dengan awalan e seperti *e-commerce*, *e-government*, *e-education*, *e-library*, *e-journal*, *e-medicine*, *e-laboratory*, *e-biodiversiiy*, dan yang lainnya lagi yang berbasis elektronika[57].

Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan informasi interaktif, seperti CD-ROM Multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan TV dan Video. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh

---

[55]Ibid hlm 25

[56]Ibid hlm 26

[57]Mason R. *Model of Online Cources*. 1998. ALN Magazine 2 Oktober 1998. (diakses pada tangga 1 Oktober 2016)

dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara online, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan[58].

Sedangkan Hofmann mengidentifikasikan Sembilan tahapan proses belajar dan pembelajaran akibat perkembangan teknologi, mulai dari kelas tradisional Sokrates dan Didaktik. Ia melihat perubahan tersebut mulai dari ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Guttenberg tahun 1950 dan diikuti dengan penggunaan korespondensi, rekaman audio, radio, televise, satelit, pra-website, fiber optic dan teknologi audiovisual, dan website[59].

Tabel 3.1

Perkembangan Teknologi yang Mempengaruhi Proses Belajar dari Membelajarkan

Tahap	Tahun	Perkembangan Teknologi
I	1450	Penggunaan mesin cetak penemuan Johannes Gutenberg
II	1840	Penggunaan korespondensi/kursus tertulis pertama suatu program kesekretariatan dengan memfokuskan pada mengajarkan *shorthand*
III	1900-an	Penggunaan rekaman audio
IV	1920-an	Penggunaan stasiun radio
V	1930-an	Penemuan televise
VI	1960-an	Penggunaan satelit
VII	1960-an	Penggunaan pra-website (www) dengan data base berbasis teks dan panel diskusi
VIII	1980-an	Penggunaan fiber optic, teknologi audiovisual/CD room
IX	1990 sd sekarang	Penggunaan *world wide web*

Sumber : Hofmann (2006)

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang menghasilkan berbagai jenis dan tampilan media yang dapat juga dipergunakan untuk keperluan pembelajaran, membuat guru dan buku pelajaran atau media cetak, serta alam bukan lagi merupakan sumber belajar yang mendominasi. Dewasai ini dan kedepannya terdapat berbagai sumber belajar yang dalam hal tertentu lebih andal dari guru, madia cetak, dan alam sendiri.

b. Sumber Belajar di Organisasi

Konsep Learning Organization (LO) menjadi populer setelah Peter Senge melontarkan gagasannya dalam buku fifth Discipline. Sejak itu jargon LO atau kalau diterjemahkan adalah

---

[58]Ibid

[59]Jennifer Hofmann. *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, local design.* San Francisco: Jossey-Bass Inc. 2006. Hlm 29

Organisasi Belajar (OB) banyak disebutkan dan menginspirasi organisasi untuk menerapkan-nya. Organisasi belajar menurut Peter Senge yang mengatakan bahwa, *learning organizations [are] organizations where people continually expand their capacity to create the results they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together.*Organisasi belajar adalah organisasi- organisasi dimana orang mengembangkan kapasitas mereka secara terus-menerus untuk menciptakan hasil yang mereka inginkan, dimana pola pikir yang luas dan baru dipelihara, dimana aspirasi kolektif dipoles, dimana orang-orang belajar tanpa henti untuk melihat segala hal secara bersama-sama[60].

Lima disiplin (lima pilar) yang membuat sebuah organisasi dikatakan sebagai organisasi belajar, yaitu :

1) *Personal Mastery* (Penguasaan Pribadi): Dalam organisasi belajar, individu dan profesinya dipandang sebagai faktor yang krusial untuk membawa keberhasilan organisasi. Oleh karena itu individu tidak boleh berhenti belajar. Dia harus memiliki visi (mimpi) pribadi, harus kreatif, dan harus komit pada kebenaran. 7 Habits of Effective People.
2) *Mental Models* (Model Mental): Respon atau perilaku kita atas lingkungan dipengaruhi oleh asumsi yang ada dalam pikiran kita tentang pekerjaan dan organisasi. Kognitif. Persoalannya muncul ketika mental kita terbatas atau bahkan tidak berfungsi, sehingga menghalangi perkembangan organisasi. Dalam organisasi belajar model mental menjadi tidak terbatas, melainkan bebas dan selalu bisa berubah. Jika organisasi menginginkan berubah menjadi organisasi belajar maka harus bisa mengatasi ketakutan-ketakutan atau kecemasan-kecemasan untuk berpikir.
3) *Shared Vision* (Visi bersama): Tujuan, nilai, misi akan sangat berdampak pada perilaku dalam organisasi, jika dibagikan dan dipahami bersama, dan dimiliki oleh semua anggota organisasi. Gambaran masa depan organisasi merupakan juga mimpi-mimpi indah kelompok dan individu. Visi bersama akan menghasilkan komitmen yang kokoh dari individu ketimbang visi yang hanya datang dari atas.
4) *Team Learning* (Belajar beregu) : Tim senantiasa ada dalam setiap organisasi. Sebutannya bermacam-macam : departemen, unit, divisi, panitia, dan lain sebagainya. Seringkali seorang individu berfungsi di beberapa tim. Dalam organisasi individu harus mampu mendudukan dirinya dalam tim. Dia harus mampu berpikir bersama, berdialog, saling melengkapi, saling mengoreksi kesalahan. Individu melihat dirinya sendiri sebagai satu unit yang tidak bisa terpisahkan dari unit lain, dan saling tergantung.
5) *System Thinking* (Berpikir sistem): Orang dalam organisasi belajar bekerja dalam lingkungan sistemik. Jantung berpikir sistem adalah kesadaran akan keterkaitan dirinya dalam tim, keterkaitan tim dengan organisasi, keterkaitan organisasi dengan lingkungan yang lebih luas

[60]Peter Senge et al. *Fifth Discipline : The Art and Practice of The Learning Organization* (terj). New York : Doubleday.

lagi[61].

Kelima disiplin/dimensi organisasi belajar ini harus hadir bersama-sama dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan SDM, karena mempercepat proses pembelajaran organisasi dan meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi pada perubahan dan mengantisipasi perubahan di masa depan.

Sedangkan Organisasi Belajar menurut Marquardt (1996: 19-28)adalah "*A learning organization is an organization which learns powerfully and collectively and is continually transforming itself to better collect, manage, and use knowledge for corporate success. It empowers people within and outside the company to learn as they work. Technology is utilized to optimize both learning and productivity*". Organisasi yang mau belajar secara kuat dan kolektif serta secara terus-menerus meningkatkan dirinya untuk memperoleh, mengatur, dan menggunakan pengetahuan demi keberhasilan bersama. OB juga memberdayakan sumber daya manusia di dalam dan di sekitarnya, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses belajar dan produktivitasnya. Organisasi belajar terjadi melalui wawasan bersama, pengetahuan dan model mental dari anggota organisasi, dan dibangun di atas pengetahuan dan pengalaman masa lalu dan lebih besar dari jumlah total dari bagian-bagian belajar individu[62].

Marquardt menyajikan komponen tersebut kedalam system dan subsistem. Sistem belajar yang dimaksud terdiri atas belajar itu sendiri, organisasi, orang, pengetahuan, dan teknologi. Organisasi merupakan wadah tempat sekelompok yang bekerja sama secara terorganisasi untuk mencapai tujuan. Dalam bekerja sama tersebut terjadi interaksi sosial antara anggota organisasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dan saling membelajarkan. Masing masing anggota pastinya memiliki latar belakang pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang berbeda yang dapat dibagikan kepada sesame anggota organisasi lain. Orang dalam organisasi tersebut menjadi sumber belajar tanpa membedakan kedudukan atau jabatan dalam berorganisasi[63].

Teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi dapat juga dipergunakan anggota organisasi sebagai sumber belajar. Mengingat pentingnya belajar untuk kelangsungan dan perkembangan hidupnya, organisasi belajar menyediakan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan anggotanya disetiap lini dalam organisasi.

c. Sumber Belajar di Tengah-Tengah Masyarakat

Belajar terus menerus (*life-long learning*) menjadi kebutuhan khusus dan sebuah tuntutan dalam masyarakat belajar (*learning society*). Untuk itu diperlukan sumber belajar yang memadai dan mudah diperoleh di tengah-tengah masyarakat. Dilihat dari peruntukan pembuatannya,

---

[61]Ibid

[62]Michael. J Marquant. *Building the learning organization mastering the 5 elements for corporate learning (2nd ed)* trjm. Pala Alto, CA : Davies-Black Pub. Hlm 21

[63]Prof. Dr. B.P. Sitepu. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2014. Hlm 32-33

sumber belajar dapat dibedakan dalam 2 jenis, yakni :

1) Sumber belajar yang direncanakan dan dibuat untuk kepentingan belajar masyarakat

Lembaga pendidikan seperti ini seperti tempat kursus dan pelatihan yang memiliki program/kurikulum, pembelajar, serta sarana dan prasarana belajar.

2) Sumber belajar yang direncakan dan dibuat bukan untuk keperluan belajar, tapi dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar masyarakat.

Yang dimaksudkan jenis ini adalah tempat-tempat yang memang bukan direncanakan khusus untuk belajar, tapi untuk keperluan lain. Misalnya, museum yang dibangun untuk menyimpan dan merawat harta budaya lokal / nasional, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mempelajari budaya asli dan perkembangannya. Rumah sakit/ puskesmas dibangun untuk merawat orang sakit, juga dapat dipergunakan untuk mempelajari jenis jenis penyakit dan tata cara pengobatannya, dapat pula mengetahui tugas-tugas dokter dan obat-obatannya. Maka hal tersebut bias jadi sarana sumber belajar kesehatan untuk masyarakat[64].

Sumber belajar lain di tengah tengah masyarakat dapat berupa perpustakaan, taman baca, pusat kegiatan belajar masyarakat, radio, televise, warnet, atau sumber belajar lainnya yang mengandung isi pesan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, pada dasarnya di lingkungan masyarakat terdapat aneka sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat secara individu/bersama-sama dalam kelompok.

d. Sumber Belajar di Pendidikan Nonformal

Dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar diperlukan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perlu diimbangi sebuah kemampuan dan keterampilan baru. Untuk memenuhi kebutuhan tiap individu dan kelompok masyarakat harus belajar menggunakan aneka sumber belajar di jalur pendidikan nonformal.

Belajar perlu dimulai sejak dini mungkin, oleh karenu sumber belajar untuk anak usia dini (2-6 tahun) di jalur pendidikan nonformal perlu disediakan dalam bentuk penitipan anak dan taman bermain. Pada perkembangan kognitif anak usia dini menurut Piaget mulai usia 0-2 tahun (periode *sensor-motor*), dilanjutkan usia 2-4 tahun (periode *pre-operational thought*), dan usia 4-7 tahun (periode *intuitive*). Pada tingkat usia demikian, pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sangat perlu diperhatikan. Mengingat kecerdasan anak berkembang sebesar 50% pada usia 2-4 tahun dan 80% pada usia 4-8 tahun[65]. Oleh karena itu, usia dini dianggap sebagai masa emas bagi perkembangan anak. Sumber belajar untuk anak usia dini tidak hanya diperlukan untuk pengembangan kecerdasan / intelektual, tapi juga untuk perkembangan emosional dan kesehatan anak.

e. Sumber Belajar di Pendidikan Formal

Undang-Undang No 20 tahun 2003, khususnya BAB IV mengatur tentang jalur, jen-

---

[64]Ibid hlm 35

[65]Ibid hlm 82

jang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Jalur pendidikan dibagi menjadi 3 jenis : pendidikan formal, nonformal, informal. Jalur pendidikan formal dibagi menjadi 3 jenjang lagi : pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dilihat dari jenisnya, pendidikan dikelompokkan menjadi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus[66].

Setiap jenjang dan jenis pendidikan memerlukan sumber daya seperti pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta dana untuk melaksanakan proses belajar dan membelajarkan.Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik serta mencapai tujuan pendidika Indonesia No 19 Tahun 2007, ditetapkannya 8 standart nasional pendidikan yang salah satu di antaranya adalah tentang standart nasional sarana dan prasarana pendidikan[67]. Oleh karena itu, sebuah sarana prasarana pendidikan memang penting dalam pendidikan. Karena di dalamnya juga terdapat pengadaan sumber belajar yang dibutuhkan tiap jenjang pendidikan.

f. Sumber Belajar di Pendidikan Nonformal

Berdasarkan Undang –Undang no 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur formal yans g dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan atau belajar sepanjang hayat[68].

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatian kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis ta`lim, serta satuan jenis pendidikan yang sejenis.

Pendidikan usia dini juga merupakan jalur pendidikan nonformal terdiri atas 2 jenis yaitu TPA dan KB dan bentuk lain yang sederajat. TPA untuk anak usia 0-<2 tahun, 2-<4 tahun, 4-<6 tahun dan KB untuk anak usia 2-<4 tahun dan 4-<6 tahun. Untuk mencapai tujuan pendidikannya, TPA dan KB menyelenggarakan kegiatan agar anak belajar mandiri dan bertanggung jawab dalam kesehariannya.

C. Model – Model Inovasi Pengembangan Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media secara etimologis berasal dari bahasa Latin medio atau medius yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti pengantar, atau perantara. Sedangkan dalam

---

[66]Sekretariat Negara RI, 2003

[67]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007

[68]UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara khusus, media dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi yang digunakan sebagai perantara atau pengantar pesan yang berisi informasi dari sumber ke penerima pesan[69].

Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih teratik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan denga isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Secanggih apa pun media tersebut, tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya.

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Hainich, dkk (1982) dalam Media Pembelajaran (Arsyad, 2002) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima[70]. Kesimpulannya, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditarik garis besar dari pengertian media pembelajaran ialah segala bahan, alat, metode ataupun teknik yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber (guru) ke penerima informasi (siswa) selama proses pembelajaran sehingga dicapai proses pembelajaran yang lebih bermutu.

2. Pentingnya Media dalam Proses Pembelajaran

Dalam belajar mengajar hal yang terpenting adalah proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Dalam proses belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainaya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran[71]. Pada kenyataannnya, apa yang terjadi dalam pembelajaran seringkali terjadi proses pengajaran berjalan dan berlangsung tidak efektif. Banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang sia-sia sedangkan tujuan belajar tidak dapat tercapai bahkan terjadi noises

[69]Dr. rer. nat H. Rayandra Asyhar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Referensi Jakarta. Hlm 4
[70]Prof Dr Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta : Rajawali pers. Hlm 4
[71]Ibid

dalam komunikasi antara pengajar dan pelajar. Hal tersebut diatas masih sering dijumpai pada proses pembelajaran selama ini.

Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai *media pembelajaran*. Dengan tersedianya media pembelajaran, guru pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan alat/media pembelajaran ini selanjutnya dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing (remote) sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila alat/mediapembelajaran ini dapat di fungsikan secara tepat dan proforsional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif. Dalam pembelajaran, alat atau media pendidikan jelas diperlukan. Sebab alat/ media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

3. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

a. Jenis Media Pembelajaran

1) Media Visual

Berkaitan dengan indera penglihatan. Media pengajaran yang berupa alat bantu pandang (visual aids) secara umum dapat dikatakan bahwa mereka berguna dalam hubungannya dengan motivasi, ingatan dan pengertian. Media visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media ini dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Media pandang (visual) dibagi menjadi dua yaitu media pandang non proyeksi dan media pandang berproyeksi. Media non proyeksi merupakan media yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang berkarakter dua dimensi maupun tiga dimensi dalam pengoperasiannya tidak memerlukan sinar listrik atau proyektor. Sedangkan media berproyeksi yaitu Media pandang proyeksi merupakan salah satu kelompok media pengajaran yang dalam operasionalisasinya memerlukan proyeksi atau penyorotan dengan cahaya, sehingga bisa dipandang atau dilihat oleh pengguna media tersebut.Ada beberapa media yang dapat dikatergorikan sebagai media pandang non –proyeksi, antara lain: papan tulis, papan flannel, papan tali, papan magnetis, *wall card*, *flash card*[72].

Sedangkan media pandang berproyeksi merupakan media yang bersifat elektronik yang diproyeksikan yang terdiri hardware dan software. Penggunaan media ini memerlukan aliran listrik untuk dapat menggerakkan pemakaiannya. Adapun yang termasuk media ini antara lain:

[72]Dr. rer. nat H. Rayandra Asyhar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Referensi Jakarta. Hlm 45

OHP, slide, film strips, film bisu, film loop[73].

2) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. Media audio dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi dengan lebih banyak.Adapun media dengar atau sam'iyah antara lain sebagai berikut: radio, *tape recorder*, laboraturium bahasa.

3) Media Audio Visual

Media pengajaran bahasa yang paling lengkap adalah media dengar pandang (sam'iyah bashoriyah atau audio visual), karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indera dengar dengan indera pandang yang termasuk jenis media ini adalah program televisi, VCD, komputer, dan laboratorium bahasa.

4) Multimedia

Vaughan (2004) menjelaskan bahwa "Multimedia adalah sembarang kombinasi yang terdiri atas teks, seni grafik, bunyi, animasi, dan video yang diterima oleh pengguna melalui komputer. Sedangkan Heinich dkk. (2005) mengatakan bahwa "Multimedia merupakan penggabungan atau pengintegrasian dua atau lebih format media yang terpadu seperti teks, grafik, animasi dan video untuk membentuk aturan informasi ke dalam sistem komputer.

b. Karakteristik Media Pembelajaran

Menurut Arsyad, setiap media pembelajaran memiliki karakterstiktertentu, yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi[74].Ada tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaranuntuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut adalah :

1) Ciri fiksatif, yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan,melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.
2) Ciri manipulatif, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik *time-lapserecording*). Atau sebaliknya, suatu kejadian / peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutu-rutan yang jelas dari kejadian / peristiwa tersebut.
3) Ciri distributif, yang menggambarkan kemampuan media untuk mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan[75]

[73]Ibid

[74]Prof Dr Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta : Rajawali pers. Hlm 18

[75]http://resha-adalah-resha.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-jenis-jenis-manfaat-dan.html diaksese

4. Inovasi Pengembangan Media Pembelajaran

a. Media Berbasis Visual

Keberhasilan penggunaan media berbasis visual adalah ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan bahan visual, grafik serta bentuk penataannya. Maka dalam bentuk penataan tersebut perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu, antara lain : prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, dan keseimbangan. Unsur visual yang perlu dipertimbangkan berikutnya adalah bentuk, garis, ruang, dan warna[76].

b. Media Berbasis Audio Visual

Seiring kemajuan teknologi, media audio maupun media audio visual sudah banyak melalui perkembangan. Dulunya hanya sebatas tape recorder, radio, slide maka di era modern ini semua media itu menjelma menjadi satu kesatuan media pembelajaran dalam bentuk telepon pintar, atau yang bias kita sebut *smart phone*. Dari kecanggihan penemuan baru itu, maka guru tidak perlu susah payah memnyediakan media yang berat dan menghadirkan berbagai macam media di depan kelas. Hanya cukup dengan menggunakan telepon pintar tersebut, sudah menjadi sarana pembelajaran yang menarik. Akan tetapi media tersebut juga tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung dengan media audio visual yang lain seperti laptop, LCD dan proyektor. Menyimpan suara tidak harus merekam dengan tape recorder, akan tetapi hanya dengan menggunakan telepon pintar tersebut guru bias merekam suara bahkan seluruh kegiatan anak hanya dengan media menu video record yang ada disetiap telepon pintar tersebut.

c. Media Berbasis Komputer

Seperti halnya pada media audio visual, media berbasis komputerpun dewasa ini sudah mengalami banyak kemajuan. Dari yang mulai computer layar tabung, sampai dengan komputer jinjing yang biasa kita sebut laptop atau notebook. Dengan berbagai kelengkapan sarana aplikasi di dalamnya, guru bisa mudah membuat media audio visual melalui slide. Dengan kemajuannya pula, yang semula hanya sebatas computer jinjing yang bisa dibawa kemana mana, maka sekarang sudah hadir kecanggihan dan bentuk terbaru dari computer yakni yang biasa kita sebut Ipad/Tablet. Lebih ringan dan lebih banyak menawarkan kemudahan untuk guru menyampaikan materi.namun penggunan tersebut juga diperhatikan dan disesuaikan dengan tujuan pelajaran yang ingin dicapai. Media berbasis computer ini guru bisa menampilkan bentuk bentuk gambar, bagan dengan mudah.

d. Media Berbasis Internet

Implementasi dunia internet selain sebagai media untuk berkomunikasi di dunia maya,

tanggal 5 Oktober 2016

[76]Prof Dr Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta : Rajawali pers. Hlm 102-103

juga bisa diterapkan pada dunia pendidikan juga. Sebuah konsep baru yakni konsep *e-learning* atau pembelajaran jarak jauh pun bisa diterapkan. Semua proses pembelajaran dilaksanakan melalui *online*. Bisa juga berselancar di dunia maya dan bisa menggunakan perpustakaan *online* pula.

Maka dengan semua kemudahan tersebut, siswa bahkan guru bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan jarak jauh dan *real time*. Dan murid pun bisa mengakses buku bacaan maupun pelajaran diseluruh perpustakaan penjuru dunia, sehingga mereka tidak terbatas oleh factor jarak, waktu, ketersediaan, biaya dan lain sebagainya[77].

D. Pemetaan Sumber Belajar dengan Media Pembelajaran

Berikut ini penulis mencoba mendiskusikan kembali pemikiran-pemikiran pokok mengenai dua konsep di atas baik antara sumber belajar dengan media pembelajaran

1. Sumber Belajar

Suatu pandangan yang keliru jika sumber belajar berarti di luar apa yang dimiliki guru, atau siswa. Guru merupakan sumber belajar yang utama, yaitu dengan segala kemampuan, wawasan keilmuan, keterampilan dan pengetahuan yang luas, maka segala informasi pembelajaran dapat diperoleh dari guru tersebut. Siswa, memiliki sejumlah variasi aktivitas belajar, pengalaman belajar, pengetahuan dan keterampilan, maka dalam konteks tertentu apa yang terdapat pada diri siswa apat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mempelajari suatu pengalaman-pengalaman belajar yang baru.

Sumber belajar pada dasarnya banyak sekali baik yang terdapat di lingkungan kelas, sekolah, sekitar sekolah bahkan di masyarakat, keluarga, di pasar, kota,desa, hutan dan sebagainya. Yang perlu dipahami dalam hal ini adalah masalah pemanfaatannya yang akan tergantung kepada kreativitas dan budaya mengajar guru atau pendidika itu sendiri.

Vernon S. Gerlach & Donald P. Ely (1971)[78] menegaskan pada awalnya terdapat jenis sumber belajar yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, serta aktivitas.

2. Media Pembelajaran

Dalam media pembelajaran terdapat dua unsur yang terkandung , yaitu (a) pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan atau perangkat lunak, dan (b) alat penampil atau perangkat keras. Sebagai contoh guru akan mengajarkan bagaimana urutan gerakan melakukan wudlu. Kemudian guru tersebut menuangkan ide-idenya dalam bentuk gambar ke dalam selembar kertas, ia menggambarkan setiap gerakan wudlu tersebut dalam kertas tersebut, saat di kelas ia menjelaskannya kepada siswa bagaimana gerakan wudlu tersebut dengan cara memperlihatkan poster yang bergambarkan gerakan-gerakan yang telah ia buat

[77]Ibid hlm 102-215
[78]https://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga diakses pada tanggal 5 oktober 2016

sebelumnya. Kemudian siswapun melakukan gerakan wudlu dengan apa yang terdapat dalam poster tersebut.Dalam perkembangan selanjutnya poster ini termasuk ke dalam media sederhana.

Pada dasarnya baik sumber belajar maupun media pembelajaran memiliki masing masing esensi jika keduanya saling diintergrasikan.Di mana esensi pentingnya adalah informasi. Jadi informasi yang terkandung, yang melalui, yang diolah, atau yang disampaikan, semuanya akan mempengaruhi daya dukung keberhasilan ketiganya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimaksud. Dengan kata lain keduanya harus memperhatian karakteristik dari informasi itu sendiri, dalam hal ini Santoso S. Hamodjoyo (2001) menyatakannya[79], yaitu:

a. Dimensi *Accessibility* (Daya Jangkau/Akses Informasi),Informasi yang terdapat, atau dimuat dalam sumber belajra, media dan alat mestinya memperhatikan daya jangkau. Hal ini menjadi masukan bagi pendidikan bagaimana mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber belajara media dan alat peraga agar informasi pembelajaran dapat mencapai kualitas akses yang optimal.
b. Dimensi *Speed* (Kecepatan Informasi),Penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar, media dan alat pera setidaknya harus mampu menambah atau membantu atau menjembatani karakteristik informasi yang cepat, akan tetapi mampu didengan cepat pula difahami oleh peserta didik dengan cepat pula.
c. Dimensi *Amount* (Jumlah/ Kuantitas Informasi),Keluasan dan varisi informasi pembelajaran yang menyulitkan siswa untuk memahaminya, maka diperlukan pula sumber, media, dan alat peraga yang mampu menampungnya. Dengan demikian serumit apapun informasi pembelajran tertentu, maka dengan adanya penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar, media dan alat peraga yang mendukung, maka informasi tersebut akan bisa diterima peserta didik dengan sistematis.
d. Dimensi *Cognitive Effectiveness* (Keefektifan Memperoleh Pengetahuan),Informasi yang tepat, sesuai dengan objek yang dipelajari maka pencapaian pengetahuan yang dibutuhkan akan dengan efektif dicapai melalui pemanfaatan sumber belajar, media dan alat peraga. Kecenderungan informasi yang bersifat kognitif akan kongkrit dan lebih bermakna jika menggunakan sumber belajar, media atau alat peraga yang kongkrit.
e. Dimensi *Relevance* (Kesesuaian Informasi),Informasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa akan lebih bermakna dan akan lebih lama tersimpan dalam memori peserta didik. Hal ini terutama akan cepat terwujud jika informasi tersebut diperolehnya melalui pancaindera baik visual, pendengaran maupun perabaan. Dalam kaitannya dengan hal tersbeut, maka sumber belajar, media dan alat peraga yang digunakan perlu kiranya diperhatikan relevansinya.
f. Dimensi *Motivating* (motivasi),Informasi yang terlahir dari proses berpikir manusia akan

[79]Santoso S. Hamidjoyo dalam Deni Darmawan. *Computer Mediated Communication dalam Meningkatkan Kualitas output SDm Divlat PT. Telkom.* Bandung : Pascasarjana Unpad. 2001. Hlm 38

memiliki latar belakang kebutuhan untuk keseimbangan berpikir. Jenis dan bentuk informasi yang dikemas, atau yang terkandung dari sumber belajar, media, dan alat peraga akan mampu memberikan motivasi bagi peserta didik.

Jadi jika sudah mengetahui pemetaan antara sumber belajar dengan media pembelajaran serta mengetahui masing masing esensinya, maka dalam penerapannya akan berjalan beriringan. Jika ingin menciptakan interaksi belajar dan membelajarkan yang berhasil dan menarik motivasi siswa untuk belajar, maka keduanya harung saling integrasika. Sebuah sumber belajar dapat berdiri melainkan dalam penerapannya akan selalu dengan media pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajan yang diinginkan akan tercapai.

BAB IV

PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS RELEGI

A. Latar Belakang

Di Indonesia banyak sekali kita temui sekolah – sekolah berbasis religi, bukan hanya Islam dengan Madrasahnya melainkan banyak sekali lembaga – lembaga pendidikan agama seperti, Kristen, Katolik, Hindu, Budha memiliki sekolah – sekolah dimana nilai – nilai keagmaan menjadi dasar dalam proses pembelajaran.Ted Slutz mengatakan dalam jurnalnya yang berjudul Faith-Based Schools mengatakan *"Religious education can be cast as a commendableeffort by parents to protect to their children. But there are sharplyopposing viewpoints"*(Ted Slutz: 2007)bahwa sekolah berbasis agama merupakan salah satu cara yang dapat di tempuh oleh orang tua untuk menyelamatkan anaknya akan tetapi kadang orang tua mempunyai pandangan yang berlawanan.

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2010: 23). Pengajaran agama yang berorientasi kognitifsemata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahan seseorang untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya (Riberu, 2001: 190).

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan.Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan pratik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktormadrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2008: 133). Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut (Muhaimin, 2003: 23).

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung (Bakri, 2010: 46).

B. Pengembangan Sekolah Berbasis Religi

1. Sekolah Berbasisi Religi

Pengertian sekolah berbasis religi menurut Ali Imron dalam Desertasinya yang berjudul Manajemen Mutu Sekolah Dasar Berbasis Religi Sekolah berbasis religi adalah salah satu jenjang pendidikan formal bernaung di bawah institusi religi, yang mengajarkaan mata pelajaran umum, dan agama, mempraktikkan aktivitas keagamaan dan budaya bernafaskan agama (http://eprints.ums.ac.id/12946/3/BAB_II.pdf diakses tanggal 29/11/2016). Dengan kata lain sekolah berbasis religi merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diakui karena bernaung dibawah sebuah institusi resmi seperti halnya madrasah bernaung dalam institusi pemerintah yaitu dibawah Kementrian Agama Republik Indonesia. Sekolah berbasis religi sama seperti institusi pendidikan umum lainya yang mengajarkan mata pelajaran umum akan tetapi mata pelajaran agama lebih dominan diajarkan dan juga siswa di tuntut untuk selalu mempraktikan atau mengaplikasikan ajaran agama kedalam aktivitas atau kegiatan sehari hari. Sistem penilaian di sekolah berbasis religi bukan hanya dari nilai *cognitif* yang diambil melalui ujian tertulis akan tetapi mereka juga menggunakan penilaian afektif atau sikap karena penilaian sikap ini dianggap sebagai hasil perwujudan dari nilai – nilai agama yang telah mereka ajarkan kepada siswa.

Pengertian sekolah berbasis religi bukan hanya sebatas penggunaan indentitas

keagamaan yang di bawah dalam pelaksanaan pembalajaran melainkan mempunyai arti yang lebih dalam seperti definisi sekolah berbasis agama Menurut pendapat *John L Hiemstra* dan *Robert A Brink*. Dalam jurnalnya yang berjudul *The Advent Of A Public Pluriformity Model:* Faith-Based School *Choice In Alberta*:

> ....*A faith-based school or school program is operationalized as schools or authorities that publicly self-identify themselves as religious, openly affiliate with a religious group, or are run by, or exclusively serve, a religious group or society. By faith-based, we mean more than the traditional sense of a connection between a school, program, or authority, and a particular church, denomination, or sect...........(John L Hiemstra* and *Robert ABrink*: Toronto: 2006. Vol. 29, Iss. 4; pg. 1157, 34 pgs)

Penggunaan simbol – simbol agama dalam proses pembelajaran di sekolah berbasis religi merupakan ciri – ciri yang sangat menonjol. Seperti yang di ungkapkan Bibby, 2002; Clark, 2003; Statistics Canada, 2003 dalam jurnal yang berjudul *The Advent Of A Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice In Alberta mereka mengatakan*:

> ....*3 The evidence of schooling being faith-based varies from mandating religious observances, displaying symbols, offering religious courses, to allowing faith to be integrated or permeated throughout the curriculum and practices of the school. Although religious diversity in Alberta's school system has become significant, Alberta is not Canada's Bible belt. Albertans are the second most likely to say they have "no religion" on surveys and Albertans attend religious services at among the lowest rates in Canada* ....(see Bibby, 2002; Clark, 2003; Statistics Canada, 2003).

Tiga bukti atau ciri sekolah berbasis agama adalah mereka menjalankan peringatan keagamaan di sekolah mereka, menggunakan simbol – simbol keagamaan dan mengajarkan pelajaran agama. Peringatan kegamaan di sekolah bisa diartikan sebagai pengamalan terhadap nilai – nilai agama yang coba di ajarkan kepada semua siswa dengan harapan para siswa dapat mengambil pelajaran dan mempunyai tauladan yang pas dengan keyakinan dan kepribadian mereka sebagai umat beragama. Pemakaian simbol keagamaan merupakan hal yang sangat penting karena hal yang membedakan antara satu pemeluk agama satu dengan yang lain selain itu pemakaian simbol juga diharapkan sebagai sebuah pelajaran yang nantinya akan diamalkan oleh para siswa sekolah tersebutdi masyarakat. Pengajaran ajaran – ajaran agama merupakan unsur yang terpenting karena hal ini merupakan basic di dirikanya sekolah berbasis religi ini agar para siswa memahami dan mengusasi tentang agama yang mereka anut bukan hanya sekedar kulit luarnya tetapi sampai inti pemahaman dan penguasaan agama tersebut secara menyeluruh agar dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai – nilai agama dengan tujuan akhirnya adalah surga.

Dari beberapa pernyataan diatas bisa diartikan sekolah berbasis religi adalah sekolah yang di operasikan berdasarkan kepentingan sekte atau agama yang di buka untuk kepentingan kelompok agama tertentu ataupun umum. Dalam pelaksanaanya sekolah berbasis religi ini memasukan unsur keagamaan dalam proses pembelajaran ataupun dalam materi pelajaran yang disampaikan dalam porsi yang lebih daripada sekolah umum atau *public school.*

2. Urgensi Budaya Religius di Sekolah

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, ternyata tidak boleh hanya mengandalkan kepada mata pelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS setiap pekan, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama secara harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya (Muhaimin, 2005: 59). Menurut Lickona, sebagaimana dikutip Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai-nilai keimanan kepada Tuhan YME, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi sebagai berikut :

Pertama adalah *moral knowing*, yang meliputi *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making* dan *selfknowledge*. Kedua adalah *moral feeling*, yang meliputi *conscience, self-esteem, empathy, lovethe good, self-control* dan *humanity*. Ketiga adalah *moral action*, yang meliputi *competence,will* dan *habit*. Pada tataran *moral action*, agar siswa terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will)* dan kompeten *(competence)* dalam mewujudkan serta melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadangkadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan, baik yang berupa jin, manusia maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompeten dalam melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, namun pada suatu saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi (Muhaimin, 2005: 61-62).

Jadi antara *moral knowing, moral feeling, moral action* ketiga dimensi tersebut saling adanya keterkaitan dan ketiganya harus dikembangkan secara bersama-sama sehingga dapat meningkatkan keimanan siswa.

3. Problematika Aplikasi Budaya Religius di Sekolah

Perwujudan budaya religius di sekolah dalam tataran empirik adalah tanggung jawab bersama, bukan menjadi otoritas tunggal guru PAI saja. Seluruh warga sekolah harus ikut mewujudkannya, mulai kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan lain, bahkan sampai kepada pembantu sekolah. Karena sekolah adalah sistem, maka seluruh komponen yang ada harus menjadi satu kesatuan sinergis. Namun pada kenyataannya tidak demikian, banyak sekolah yang tidak berjalan sistemnya, komponen yang ada berjalan sendiri-sendiri tanpa terkoordinasi secara terpadu. Terkesan seolah-olah penciptaan budaya religius adalah urusan guru PAI saja. Padahal guru PAI di sekolah hanya memiliki alokasi tatap muka dua jam pelajaran setiap pekan, kenyataan ini diperparah oleh guru dengan strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif dan pembelajarannya cenderung pada *transferof knowledge*, bukan internalisasi nilai. Itulah antara lain persoalan internal dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selain berpengaruh positif, ternyata

tidak dapat dipungkiri lagi telah membawa arus negatif yang sangat terasa menyengat. Dalam konteks pelaksanaan budaya religius, seolah telah menjadi sesuatu yang kontra produktif. Sajian-sajian vulgar yang menggiurkan, glamorisasi gaya pergaulan dan kehidupan, eksploitasi pornografi dan pornoaksi, sadisme, bahkan visualisasi seks dalam gambar dan film adalah menu-menu pilihan untuk segala umur, terutama remaja. Di lain pihak, krisik keteladanan seperti praktik korupsi, kolusi, nepotisme, mencuri, aborsi, mutilasi dan lain-lain semakin merata di lingkungan kita. Itulah antara lain faktor eksternal yang dapat mementahkan dan mementalkan upaya perwujudan budaya religius di sekolah. Asmaun Sahlan menyimpulkan bahwa problematika perwujudan budaya religius sekolah antara lain :

a. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI.
b. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif.
c. Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.
d. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi (Sahlan, 2009: 34).

4. Strategi Budaya Religius di Sekolah

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy,* yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua adalah *persuasive strategy,* yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga adalah *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui pendidikan. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan *reward* dan *punishment*.

Allah SWT memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik. Hal ini sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut, yang artinya :

> *Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk salat ketika umur mereka tujuhtahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau salat) ketika umur merekasepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka* (HR. Ahmad).

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan (Muhaimin, 2005: 160-167).

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain menciptakan

kebijakan sekolah yang strategis, membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah serta menerapkan strategi perwujudan budaya religius yang efektif, melalui suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan (Sahlan, 2009: 105-156).

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Adapun Hicman dan Silva menyatakan bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu: *commitment, competence dan consistency*.[80]

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan prilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

[80] (https://masyarakatbelajar.wordpress.com/2009/11/19/strategi-mewujudkan-budaya-agama-di-sekolah/ diakses pada tanggal 30/11/2016)

BAB V

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BTQ (BACA TULIS AL-QURAN) DI TPQ/TPA

A. Latar Belakang

Pendidikan al-Quran adalah pendidikan pertama dan utama dalam Islam. Menjadi pertama dan utama tidak lain karena al-Quran adalah pedoman hidup pertama dan utama dalam menjalani kehidupan di dunia dan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, maka sejarah menunjukkan bagaiman anabi Muhammad saw menjadi guru besar utama dalam mengajarkan al-Quran. Dan jejak beliau ini diikuti oleh para sahabat-sahabatnya, para *tabi'in* dan para *tabi' at-tabi'in*, hingga sampai masakini.

Sejak Islam masukke Indonesia, pendidikan al-Quran ternyata menempati posisi yang penting sebagai bentuk ketersambungan rantai umat Islam Indonesia dengan para pendahulunya. Ketersambungan ini dibuktikan dengan adanya menjamurnya lembaga pendidikan al-Quran dalam berbagai bentuknya, seperti TPQ/ TPA.Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran al-Quran yang efektif dan efisien, muncullah berbagai model pembelajaran al-Quran yang semakin lama semakin bervariasi. Oleh karena penting bagi kita sebagai pendidik untuk mengetahui model pembelajaran BTQ di TPQ/TPA dengan berbagai aspeknya. Agar supaya mampu memberikan sumbangan yang positip bagi dinamika pembelajaran al-Quran padakhususnya, dan pendidikan Islam pada umumnya.

B. Model-Model Pembelajaran BTQ Di TPQ/TPA

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model menurut Good dan Travurs dalam Wina adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, grafis, serta lambang-lambang lainnya.[81]Model merupakan gambaran kenyataan atau peristiwa. Model bukanlah realitas, melainkan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Gambaran tidak menjamin kesamaan 100 %, tetapi mendekati sama. Diktakan juga bahwa model merupakan bentuk perbandingan antara satu hal dengan hal yang lain, dimana perbandingan tersebut menoleransi ketidaksamaan dengan relitas yang ada.[82] Dengan demikian model pembelajaran berarti gambaran sistem pembelajaran kompleks dan masih bersifa tkonseptual.

Joyce dan Weil mengatakan bahwa model pembelajaranadalah " *a plan or pattern yhat we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and too shape instructional material*"[83] (suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran). Di tempat lain dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan, dan membimbing pembelajaran.[84]

Model pembelajaran menurut Kardi dan Nur dalam Abdul Majid memiliki empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Kempat ciri-ciri tersebut adalah:[85]

a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar;
c. Tingkahlaku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembalajarn itu dapat tercapai

2. Pengertian BTQ

BTQ adalah singkatan dari bacatulis Quran.Istilah BTQ terkadang juga dikenal juga dengan nama BTA(bacatulis al-Quran). Baca, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau hanya dalam hati).[86]Sedangkan tulis, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.[87] Al-Quran adalah firman Allah swt

---

[81]Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),*(Jakarta:Kencana Prenada Media, 2008), 82
[82]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*(Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 153
[83]Abdul; Majid.*StrategiPembelajaran* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2015), 13
[84]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 133
[85]Abdul; Majid.*Strategi Pembelajaran* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2015), 14
[86]http://kbbi.web.id/baca
[87]http://kbbi.web.id/tulis

yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang akan dinilai ibadah membacanya.[88] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BTQ adalah kegiatan memaham itu lisan huruf al-Quran dan mengungkapkannya dengan lisan maupun tulisan.

3. Pengertian TPA/TPQ

a. Pengertian menurut bahasa

Istilah TPQ/ TPA berasal dari tiga suku kata, yaitu Taman, Pendidikan dan Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Taman adalah tempat yang menyenangkan dan sebagainya.[89]Ini menunjukkan bahwa TPQ/TPA seharusnya menjadi tempat belajaral-Quran yang menyenangkan, bukannya menjadi tempat belajar yang menakutkan sebagaimana masa sebelum lahirnya TPQ/TPA.

Sedangkan pengertian "Pendidikan" dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Al-Quran adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang akan dinilai ibadah membacanya.[90]

b. Pengertian menurut istilah

TPA/ TPQ adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD yang secara umum menyiapkan anak didik agar menjadi generasi yang qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Quran, berkomitmen dengan al-Quran, serta menjadikan al-Quran sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.[91]Dalam Wikipedia disebutkan bawa TPA?TPQ adalah lembaga atau keolompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yangbertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Quran sejak usia dini, serta memahami dasar dinul islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan atau madrasah atau bahkan yang lebih tinggi.[92]

Sedangkan TPA/TPQ menurut definisi Kanwil Departemen Agama Jawa Timur adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untukanak-anak, remaja dan dewasa yang menjadikan anak didiknya mampu membaca al-Qur'an denganbaik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.[93]Dalam PP No 55 tahun 2007 pasal 21 ayat 1, TPA/TPQ masuk kategori

---

[88]Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran* (Kairo: Maktbah Wahbah, tanpa tahun), 16

[90]Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran* (Kairo: Maktbah Wahbah, tanpa tahun), 16
[91]Abdiddin Nata dkk, "Taman pendidikan Al-Qur'an", *Ensiklopedia Islam*, vo. 2, ed. Abdul Aziz Dahlan dkk (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 218
[92] http://id. m.wikipedia.org
[93]Kantor Wilayah Departemen Agama Prov. Jawa Timur, *Pedoman Pengelolaan Taman Pengajaran al-Quran* (Surabaya, 2006), 4

lembaga pendidikan diniyah non formal, sebagaimana tertulis, "Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab,Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis".[94] Jika merujuk pada PP No. 55 tahun 2007, TPA/TPQ dapat dipahami sebagai satuan pendidikan keagamaan[95] Islam non formal baik berjenjang maupun tidak yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an dan bertempat di di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat.Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran BTQ di TPQ/TPA adalah pola atau konsep pembelajaran tertentu yang ditetapkan dalam rangka untuk memahamkan santri terhadap tulisan huruf al-Quran, sehingga santri mampu mengungkapkannya dalam bentuk lisan maupun tulisan sesuai kaidah di lembaga pendidikan keagamaan non formal.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, TPA/TPQ diklasifikasikan dalam pendidikan keagamaan Islam dam masuk dalam pendidikan diniyah bersama dengan majlis taklim, sebagaimana table berikut.[96]

PETA PENDIDIKAN ISLAM

Jenis / Jenjang	Pendidikan Umum Berciri Islam		Pendidikan Keagamaan Islam				
			Diniyah			Pondok Pesantren	
	Formal	Non/In-Formal	Formal	Non/In-Formal Berjenjang	Non/In-Formal Tanpa Jenjang	Formal	Non/In-Formal
Tinggi	PT Islam		Ma'had Aly	DT Aly	Majelis Taklim, TKQ, TQA, TPQ, dll		Ma'had Takhassus
Menengah	MA, MA Ket.	Paket C	Pend. Diniyah Menengah Atas	DT Ulya		Muadalah	Pengajian Kitab Ulya
Dasar	MI, MTs	Paket A, Paket B, Wajar Dikdas Salafiyah Ula dan Wustha	Pend. Diniyah Menengah Dasar, Pend. Diniyah Menengah Pertama	DT Awaliyah, DT Wustha			Pengajian Kitab Ibtidai & Tsanawi
PAUD	RA		Pend. Diniyah Tk. Kanak-Kanak				

4. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan al-Quran di Indonesia

Sejak awal turunnya al-Quran, pendidikan al-Quran adalah hal yang pertama dan utama

[94]http://www2.kemenag.go.id/dokumen

[95]Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

[96]http://pendis. Kemenag.go.id/BkPanduanNSM

diperhatikan oleh Rasulullah saw. Bukti bahwa pendidikan al-Quran merupakan pendidikan pertama dan utama adalah seagai berikut.[97]

1. Nabi Muhammad membuat *Suffa* yang berfungsi sebagai tempat belajar pemberantasan buta huruf, dengan menyediakan makanan, dan tempat tinggal.
2. Lebih kurang sembilan ratus sahabat menerima tawaran tersebut. Saat Nabi Muhammad mengajarkan Al-Qur'an, yang lainnya seperti ‘Abdulah bin Sa`id bin al-'As, `Ubada bin as-Samit, dan Ubay bin Ka'b mengajarkan dasar-dasar penting membaca and menulis.
3. Ibn ‘Umar sekali memberi pujian, "Nabi Muhammad membaca pada kita dan jika beliau membaca ayat *sajadah* yang menyuruh bersujud, beliau mengucapkan *Allahu Akbar* lalu sujud.
4. Banyak di antara para sahabat menjelaskan bahwa Nabi Muhammad membaca surah seperti itu kepada mereka secara pribadi termasuk orang orang terkemuka, seperti Ubayy bin Ka'b, ‘Abdullah bin Salam, Hisham bin Hakim, 'Umar bin Khattab, dan Ibn Mas'ud.
5. Beberapa utusan sampai ke Madinah dari luar daerah dan diberikan pada orang setempat untuk memberi perlindungan bukan saja di bidang pangan dan penginapan, melainkan juga dalam hal pendidikan. Nabi Muhammad bertanya pada mereka guna mengetahui tingkat pelajaran mereka.
6. Setiap diberi *wahyu,* Nabi Muhammad cepat-cepat membacakan ayat yang baru beliau terima kepada semua sahabat dan kemudian membacakan kepada para wanita dalam pertemuan terpisah.
7. ‘Uthman bin Abi al-'As selalu ingin belajar Al-Qur'an dengan Nabi Muhammad dan jika tidak menemuinya, beliau mendatangi rumah Abu Bakr.

Pada masa Rasulullah saw terdapat beberapa tempat pendidikan, diantaranya adalah rumah sahabat al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi, masjid, *suffah*, dan *kuttab*. *Kuttab* sebenarnya telah ada sebelum Islam dan bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak.[98]*Kuttab* atau *maktab* berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis.[99]Namun setelah Rasulullah menjadi Rasul, keberadaan kuttab menjadi penting, karena di kuttab inilah pendidikan al-Quran diselenggarakan. Ummu Salamah diriwayatkan pernah mengirim pesan kepada pengajar al-Quran, “ Kirimkan untukku anak-anak kecil.”[100]Ini berarti kuttab merupakan tempat berkumpulnya anak-anak untuk belajar al-Quran.Dalam *Adabul Mufrad* diriwayatkan bahwa Ibnu Umar mengucapkan salam penghormatan kepada

[97]M.M. al-A’zami, *The History The Quranic Text From Revelation To Compilation- Sejarah Teks Al-Quran Dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2005), 63

[98]Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intektual dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 198

[99]Zuhairin dkki, *Sejarah Pendidikan Islam* (Tanpa tempat : Bumi Aksara, tanpa tahun), 89

[100]Tim Penulis, *Ensiklopedia leadership& Manajemen Muhammad saw “The Super Leader Super manjer” Sang Pembelaar dan Guru Peradaban* (Learner & Eductor)(jakarta: Tzakia Publishing, 2012), 37

anak-anak kecil di kuttab.[101] Hal ini menjadi bukti kuttab menjadi tempat pendidikan bagi anak-anak, terutama pembelajaran al-Quran. Keberadaan *kuttab* inipun terus berlanjut hingga zaman kekhalifahan Abbasyyah. Hanya saja materinya ditambah dengan pengajaran pokok ajaran Islam, menghafal syair atau prosa, pokok nahwu dan sharaf.[102]Perkembangan pembelajaran al-Quran tidak berhenti sampai disitu, melainkan mengalami perluasan, mulai komposisi materi yang disampaikan hingga metode yang dipakai hingga Islam datang ke Indonesia.

Sejak Islam masuk ke Indonesia pembelajaran al-Quran menjadi hal penting. Pembelajaran al-Quran dilakukan di langgar atau surau.Pada umumnya, seorang anak pada umur sekitar 6 sampai 10 tahun, untuk beberapa jam belajar pada guru agama setempat. Berikut ini kutipan Steenbrink dari tulisan Snouck Hurgronje:[103]

Pengajian Al-Qur'an ini diberikan secara individual kepada para murid.

Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau surau.Mereka membaca dan melagukannya selama seperempat atau setengah jam.Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kajian kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi dalam langgar atau rumah semacam itu, orang dapat mendengar bermacam-macam suara yang tercampur aduk menjadi satu. Tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri, para murid tersebut tidak tergantung suara murid yang lain.

Tidak disebutkan dalam tulisan tersebut tentang model pembelajaran al-qurannya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa sebelum muncul mberbagai model pembelajaran al Quran yang lain, model eja sudah dikenal sejak lama di Indonesia, khususnya model Baghdadiyyah.

Belajar dengan memakai model eja ini memakan waktu cukup lama, sehingga ada anak yyang sudah kelas enam SD masih tidak bisa membaca al-Quran sama sekali. Akibatnya banyak santri yang *merotol* ditengah jalan.Sehingga ditengah umat Islam yang mayoritas ini, banyak ditemui umat Islam yang tidak bisa membaca al-Quran.Ketidaktepatan metode disinyalir menjadi salah satu penyebab semakin banyaknya umat Islam yang tidak bisa mengaji.Menyikapi hal ini lahirlah SKB Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 128 tahun 1982 dan No. 48 tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.[104]Sejak dikeluarkannya SKB itu, maka Dirjen Bimas Islam dan Urusan haji yang juga merupakan ketua LPTQ nasional gencar memasyarakatkan

---

[101]Tim Penulis, *Ensiklopedia leadership& Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super manjer" Sang Pembelaar dan Guru Peradaban* (Learner & Eductor) 37

[102]Tim Penulis, *Ensiklopedia leadership& Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super manjer" Sang Pembelaar dan Guru Peradaban* (Learner & Eductor) 42

[103]http://repository.uin-malang.ac.id/pendidikan-surau

[104]Abdiddin Nata dkk, "Taman pendidikan Al-Qur'an", *Ensiklopedia Islam*, vo. 2, ed. Abdul Aziz Dahlan dkk (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 218

pembentukan TPA.[105]

Dewasa ini ada beberapa istilah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat untuk memberi predikat atau julukan pada lembaga pendidikan Al-Qur'an. Misalnya ada yang memberi nama MDA (Madrasah Diniyah Al-Qur'an, TKQ (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an), TPQ (Taman Pendidikan Qur'an), TA (Taman Al-Qur'an), BBA (Bimbingan Baca Al-Qur'an),SPA (Sanggar Pendidikan Al-Qur'an) LPQ (Lembaga Pendidikan Qur'an). Perbedaan–perbedaan semacam itu tidak bersifat prinsipil, namun yang penting adalah mempunyai misi dan tujuan yang sama.[106]

5. Perkembangan anak usia TPA/TPQ

a. Perkembangan Psikologis

Anak-anak yang belajar di TPA/TPQ kebanyakan adalah anak-anak usia SD. Sedangkan anak usia SD berkisar antara 6/7-12 tahun. Biasanya pada masa ini orang tua mulai memasrahkan sepenuhnya pendidikan anaknya dalam baca tulis al-Quran kepada ustadz/ustdzah di TPA/TPQ.

Para ahli psikologi menurut Hadisubroto dalam Muhaimin mengkategorikan masa perkembangan keagamaan peserta didik sebagai berikut:[107]

1) Umur 6-9 tahun sebagai masa *social imitation*
2) Umur 9-12 tahun sebagai masa second star individualization
3) Umur 12-15 tahun masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara social.

b. Perkembangan agama pada anak-anak

Menurut Ernest Harmas perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:[108]

1) *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

   Fase ini berkisar antara umur 3-6 tahun.Pada fase ini konsep tuhan banyak dipengaruhi oleh dunia fantasi dan emosi.

2) *The Relaistic Stage* (tingkat kenyataan)

   Fase ini dimulai ketika anak meamasuki sekolah dasar hingga uisa adolense. Paham keagamaan pada masa ini didasarkan pada realitas kegamaan anak yang nyata, seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang dewasa, lembaga keagamaan, dan pengajaran agama.

---

[105]Abdiddin Nata dkk, "Taman pendidikan Al-Qur'an", *Ensiklopedia Islam*, vo. 2, ed. Abdul Aziz Dahlan dkk …. 219

[106]Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan, Membaca Menulis Memahami Al-Qur'an* (Yogykarta : LPTQ Nasional, Tinta Darus Teang HMM, 1995), 6

[107]Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2010)), 114

[108]Djalaluddin dan Ramyulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Kalam Mulia, 1992), 33

3) The Individual stage (tingkat individu)

Pada masa ini konsep keagamaan mereka terbagi menjadi tiga, ada yang masih berisfat konservatif dengan pengaruh fantasinya, ada yang sudah memiliki pandangan tentang tuhan secara pribadi, dan ada yang konsep ketuhanannya bersifat humanis.

c. Sifat agama pada anak-anak

Konsep keagamaan anak secara umum mengikuti pola pengaruh dari luar. Hal ini karena sejak kecil mereka belajar dari luar diri mereka. Sifat agama pada anak-anak adalah sebagai berikut.[109]

1) Unreflecctive (tanpa kritik)

Konsep tuhan diterima anak dari lingkungannya. Mereka merasa puas menerima konsep tuhan dari orang tuanya apa adanya, menerima begitu saja tanpa kritik.

2) Egosentris

Sifat keagamaan anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya sendiri dan telah menuntut konsep keagamaannya menurut kesenangan pribadinya.

3) Anthromorphis

Anak melihat tuhan seperti layaknya manusia. Tuhan menurut anak-anak mempunyai wajah, tangan, anggota tubuh lainnya seperti manusia. Sifat tuhan yang dibayangkannya adalah berdasarkan fantasinya masing-masing.

4) Verbalis dan Ritualis

Menurut anak-anak agama adalah kegiatan verbal seperti mengucapkan bacaan kitab suci. Agama pada anak adalah berupa kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

5) Imitatif

Kegiatan agama pada anak, sepeti shalat pada dasarnya diperoleh melalui meniru.

6) Rasa heran

Mereka merasa kagum dengan keindahan lahiriah. Rasa kagum ini dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menakjubkan.

6. Kurikulum BTQ di TPQ/ TPA

Berdasarkan kurikulum TK/ TPQ yang dikembangkan oleh LPPTKA/ BKPRMI,[110] komponen kurikulum setidaknya meliputi tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode, sarana dan sumber, serta evaluasi.[111]

a. Tujuan Pembelajaran

1) Tujuan pembelajaran materi pokok

a) Mampu mengenal dan membaca huruf serta kalimah dan potongan ayat-ayat al-

[109]Djalaluddin dan Ramyulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Kalam Mulia, 1992), 35

[110]LPPTKA adalah singkatan dari Lembaga Pembinaandan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an.LPPTKA ini merupakan salah satu departemen yang membina TPQ/TPA diseluruh Indonesia, dan berada dibawah Badan Komunikasi Pemuda-Remaja Masjid Indonesia

[111]Tim Diklat LPPTKA/BKPRMI kabupaten Jember, *Materi Penataran Paket A calon Guru/ Guru TK-TP Al-Quran* (Jember: LPPTKA/ BKPRMI, 2006)

quran melalui panduan iqro'/ lainnya dari jilid ke jilid

b) Hafal bacaan shalat lima waktu dan mampu memptaktekkan cara pelaksanaannya dengan baik.

c) Hafal sejumlah surat pendek sesuai dengan target yang telah ditentukan.

2) Tujuan pembelajaran materi Penunjang

a) Mampu menguasai sejumlah hafalan doa harian

b) Hafal membiasakan sikap dan adab yang baik

c) Memiliki kterampilan dasar dalam menulis huruf arab dengan benar

d) Memiliki keterampilan dasar lainnya sesuai pilihan muatan likal yang telah di tentukan.

b. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran terdiri atas materi pokok dan materi penunjang.

TKA	TPA
I. Materi Pokok	I. Materi Pokok
1. Bacaan Iqro/ lainnya	1. Bacaan Iqro/ lainnya
2. Hafalan bacaan shalat	2. Hafalan bacaan shalat
3. Hafalan surat pendek	3. Hafalan surat pendek
4. Latihan praktek shalat	4. Latihan praktek shalat
II. Materi Penunjang	II. Materi Penunjang
1. Doa dan adab harian	1. Doa dan adab harian
2. Tahsinul kitabah	2. Tahsinul kitabah
	3. Muatan lokal

Untuk buku bacaan membaca, LPPTKA/BKPRMI tidak mengharuskan harus dengan model tertentu atau metode tertentu, semuanya diberikan kebebasan sepenuhnya bagi lembaga TPA/TPQ untuk memilihnya apakah akan menggunakan model mengeja, atau langsung mengenal bunyi huruf. Juga diberikan keleluasaan menentukan buku atau metode tertentu selama pembelajaran, baik itu Iqro', Tilawati, Baghdadiyah, Dirosati dan sebagainya.

Tahsinul kitabah adalah materi menulis Arab.Dalam materi menulis tidak ditentukan memakai buku tertentu. Tuntutan kurikulum juga tidak terlalu ketat, bahkan bisa dikatakan masih belum tersistem dengan baik, Menulis dalam pembelajaran di TPA/TPQ pada umumnya di bagi menjadi dua model .

1) Menulis yang terintegrasi dengan membaca

Terintegrasi memiliki beberapa arti, adakalanya material menulis huruf al-Quran mendukung atau menguatkan materi membacanya.Seperti buku Kitabaty yang menguatkan metode Tilawati.Terintegrasi bisa bermakna bahwa pembelajaran menulis dilakukan setelah membaca privat ke guru sehingga setelah santri membaca ada aktivitas yang terarah.

2) Menulis yang terpisah dengan membaca.

Pada model ini, menulis ada waktu khusus tersendiri, bukan dikaitkan dengan pembelajaran membaca. Materi menulisnya pun tidak ada hubungannnya dengan materi membaca.

c. Program Pembelajaran (alokasi waktu)

Pembelajaran TPA/TPQ dilaksanakan selama enam dalam semimggu, biasanya dimulai jam 14.30 atau ada pula yang dimulai jam 15.00 wib.

d. Metode Pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran tidak;lah berbeda dengan metode pembelajaran selain al-Quran. Ragam metode yang biasa digunakan di TPA/TPQ diantaranya adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, demonstrasi, drill, karya wisata , dan sebagainya.

e. Sarana dan Sumber Belajar

Sarana belajar berupa buku-buku, alat peraga, elektronok, dan lain-lain.Sedangkan sumber belajar meliputi perpustakaan, guru, masjid, lingkungan dan sebagainya.

f. EvaluasiPembelajaran

Bentuk penilaian melalui tes meliputi tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan.Sedangkan yang non tes meliputi penjajakan, pengamatan, wawancara, dan sebagainya.

7. Model-Model BTQ di TPA/ TPQ

Model- model membaca al-Quran di TPA/ TPQ secara umum terbagi menjadi empat, yaitu *Thariqah al-Tarkibiyyah* (Model Sintetik), *Thariqat Shautiyyah* (Model Bunyi), *Thariqat Musyafahah* (Model Meniru), *Thariqat Jaami'ah* (Model Campuran)[112]

a. *Thariqah al-Tarkibiyyah* (Model Sintetik)

Yaitu model pengajaran membaca yang dimulai daripengenalan huruf Hijaiyyah terlebih dahulu. Kemudian diberiharakat/tanda baca, lalu disusun menjadi sebuah kalimat/kata,kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat) dalam istilahbahasa Indonesia. Metode ini dikenal dengan istilah *Thariqat Alif BaTa* (Metode Alfabet). Menurut metode ini kita mulai mengajarkannama-nama huruf Hijaiyyah menurut urutan yang sekarang ini darialif, ba, ta sampai ya. Atau dengan kata lain model ini juga dikenal dengan model eja.

b. *Thariqat Shautiyyah* (Model Bunyi)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama-namahuruf. Contohnya; Aa, Ba, Ta dan seterusnya. Dari bunyi ini disusunmenjadi suku kata yang menjadi sebuah kalimat yang teratur. Santri diawal pembelajaran tidak dikenalkan nama huruf melainkan dikenalkan bunyi huruf.

c. *Thariqat Musyafahah* (Model Meniru)

[112]Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman pengajian al-Qur'an bagi anak-anak,* ProyekPenerangan Depag RI, Jakarta 1983, hal 10

Sebagai pengembangan dari model bunyi, lahirlah menirubacaan dari seorang guru sampai hafal.Setelah itu baru peserta didikdiperkenalkan beberapa huruf beserta tanda bacanya dari kalimatyang dibacanya.Metode ini sejalan dengan naluri anak dalam belajarbahasanya sendiri.Dia mengucapkan kalimat secara langsung tanpaada pikiran-pikiran untuk menguraikan huruf-hurufnya.

d. *Thariqat Jaami'ah* (Model Campuran)

Model ini merupakan gabungan dari model-model diatas. Pada model ini Dengan metode campuran ini gurudiharapkan kebijaksanaannya dalam mengajar membaca. Misalnyabagi anak-anak yang sudah dapat membaca tapi belum mengenalhuruf hijaiyyah maka diajarkan dengan metode *musyafahah* denganmemperhatikan makhraj huruf per huruf.

Contoh dari metode ini adalah metode Yanbu'a, Iqra' (revisi),Qiroati (revisi).

Dari keempat model ini berkembanglah berbagai metode membaca al-Quran. Dari model *Thariqah al-Tarkibiyyah* (Model Sintetik) ini lahirlah metode *Qoidah Baghdadiyah*, yang merupakan metode tertua dalam membaca al-Quran. Metode ini cukup bertahan lama di Indonesia.Kurang lebih metode ini berkurang penggunannya setelah tahun 80an. Namun masih ada saja beberapa musholla yang ada di Jember yang menggunakan metode ini.

Model *Shautiyyah* dalam prakteknya mengandalkan pengenalan bentuk tulisan tertentu dengan bunyi tertentu tanpa memerinci namanya. Sehingga guru mengatakan, " Ini berbunyi *ba*.", misalnya. Jadi model ini tidak menggunakan system eja sebagaimana model *al-Tarkibiyyah*.Yang menggunakan model ini adalah mmetode Iqro' salah satunya.

Musyafahah berasal dari kata *syaafahahu* yang berarti berbicara dari mulut ke mulut.Model *musyafahah* berarti model menyimak langsung dari guru, kemudian mengikutinya.Model ini mengandalkan hafalan, karena guru hanya mencontohkan bacaannya tanpa menguraikannya. Lalu santri mengikutinya. Model ini biasanya diterapkan pada materi hafalan baik surat-surat pendek, doa harian, atau bacaan shalat.

Model *Jaami'ah* (Model Campuran) ini menggabungkan antara model-model tersebut diatas. Salah satunya menggabungkan antara model *al-Tarkibiyyah*dan *Shautiyyah*. Contoh dari model ini adalah metode Baghdadi.

8. Metode-metodePembelajaran BTQ di TPQ/TPA

Dari keempat model ini melahirkan berbagai macam metode membaca al-Quran.Banyak sekali metode yang berkembang di seluruh Indonesia.Ditengarai ada sekitar 30 lebih metode membaca al-Quran.Diantara metode yang berkembang di Jember adalah Qiroati, Iqro, Tilawati, Dirosati, Tartila, Tartili, Ummi, Yanbu'a, dsb. Di bawah ini akan sedikit dijelaskan beberapa metode yang bisa mewakili model-model pembelajaran diatas.

a. Qaidah Baghdadiyyah

Metode ini termasuk metode membaca al-Quran yang tertua.Sebagaimana namanya, metode ini berkembang pada dinasti Abbasiyyah di Baghdad.Penyusunnya belum diketahui

hingga saat ini.Metode ini diajarkan di *kuttab-kuttab* secara *talaqqy*,[113] tanpa ada buku panduan resmi.Metode ini masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia.Metode ini disebut juga dengan metode " Eja ".Masyarakat terkadang menyebutnya dengan *alif-alifan* atau *juz amma*.



Pada awalnya mushaf al-Quran tidak mengenal tanda baca.Tanda baca pertama yang ada adalah tanda titik.Namun tanda titik ini bukanlah tanda huruf, melainkan tanda untuk membedakan antara yang berbunyi a, I, dan u. Dan pembubuhan tanda titik ini dirintis oleh Abu Aswad ad-Dualy.[114]Dalam proses mengeja, ada perbedaan dalam memberi istilah pada tanda- tanda baca. Untuk tanda coret diatas, pada masa awal dikenal dengan alif *jabar* A, alif *jer* I, alif *fes* U. Dikalangan melayu dikenla system eja, alif *diatas* A. alif *bawah* I, alif *depan* U. Baru beberapa tahun kemudian terkenal sistem eja dengan menggunakan istilah fathah, kasrah, dhommah. Sebagai contoh seperti alif *fathah* A, alif *kasrah* I, alif *dhommah* U.

b. Qiroati

Sejarah penemuan dan penyusunan Metode Qiraati membutuhkan perjalanan masa yang cukup lama dengan usaha, penelitian, pengamatan, dan uji coba selama bertahun-tahun. Dengan penuh ketekunan dan kesabaran Bapak H. Dachlan Salim Zarkasyi selalu mengadakan pengamatan dan penelitian pada majlis pengajaran Al Qur-an di mushalla-mushalla, masjid-masjid, ataupun majlis tadarus Al Qur-an. Dari hasil pengamatan dan penelitian ini beliau mendapatkan masukan-masukan dalam penyusunan Metode Qiraati, di mana hal-hal yang dirasa perlu dan penting untuk diketahui dan dipelajari anak-anak beliau tulis, beserta contoh-contohnya yang kemudian diujicobakan kepada anak didiknya. Sehingga penyusunan Metode Qiraati ini bukan berupa satu paket buku sekali jadi dari hasil "otak-atik akal" melainkan dari hasil pengamatan, penelitan, dan percobaan, sehingga Metode Qiraati ini mempunyai gerak yang dinamis sesuai kebutuhan dan perkembangan.

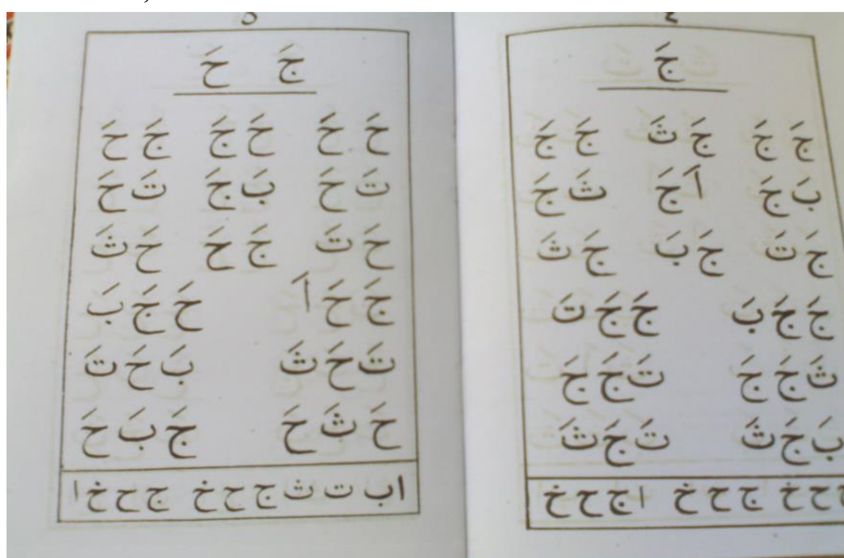
Bermula dari panggilan hati Bapak Dachlan Salim Zarkasyi sebagai seorang muslim

[113]Bertemu langsung dengan guru

[114]Imam Masyhadi, *al-Itqan Fi Ilmi Al-Tajwid Pembimbing Ke a rah kesempurnaan Ilmu Tajwid* (Surabaya: Lembaga Pengembangan Al-Quran*Jam'iyyatul Qurro' Wal Huffadz,* 2002), 90

untuk mengajar ngaji (membaca Al Qur-an) kepada anak-anaknya sendiri dan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Beliau mulai mengajar ngaji ini pada tahun 1963.Pada saat itu beliau mengajar dengan Kitab Turutan (Metode / Kaidah Baghdadiyah) sebagaimana umumnya guru-guru ngaji di Indonesia. Namun ternyata dalam mengajar dengan Kitab Turutan ini beliau merasa kesulitan sehingga tidak diperoleh hasil yang memuaskan.Dimana anak cenderung hanya sekadar menghafal dan tidak paham masing-masing huruf, sehingga anak tidak membaca sendiri, tetapi harus dituntun dalam membaca Al Qur-an.

Dari rasa tidak puas dengan Kaidah Baghdadiyah yang diajarkan dengan cara dituntun ini, timbul gagasan pemikiran di benak beliau bagaimana cata mengajarkan membaca Al Qur-an dengan cara yang lebih mudah dan berhasil dapat membaca Al Qur-an dengan tartil. Untuk itu membeli buku-buku yang katanya praktis dan memudahkan orang belajar membaca Al Qur-an, untuk diajarkan kepada anak didiknya. Namun setelah dipelajari tidak ada satupun buku yang dipergunakan untuk mengajar, karena dalam buku-buku tersebut hanya diajarkan sekedar bisa membaca huruf Al Qur-an dan tidak akan menghasilkan anak dapat membaca Al Qur-an dengan bacaan tartil. Dan yang lebih merisaukan beliau adalah contoh-contoh yang diberikan menggunakan kalimat dalam bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia, bukan dengan bahasa Arab ataupun bahasa Al Qur-an. Karena tidak ditemukan buku yang dikehendaki, tercetuslah gagasan untuk menyusun metode yang berbeda dengan metode-metode yang sudah ada sebelumnya. KH.Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an.dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH.Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati.Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati.Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiraati kian diperluas. Kini ada Qiraati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.



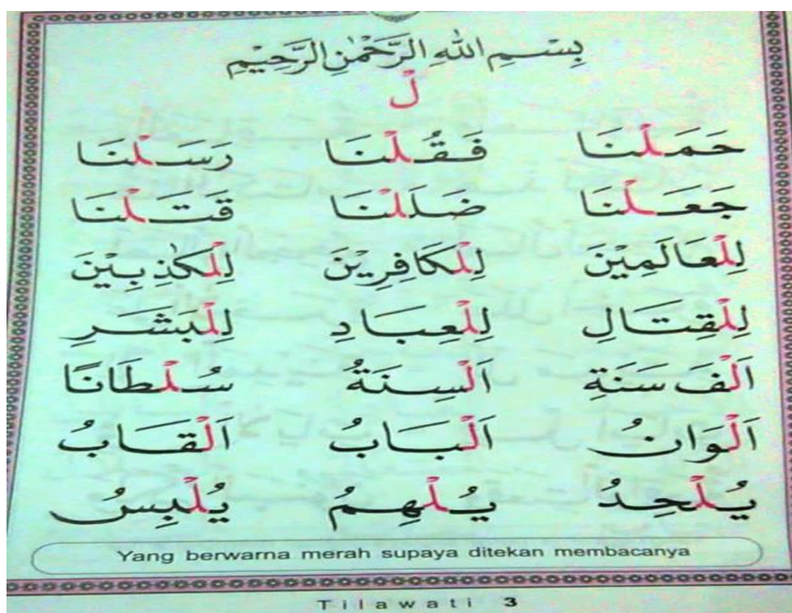
c. Iqra’

Metode iqro’ adalah suatu metode membaca Al-Qur’an yang menekankan langsung pada latihan membaca.Adapun buku panduan iqro’ terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.Metode iqro’ ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur’an dengan fasih).Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H.As’ad Humam di Yogyakarta.Buku metode Iqro’ ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk meudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode iqro; ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masayarakat Indonesia.

Metode Iqro’ terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur’an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro’ ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri.Metode Iqro ini termasuk metode yang mudah dalam mengajarkannya, sekaligus mudah sekali mendapatkan bukunya.Baik yang berupa perjilid atau yang berupa bendel.

d. Tilawati

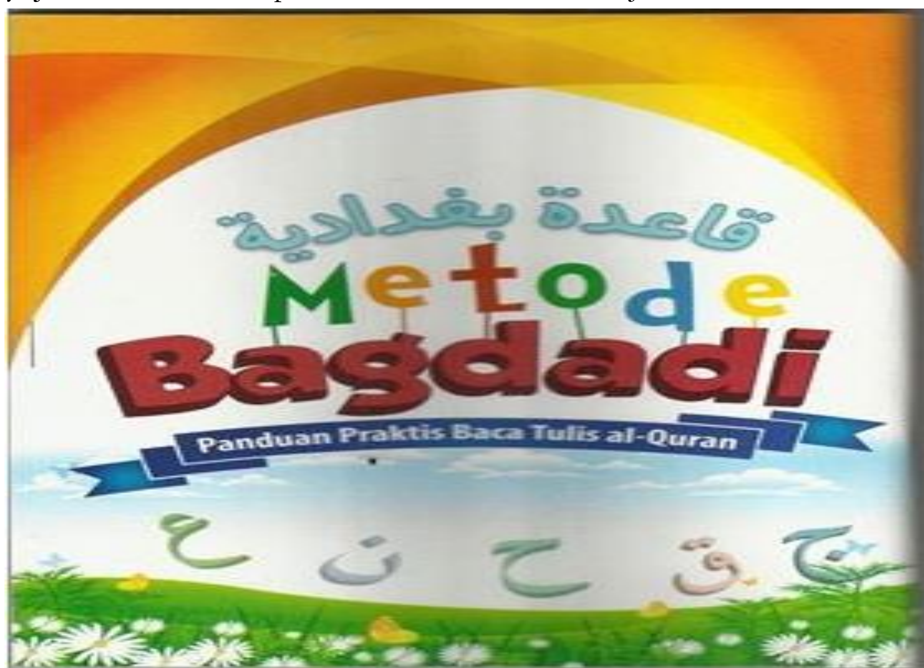


Metode tilawati disusun oleh Hasan Sadzili, Thohir al-ali, Masrur Masyhud, dan Ali Mu’affa.Munculnya metode ini sebenarnya untuk mengatasi ketidaktertiban santri saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini terjadi karena saat satu anak sedang

membaca al-quran secara individual, maka santri yang lain cenderung ramai. Untuk mengatasi hal ini maka kegiatan membaca Tilwati dilakukan dengan klasikal-individual secara seimbang.Dalam prakteknya metode ini mensyaratkan penggunaan peraga Tilawati dalam pembelajarannya.Yang menarik pada buku Tilawti ini adalah cetak warna merah untuk setiap materi yang menjadi pokok bahasan.Sebagaimana gambar diatas.

e. Baghdadi

Metode ini termasuk metode yang realtif baru dalam dunia pendidikan al-Quran.Metode Baghdadi disusun atas kerjasama antara *Jam'iyyatul Qurro' Wal Huffadz* dengan Institut Ilmu Al-qur'an Jakarta.[115]Pada prinsipnya metode ini berusaha menghimpun antara hal-hal yang lama yang baik dengan hal baru yang lebih baik.Hal lama yang dinilai baik adalah terletak pada pemahaman santri pada nama huruf kerika mengaji dengan model lama. Sedangkan santri yang memakai model *Shautiyyah,* kebanyakan tidak bisa membedakan antara nama huruf dengan bunyi huruf. Hal baru yang dinilai baik diantaranya adalah membaca dengan model mengenal bunyi huruf, menghafal huruf hijaiyyah dengan lagu, dan sebagainya.Jadi metode ini merupakan salah satu contoh model *Jaami'ah.*



f. As-Sahl

Pada metode ini, hal yang pertama diajarkan adalah pengenalan bentuk dan nama huruf. Hanya saja dalam memperkenalkan dan mempermudah menghafalkan nama dan bentuk hurufnya, huruf-huruf tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari, seperti huruf *Ro'* diserupakan dengan pisang.Atas dasar itu dalam metode ini huruf

[115]http://m. youtube.com/watch/mengaji metode baghdadi

dibagi menjadi empat, yaitu:[116]

a. Huruf yang disimbolkan dengan angka, seperti *alif* dengan angka 1
b. Huruf yang disimbolkan dengan huruf alphabet, seperti *Tho'* dengan huruf b
c. Huruf yang disimbolkan dengan gambar, seperti huruf *mim* dengan kecambah.

g. Tobati

Metode ini disusun oleh Hasby Ashidiqy. Metode ini pertama kali dipraktekkan kepada santri anak-anak yatim-piatu dan duafa yang menetap di sebuah masjid di bilangan Graha Raya Bintaro, Tangerang selatan[117]. Berdasarkan pengalaman penulis, dengan metode ini santri lebih mudah dan lancer dalam membaca al-Quran.Salah satu kelebihan metode ini terletak pada pengenalan ciri-ciri huruf "*ari-ari*" yang juga bisa diterapkan pada materi menulis.[118]

[116]Megah Tinambun, *Otodidak Belajar Al-Qur'an Dengan Metode As-Sahl*(Yogyakarta: Mutiara Media, 2014),12
[117]Hasby Ashidiqy, *2 Jam Pintar Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Redaksi Kaysa Media, 2014)
[118] Hasby Ashidiqy, *2 Jam Pintar Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Redaksi Kaysa Media, 2014)

BAB VI

INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

A. Latar Belakang

Dikotomi keilmuan, itulah hal yang mengemukakan dalam praktek pendidikan dewasa, ilmu agama dipandang memiliki kutub tersendiri yang secara ekstrim terpisah dengan ilmu umum. Kurikulum pendidikan di sekolah secara terencana memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, bahkan yang lebih mirisnya bahwa alokasi jam pelajaran untuk ilmu agama sangat jauh presentasenya jika dibanding dengan ilmu umum. pendikotomian ini menurutnya merupakan simbol kejatuhan umat Islam, karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga sumbu tauhid.[119]

[119] Nata Abuddin, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2003)151-152

Upaya penyelesaian persoalan dikotomi kurikulum dalam pendidikan Islam sesungguhnya telah banyak dilakukan.[120] atas dasar pengamatannya terhadap konsep dan praktek pendidikan di berbagai negara Islam, secara garis besar ada dua cara yang umumnya dilakukan: Pertama, dengan menerima ilmu pengetahuan (sains) modern yang sekuler sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan dicoba untuk mengislamkannya dengan cara mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam. Kedua, dengan cara menggabungkan atau memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan keislaman yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan Islam.

Integrasi dapat dimaknai sebagai proses memadukan nilai-nilai tetentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi antara IMTAK dan IPTEK esensinya adalah perpaduan antara dimensi agama dan ilmu. Kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam pasal 1 butir 19 sebagai berikut:

> *"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu"*

B. Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Kurikulum Dan Pembelajaran

1. Definisi Imtaq dan Iptek

a. Definisi Imtaq

Imtaq merupakan urusan yang sarat akan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari Al-quran dan Hadis yang merupakan wahana yang akan mengarahkan dunia pendidikan menuju target yang dituju, yakni menciptakan generasi beriman dan berilmu yang mampu bersaing dan beriman kepada Allah SWT. Imtaq akan menjadi peneguh karakter penerus bangsa guna menjaga nilai moral bangsa di tengah era globalisasi.

Berkaitan dengan jenis pengetahuan ini, Islam tidak memandangnya sebagai dua bidang yang terpisah, karena keduanya berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah swt. Pengetahuan dalam bentuk imtaq adalah pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah swt dalam bentuk wahyu yang diturunkan melalui nabi Muhammad saw. Sebagai Rasulnya. Sedangkan pengetahuan dalam bentuk iptek pada dasarnya juga berasal dari Allah swt. Yang didapat manusia melalui alam, akal/nalar manusia yang diciptakan oleh Allah swt.

Berangkat dari konsep imtaq, maka dalam konteks praktek pendidikan Islam, telah terdapat dua jenis pengetahuan yang diberikan yaitu, ilmu pengetahuan yang langsung berasal dari Allah yang disebut ilmu pengetahuan imtaq atau pendidikan agama islam dan pengetahuan yang berasal dari akal/nalar manusia dan alam yang disebut juga mata pelajaran umum.

---

[120] Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernity : Transformation of An Intelectual Tradition.*(Landon, Chicago:The University of Chicago Press, 1982,) hlm.130-131

b. *Definisi Iptek*

Iptek atau yang kita sebut sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah . Sains dan teknologi merupakan dua sejoli yang tak terpisahkan. Sains merupakan sumber teknologi dan teknologi merupakan aplikasi sains. Sain adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsesus para pakar. Sedangkan teknologi adalah sebagai himpunan pengetahuan terapan manusia tentang proses-proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains dalam kegiatan yang produktif ekonomis.

Ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi adalah suatu jalan dimana yang fungsinya sendiri untuk segala jenis kebutuhan manusia, agar sesuatu dapat dilakukan dengan mudah dengan sarana pemikiran manusia dan penciptaan alat-alat yang dapat mendukung kegiatan praktis. Iptek dalam kehidupan manusia selalu berkembang dari waktu kewaktu. Dari tingkatan teknologi yang minim dan tradisional hingga teknologi yang semakin komplek yang terus berkembang sampai saat ini

2. Integrasi Imtaq Dan Iptek

Integrasi dapat dimaknai sebagai proses memadukan nilai-nilai tetentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi antara Imtaq dan Iptek esensinya adalah perpaduan antara dimensi agama dan ilmu. Oleh karenanya, untuk melihat berbagai kemungkinan dari model integrasi antara Imtaq dan Iptek, penulis terlebih dahulu akan memetakan konsep ilmu dan agama serta titik temu dan titik pembeda diantara keduanya.

Secara etimologis kata agama sering diungkapkan dalam bentuk yang berbeda seperti agama, igama dan ugama. Agama berasal dari bahasa Sansekerta, *a* berarti "tidak" dan gama berarti "kacau". Bahasa Sansekerta sendiri termasuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Kata *ga* atau *gam* berasal dari bahasa Belanda dan ge bahasa Inggris yang artinya sama dengan *gam* kata ini identik dengan go yang berarti pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran *a* maka pengertiannya menjadi jalan, cara jalan, cara-cara sampai kepada keridhoan Tuhan. Secara terminologis, agama dapat diartikan agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari suatu kekuatan yang lebih tinggi, dengan jalan melakukan hubungan yang harmonis dengan realitas yang lebih agung dari dirinya sendiri, yang memerintahkan untuk mengadakan kebaktian, pengabdian, dan pelayanan yang setia.[121]

Sekurang-kurangnya terdapat empat ciri agama, *pertama,* adanya kepercayaan terhadap yang Maha Gaib, Maha Suci, Maha Agung, sebagai pencipta alam semesta. *Kedua,* Melakukan hubungan dengan hal-hal di atas, dengan berbagai cara seperti misalnya dengan mengadakan upacara-upacara ritual, pemujaan, pengabdian dan sebagainya. Dalam Islam melakukan hubungan dengan maha pencipta (Rab), dengan mengucapkan dua kalimah syahadat sebagai awal pengakuan bahwa Allah sebagai Rab dan Muhammad sebagai Rasul-Nya, melaksanakan

---

[121] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*,(Alfabeta, Bandung,2004)48

shalat lima waktu, melaksanakan puasa, membayar zakat bagi yang sudah nisab, melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Adanya suatu ajaran (doktirn) yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya. Dalam Islam doktrin itu terdiri dari tiga aspek yaitu *Iman, Islam* dan *Ihsan*. *Ketiga,* Menurut pandangan Islam, bahwa ajaran atau doktrin tersebut diturunkan oleh Rab tidak langsung pada setiap manusia, melainkan melalui nabi-nabi dan rasul-rasul–Nya sebagai orang-orang suci. Maka menurut pandangan Islam, adanya rasul dan kitab suci merupakan syarat mulak adanya agama.[122]

Berdasarkan ciri di atas, maka dapat tarik salah satu benang merahnya bahwa agama merupakan ajaran (dokrin) yang sumbernya dari Tuhan, sehingga kebenaran timbul mengikuti proses wahyu yang datang dari Tuhan melalui suatu perantara, adapun ketika wahyu itu sudah turun, maka manusia dapat mencari kebenaran agama dengan mempelajari sumber utama dari agama yang dimaksud, dalam hal ini Kitab Suci, jika dalam Islam sumbernya Al Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Selain itu, kebenaran agama dapat ditemukan dengan bertanya kepada Rasul sebagai utusan Tuhan yang menurunkan kebenaran. Ketika Rasulnya Meninggal, maka dapat diperoleh dengan belajar kepada para Sahabat, Keluarga, Tabi'in dan para ulama yang diberi hidayah oleh Tuhan untuk memegang teguh kebenaran Illahi.

Adapun Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, ilmu dapat diartikan juga sebagai organisasi sistematik dari suatu bangunan pengetahuan (*body of knowledge*) beserta pengembangannya. Ilmu juga merupakan kegiatan intelektual tentang dunia fisik untuk menemukan penjelasan umum tentang gejala dan hubungan gejala yang terjadi secara alamiah. Ilmu dapat juga diartikan pengetahuan yang sadar menuntut kebenaran yang bermetodos, bersistem dan berlaku universal. Pada umumnya ilmu diperoleh melalui observasi dan eksperimentasi dalam kerangka penelitian ilmiah.

Kebenaran Ilmu diperoleh melalui proses berfikir ilmiah atau melalui suatu tahapan sistematis dengan menggunakan metode Ilmiah. Berpikir ilmiah adalah berpikir secara sistematis yang didukung oleh serangkaian fakta, asumsi serta seperangkat teori yang sudah teruji kebenaranya secara empiris. Berpikir ilmiah dapat diartikan juga sebagai berfikir dengan menggunakan metodologi ilmiah. Jhon Dewey mengungkapkan langkah-langkah berfikir ilmiah sebagai berikut:[123]

1. Timbulnya masalah, apa masalahnya, identifikasi dan klasifikasikan
2. Mengumpulkan info yang relevan dan bermakna
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan data dan analisis data
5. Uji coba hipotesis
6. Evaluasi dan koordinasi semua hasil berfikir

Ilmu, dan agama bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dalam hal yang sama yaitu kebenaran. sifat dari agama memberikan kebenaran secara komprehenshif, adapun ilmu

---

[122] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Hal: 50
[123] Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2006) 54

menuntut dan mendeskripsikan kebenaran berdasarkan hasil kajian empiris dengan menggunakan metode ilmiah, ilmu pun dapat terlahir sebagai produk dari filsafat dan agama. Ilmu dengan metodenya sendiri mencari kebenaran tentang alam (termasuk di dalamnya manusia), adapun agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia, baik tentang alam maupun tentang manusia, sementara seni berada pada wilayah rasa yang dapat dihasilkan dari pemikiran agama, ilmu maupun filsafat.

Ilmu mampu membantu agama merevitalisasi diri dengan beberapa cara. ***Pertama,*** kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk oleh ilmu sangat berguna untuk mengelupaskan sisi-sisi ilusoris agama, bukan untuk menghancurkan agama, melainkan untuk menemukan hal-hal yang lebih esensial dari agama. Dalam praksisnya, banyak hal dalam kehidupan beragama yang mungkin saja bersifat ilusoris, yang membuat agama-agama bersifat oversensitive sehingga mudah menimbulkan konflik yang akhirnya justru menggerogoti martabat agama sendiri tanpa disadari.***Kedua***,kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan yang dipupuk dalam dunia ilmiah menjadikan kita mampu menilai secara kritis segala bentuk tafsir baru yang kini makin hiruk pikuk dan membingungkan. ***Ketiga,*** lewat temuan-temuan barunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya secara baru dengan begitu menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengaratan. ***Keempat***, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun dapat memberi peluang-peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan idealism-idealismenya secara konkret, terutama yang menyangkut kemanusiaan umum.[124]

Agama pun sebetulnya dapat membantu ilmu agar tetap manusiawi dan selalu menyadari persoalan-persoalan konkret yang harus dihadapinya. ***Pertama***, agama dapat selalu mengingatkan bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan makna terdalam kehidupan manusia. Dalam dunia manusia, terdapat relitas pengalaman batin yang membentuk makna dan nilai. Hal itu merupakan wilayah yang tidak banyak disentuh oleh ilmu, wilayah yang ambigu tetap riil. ***Kedua***, agama dapat juga selalu mengingatkan ilmu dan teknologi untuk senantiasa membela nilai kehidupan dan kemanusiaan bahkan di atas kemajuan pengetahuan itu sendiri. ***Ketiga***, agama dapat membantu ilmu memperdalam penjelajahan di wilayah kemungkinan-kemungkinan adikodrati atau supranatural. Apalagi jika wilayah-wilayah itu memang merupakan ujung tak terelakkan dari aneka pencarian ilmiah yang serius saat ini. ***Keempat***, agama pun dapat selalu menjaga sikap mental manusia gar tidak mudah terjerumus kedalam mentalitas pragmatis instrumental, yang menganggap bahwa sesuatu dianggap bernilai sejauh jelas manfaatnya dan dapat diperalat untuk kepentingan kita.[125]

Pandangan tentang intergasi lainnya dikemukakan oleh John F Haught (1995) yang

---

[124] Zainal Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*,(Bandung: Mizan Pustaka,2005), 45-46

7 Zainal Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi.*Hal 47-48

membagi pendekatan ilmu dan agama menjadi *konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi.* Konflik terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan agama, keduanya dianggap bersaing dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama sehingga orang harus memilih salah satunya, karenanya langkah pertama adalah menarik garis pemisah untuk menunjukkan kontras kedunya. Langkah berikutnya setelah perbedaan keduanya jelas, baru bisa di lakukan kontak, langkah ini didorong oleh dorongan psikologis yang kuat bahwa bagaimanapun bidang-bidang ilmu yang berbedaa perlu dibuat koheren. Disini implikasi teologis teori ilmiah ditarik ke wilayah teologis, bukan untuk membuktikan dokrin keagamaan, melainkan sekedar menafsirkan temuan ilmiah dalam kerangka makna keagamaan demi memahami teologi dengan lebih baik. Dasarnya adalah keyakinan bahwa apa yang dikatakan sains mengenai alam punya relevansi dengan pemahaman keagamaan. Batang tubuh sains sendiri tak berubah sama sekali, tak ada data empiris yang disentuh Gerakan ini melangkah lebih jauh pada konfirmasi dengan upaya membongkar sains beserta asumsi metafisikanya pada pandangan dasar agama mengenai realitas-realitas yang setidak-tidaknya dalam tiga agama mototesitik, pada akhirnya berakar pada wujud yang disebut Tuhan.

3. Integrasi Imtaq Dan Iptek dalam kurikulum

Kurikulum yang ada sekarang pada dasarnya masih didesain secara *sparated subject.* Dalam hal ini mata pelajaran umum dan agama masing-masing berdiri sendiri, tidak dirancang secara terpadu antara iptek dan imtaq, meskipun telah terdapat beberapa materi bahasan yang memiliki tema yang sama atau hampir bersamaan antara mata pelajaran iptek dengan mata pelajaran PAI (imtaq). Akan tetapi, materi tersebut tidak semuanya disajikan pada satuan semester yang sama dan tidak dijelaskan dan diinstruksikan untuk dipadukan dalam proses impelementasinya.

Seperti diketahui bahwa peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah yang dutuntut tujuan pendidikan nasional dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler,penciptaan sistuasi yang kondusif dan kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Peningkatan imtaq melalui mata pelajaran dilakukan oleh guru melalui keterkaitan nilai-nilai Imtaq dengan Iptek dalam pembelajaran tanpa mengubah kurikulum atau GBPP Mata Pelajaran dituntut mrmpunyai andil dan peranan yang besar dalam peningkatan kualitas Imtaq siswa yang dilakukan melalui:

1. Mengkaitkan Pokok Bahasan (PB) Sub Pokok Bahasan (SPB) masing-masing mata pelajaran selain agama aislam,nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
2. Menanamkan kesadaran dan keyakinan siswa bahwa Allah SWT telah menetapkan prinsip-prinsip keteraturan alam semesta atau sunnatullah

Sebab di Undang-Undang organik yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional yang diamarkan Pasal 31 ayat 2 UUD 1945, yang sekarang berlaku adalah UU N0.20/2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pada pasal 3 juga menegaskan

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Memperhatikan misi pendidikan nasional tersebut, maka pembangunan pendidikan nasional seharusnya mencakup tiga program, yaitu program pembinaan iman dan taqwa atau imtaq, pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi atau Iptek, dan pembinaan wawasan dan kebangsaan dan patriotisme. Program pembinaan Iman dan Taqwa merupakan landasan dan bingkai bagi Iptek, sehingga keduanya akan lebih bermakna, baik dalam konteks kepentingan bangsa maupun dalam konteks pengabdian kepada Tuhan.

Pengembangan IMTAQ amat penting, karena tanpa dibingkai oleh iman dan taqwa, maka kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi kurang bermakna bagi kehidupan bangsa, bahkan dikhawatirkan akan liar dan tidak terkendali, yang mewujud dalam terjadinya erosi nilai-nilai moral.

Di pihak lain, kompetensi iman dan taqwa tanpa disertai kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan lemah dan tidak berdaya. Masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki kedua kompetensi tersebut secara seimbang.[126]

Ada beberapa model kurikulum imtaq dan iptek yang bisa diterapkan, Model-model tersebut diklasifikasi dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Jika hanya ada satu, model itu disebut model monadik. Jika ada dua disebut model diadik. Jika ada tiga disebut model triadik, jika ada empat disebut model tetradik,dan jika terdapat lima komponen disebut model pentadik. Model monadik sangat popular dikalangan fundamentalis, religious, atau sekuler. Kalangan religious menyatakan agama merupakan keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sementara kelangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religious, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan sedangkan dalam fundamentalisme sekuler, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya

[126] Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Logos, 2001), 84

kebenaran.[127]

Dengan model monadik totalistik seperti ini tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang ini tidak dapat tidak adalah konflik seperti yang dipetakan Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama yang secara sekilas sudah diuraikan sebelumnya. Tampaknya pendekatan totalistik ini sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi.

Mengingat kelemahan model monadik, diajukan model kedua, yaitu model diadik. Terdapat beberapa varian dari mdoel diadik ini. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah. Model ini dapat disebut dengan model diadik kompartementer atau relasi independensi.

Varian kedua dari model diadik dapat dinyatakan oleh gambar sebuah lingkaran yang terbagi oleh sebuah garis lengkung menjadi dua bagian yang sama luasnya, seperti pada simbol dari Tao dalam tradisi China. Dalam model ini, sains dan agama adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Hal ini bisa direlevansikan dengan menyimak apa yang diungkapkan Caora bahwa Sains tak membutuhkan mistisme dan mistisme tak membutuhkan sains. Akan tetapi manusia membutuhkan keduanya. Model ini dapat disebut sebagai mdoel diadik komplementer.

Vaian ke tiga dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika dua diagram itu mencerminkan sains dan agama akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan dialog antara sains dan agama. Misalnya Maurice Buccalille menemukan sejumlah fakta ilmiah didalam kitab suci Al qur'an. Atau para ilmuwan yang menemukan sebuah bagian otak yang disebut *the god spot* yang dipandang sebagai pusat kesadaran religious manusia. Model ini disebut sebagai model diadik dialogis.

Mode keempat adalah model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang yang menjembatani sains dan agama, yaitu filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan "*there is no religion higher than truth*". Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ide pokok dari integrasi kurikulum yang memadukan mata pelajaran agama(imtaq) dengan umum ini ialah merupakan sebuah model yang mencoba mengembangkan kurikulum sain yang telah ada menjadi sebuah model kurikulum yang memadukan materi sains dengan materi imteq dan nilai-nilai keislaman yang baik yang terdapat dalam mata pelajaran agama islammaupun dari sumber lainya. Pemaduan ini bertujuan untuk (1) siswa mendapatkan pengetahuan sains (iptek) yang terpadu dengan imtaq, (2) siswa memiliki kemampuan untuk memadukan materi mata pelajaran umum dengan agama, (3) siswa dapat meningkatkan hasil belajar dibidang sains

[127] Zainal Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi.*Hal 94

4. Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran

Bagaimana integrasi Iptak dan Imteq itu bisa diwujudkan dalam praktek pembelajaran? Tentunya harus dilihat secara komprehenship tentang konsep dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Jika pembelajaran dimaknai sebagai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya. Rancangan ini meliputi 5 komponen (M3SE) yakni; (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3) Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, (5) Pola Evaluasi atau penilaian perolehan belajar. maka proses integrasi antara Iptak dan Imteq dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui paduan keduanya dalam seluruh komponen pembelajaran, Dalam tataran operasional, maka integrasi tersebut dapat dimulai dari perumusan tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan insturksional/ pembelajaran yang menunjukkan adanya misi integrasi. Tujuan tersebut akan menjadi payung bagi guru dalam merencanakan komponen-komponen lainnya, jika rumusan tujuannya menunjukkan adanya misi integrasi antara ilmu dan agama, maka materi, metode, media, sumber dan evaluasinya pun tentunya akan senapas dengan tujuan tersebut.

Terdapat referensi para untuk praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengintegrasikan iptak dan imtaq. Bahwa ada empat tataran implemetasi integrasi iptek dan imtaq, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tataran konseptual, integrasi Iptek dan imtaq dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara Iptek dan imtak, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan esktrakulikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis Ipteq dan imtaq.

Tujuan integrasi imtaq dan iptek dalam pembelajaran menentukan pola pembelajaran yang mesti dimplementasikan. Dalam menetapkan suatu tujuan, tentunya akan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan dengan memperhatikan factor-faktor yang berkembang dilingkungannya. Penggambaran mengenai tujuan pembelajaran ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu 1.Tujuan instruksional, 2.Tujuan institusional.[128]

a. Tujuan Institusional

Setiap organisasi pasti memiliki visi dan misi. Visi dan misi ini adalah "mimpi"dan jalan bagi gerak roda organisasi. Visi dan misi ada yang dinyatakan secara jelas atau samar. Organisasi-organisasi modern biasanya menuangkan visi dan misi organisasi secara jelas. Bahkan, menjadikan visi dan misi sebagai penggerak utama organisasi untuk mencapai tujuannya. Siapapun yang mengolah sebuah organisasi, maka orang itu harus bekerjaq berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Setiap yang terlibat dalam sebuah organisasi

[128] Hartono,*Pendidikan Integratif.*(Purwokerto:STAIN PRESS, 2011)117-121

harus mampu mewujudkan visi dan misi sebagai kondisi ideal yang mereka impikan.

b. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan harapan yang dibangun ketika seorang akan melangsungkan pembelajaran. Tujuan instruksional harus dirumuskan dan dikembangkan dengan mengacu pada tujuan institusional. Tujuan instruksional harus memperhatikan pesan-pesan atau nilai-nilai yang termuat dalam tujuan institusional. Tujan instruksional merupakan pintu pertama untuk mewujudkan tujuan institusional, karena setiap rencana pembelajaran harus mengacu pada tujuan instruksional tersebut.

BAB VII

INOVASI PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA

A. Latar Belakang

Ketika mendengar kata inovasi, yang muncul dalam benak kita barangkali sesuatu yang baru, unik dan menarik.Pembaruan, keunikan, dan yang menarik itu pada akhirnya membawa kemanfaatan. Pendapat tersebut nampaknya tidak salah, dalam arti manusia sebagai makhluk social yang dinamis dan tak puas dengan apa yang sudah ada akan selalu mencoba, menggali dan menciptakan sesuatu yang baru atau lain dari biasanya, begitu pula masalah inovasi yang erat kaitanya dengan proses pembelajaran. Di mana proses pembelajaran melibatkan manusia (siswa dan guru) yang memiliki karakteristik khas yaitu keinginan untuk mengembangkan diri, maju dan berprestasi.

Paradigma pembelajaran dari "guru mengajar" ke"siswa belajar" telah merubah wajah dunia pendidik kea rah yang lebih maju dan lebih humanis. Pembelajaran yang berorientasi pada guru *(teacher oriented)* selalu menempatkan siswa pada obyek yang kurang menguntungkan. Siswa hanya mendengar dan menyimak secara seksama penjelasan guru dan untuk selanjutnya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.peran guru sebagai satu-satunya sumber yang sangat dominan. Hal ini tidak sepenuhnya salah, namun pada bagian tertentu hal tersebut dapat diperbaiki. Paradigma yang berkembang saat ini adalah siswa belajar *(students oriented)*. Maksudenya, siswa dan aktivitas belajarnya ditempatkan pada posisi tertinggi sebagai hal utama yang harus difasilitasi, diskenario, dan dilakukan oleh guru.konsekuensinya, guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator. Dengan demikian, perlu adanya penataan yang lebih terprogram dan sistematis sehingga hasilnya optimal.[129]

---

[129]Hobri,*Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jember: Center For Society Studies, 2009), 9-10

Disamping itu, Saat ini terdapat beragam inovasi baru di dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah konstruktivisme. Pemilihan pendekatan ini lebih dikarenakan agar pembelajaran membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya.

B. Inovasi Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

1. Konsep Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.[130] Berikut adalah pengertian Student Centered Learning yang dipaparkan menurut para ahli, yaitu:

a. Kember (1997)

SCL *(Student Centered Learning)* merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan siswa sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah guru sebagai agen yang memberikan pengetahuan sebagai fasilitator saja.

b. Harden dan Crosby (2000)

SCL*(Student Centered Learning)* menekankan pada siswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru.

Dalam pengajaran Student-centered, fokus pada murid dan murid yang lebih aktif berperan.Pengajar hanya berperan sebagai fasilitator. Student-centered adalah suatu proses dimana murid membangun pengetahuan, lebih menekankan pada diskusi dan independent study.

Dalam menerapkan konsep Student-Centered Leaning, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinitiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Instruksi dan perencanaan Student-centered adalah pada siswa, bukan guru.Dalam sebuah studi, persepsi siswa terhadap lingkunganpembelajaran yang positif dan hubungan interpersonal dengan guru merupakan faktor paling penting yang memperkuat motivasi dan prestos murid.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar dan guru sebagai fasilitator. Artinya *Student Centered Learning* (SCL) merupakan

[130]Munir, *Pembelajaran Student Centered*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 80-81

sebuah sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara, guru memberikan suatu permasalahan yang sesuai dengan materi dan kemudian siswa ditugaskan untuk memecahkan masalah tersebut dengan bantuan berupa tips-tips dari sang guru dan referensi yang ada. Jadi, sistem ini adalah sistem yang sangat luar biasa dan benar-benar akan menciptakan siswa yang berpotensi untuk menjadi ilmuwan "jika penerapannya dilakukan dengan benar".

2. Prinsip Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa

Proses belajar mengajar hendaknya berpusat pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan.Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik.Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar (KBM) seyogyanya di rancang dengan mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar. Sebagaimana dikatakan oleh wina sanjaya [131]prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu:

a. Berpusat Kepada Siswa

Prinsip ini mengandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran siswa menempati posisi sentral sebagai subjek belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana materi pelajaran telah disampaikan guru akan tetapi sejauh mana siswa yang telah beraktivitas mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri. Inilah makna pembelajaran yang menekankan kepada proses*(process oriented).*

b. Belajar dengan melakukan

Prinsip ini mengandung makna, bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas, belajar adalah berbuat *(learning by doing)*. Dengan beraktivitas, siswa bukan hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi dengan cara menghafal, akan tetapi bagaimana memperoleh informasi secara mandiri dan kreatif melalui aktivitas mencari dan menemukan. Melalui aktivitas semacam itulah pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna sebab didapatkan melalui proses pengalaman belajar, bukan hasil pemberitahuan oleh orang lain.

---

[131]Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006),30-31

c. Mengembangkan kemampuan social

Manusia adalah makhluk social.Sejak mulai lahir sampai akhir hayatnya, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri.Ia selamanya pasti membutuhkan komunikasi dan bantuan orang lain. Oleh karena kenyataan semacam inilah, maka proses pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual akan tetapi kemampuan social. Perkembangan intelektual tidak akan sempurna, manakala tidak diimbangi dengan kemampuan social. Proses pembelajaran mesti mengembangkan dua sisi ini secara seimbang.

d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah.

Pada dasarnya siswa memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi, kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sifat berfikir kritis dan kreatif.[132]

Rasa keingintahuan adalah salah satu fitrah yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan lainya.Perkembangan kebudayaan manusia yang menakjubkan seperti sekarang ini, didorong oleh fitrah keingintahuan manusia. Oleh karena itulah proses pembelajaran harus mampu melatih kepekaan dan keingintahuan setiap individu terhadap segala sesuatu yang terjadi. Proses pembelajaran yang dimulai dan didorong oleh rasa ingin tahu, akan lebih bermakna dan bertenaga, dibandingkan dengan proses pembelajaran yang berangkat dari keterpaksaan.

e. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Pembalajaran adalah proses berfikir untuk memacahkan masalah. Sekecil apapun kehidupan manusia tidak akan terlepas permasalahan yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, pengetahuan yang diperoleh mestinya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.Pembelajaran dalam konteks berpusat pada siswa, mengharapkan siswa menjadi manusia kritis yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, bukan sebagai siswa yang hanya menerima informasi begitu saja tenpa memahami manfaat informasi yang diperolehnya itu.

f. Mengembangkan kreativitas siswa

Pembelajaran yang kreatif adalah proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus mampu menciptakan kegiatan yang beragam serta mampu membuat alat bantu atau media belajar yang sederhana yang memudahkan pemahaman siswa.[133]

Membentuk manusia yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran berpusat pada siswa.Selama ini kurikulum yang berlaku dianggap kurang mengembangkan aspek kreativitas siswa. Kurikulum cenderung hanya mengembangkan kemampuan sisi akademik, melalui proses pembelajaran yang mendorong agar siswa menguasai pengetahuan yang diajarkan. Dalam pembelajaran berpusat pada siswa

[132]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung:PT. Alfabeta, 2010),83
[133]Sagala, *Supervisi Pembelajaran,*59

mengharapkan kemampuan pengasaan pengetahuan itu mestinya dapat dijadikan alat untuk mendorong kreativitas siswa. Oleh sebab itu, penguasaan bahan ajar bukan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajar, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara saja.[134]

Salah satu yang harus dilakukan adalah dengan mengaktifkan belajar siswa *(active learning).*Ketika belajar siswa aktif, siswa lebih banyak bekerja. Mereka mempergunakan otak mereka, belajar ide-ide baru, pemecahan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Lebih dari itu, belajar aktif menjadi penting sebab untuk belajar sesuatu, siswa perlu mendengar, melihat, bertanya dan mendiskusikannya yang lain.[135]

3. Strategi Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa

Dalam konteks pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian sebagaimana dikatakan oleh Nuril Latif[136], kegiatan pembelajaran perlu:

a. Berpusat pada peserta didik

Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar, dan prosedur evaluasi.Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbin.[137]

Pengajaran dapat dikembangkan secara luas dan dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, bahkan sering dilengkapi dengan sumber belajar untuk mengatasi hambatan-hambatan yang bersifat konvensional. Dengan strategi pengajaran ini diharapkan semua potensi siswa dapat berkembang sesuai dengan latar belakang usia dan latar belakang lainya dari masing-masing individu siswa. Jadi, system belajar ini lebih terbuka.

b. Mengembangkan Kreativitas peserta didik

Setiap pendidik dan orang tua peserta didik harus dilatih untuk mengembangkan potensi awal anaknya yang menakjubkan, agar kreatifitas dalam belajar dan gaya belajar peserta didik dapat dikembangkan. Menurut chaplin (1989) sebagaimana yang dikutip oleh Saiful Sagala mengartikan kreatif berkenaan dengan penggunaan atau upaya memfusikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaiakan masalah, atau upaya pengembangan bentuk-bentuk artistic dan mekanis, biasanya dengan maksud agar orang mampu menggunakan informasi yang tidak berasal dari perluasan konseptual dari sumber-sumber

---

[134]Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi,* 118
[135]Hobri, *Model-model pembelajaran inovatif,*10
[136]Nuril Latif,*Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran ,*(Jember: Pustaka Radja, 2014),190-191
[137]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),201

informasi. Kreatif belajar dapat ditunjukkan oleh guru dalam mebuat soal, menyusun pertanyaan, variasi dalam memperoleh informasi dan penyelesaian, mengerjakan soal dalam berbagai cara, wawancara lebih dari seorang, dan identifikasi pekerjaan. [138]

Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

c. Menciptakan Kondisi menyenangkan dan menantang

Yang dimaksud dengan pembelajaran menyenangkan adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatianya secara penuh pada belajar dan waktu curah anak pada pelajaran menjadi tinggi. Menurut hasil penilitian, tingginya waktu curah perhatian anak ini terbukti akan meningkatkan hasil belajar.[139]

Sebagian guru sebenarnya sudah memahami bahwa untuk menghasilkan siswa yang hidup, kreatif dan inovatif, maka kelas harus menyenangkan dan penuh dengan gerakan-gerakan keilmuan.Namun, mereka belum mampu mengelola kelas secara baik, sehingga kelas terkesan hanya ramai dan menyenangkan, tetapi tidak terarah.[140]

Oleh karena itu, supaya pembelajaran jadi menyenangkan, maka seorang guru pendidikan agama islam dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar ia dituntut menguasai keterampilan mengajar seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, dan keterampilan mengadakan variasi.

d. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam

Pengaruh teori pembelajaran kognitif yang cukup luas, penelitian-penelitian yang mengkaji pemikiran para pakar, dan kritik-kritik terhadap pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru pada akhirnya melahirkan upaya-upaya untuk menekankan peran siswa dalam pembelajaran.[141]

Pembelajaran yang berpusat pada siswa menggambarkan strategi-starategi pembelajaran di mana guru lebih memfasilitas daripada harus mengajar langsung.Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi social siswa.Dian Sukmawati mengatakan bahwa tujuan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa mencakup hal-hal berikut ini.

a. Pengembangan proses-proses kemampuan berkomunikasi, seperti sikap toleran terhadap pandangan-pandangan yang tidak sependapat denganya, mampu bekerja dalam kelompok, dan sikap kritis terhadap pendapatnya dan pendapat orang lain
b. Pengembangan pemahaman yang mendalam tentang topic, seperti mengidentifikasi

[138]Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 174
[139]Nurul Latif, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran,*192
[140]Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta:Insan Cendekia,2010), 128
[141]Nurul Latif,*Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran,* 193

hubungan antara satu fakta/konsep dengan fakta/konsep lainya.

c. Pengembangan kemampuan penelitian dan pemecahan masalah.[142]

4. Karakteristik Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa

Agar pembelajaran yang berpusat pada siswa berjalan efektif serta efisien, maka ada beberapa karakteristik dari pembelajaran yang berpusat pada siswa yang harus tercapai. Karakteristik tersebut antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; indicator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan system pembelajaran.

Depdiknas dalam Mulyasa mengemukakan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Menekankan pada ketercapaian komptensi siswa baik secara individu maupun klasikal
b. Berorientasin pada hasil belajar dan keberagaman
c. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainya yang memenuhi unsure edukatif
d. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.[143]

Karena siswa bertanggung jawab untuk membangun pemahaman mereka sendiri, guru mungkin menyimpulkan tujuan-tujuan pembelajaran dengan salah, dengan menganggap bahwa keberadaan guru kurang penting dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang berpusat pada siswa.

Begitu juga dengan menyimpulkan bahwa diskusi dan bentuk interaksi social akan segera otomatis menuntun siswa pada pembelajaran merupakan kesimpulan yang tidak tepat. Guru menginginkan siswa menjadi disiplin dan siswa memiliki pemahaman yang masuk akal., tetapi pemahaman mereka harus valid. Jika siswa salah jalan atau mengembangkan pemahaman yang keliru tentang suatu topic, guru harus mengintervensi dan mengatur ulang diskusinya.

Pembalajaran yang berpusat pada siswa menyertakan karakteristik-karakteristik berikut ini:

a. Siswa berada dalam pusat proses pembelajaran; sedangkan guru mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri
b. Guru membimbing pembelajaran siswa dan mengintervensi hanya jika diperlukan untuk mencegah mereka melakukan miskonsepsi
c. Guru menekankan pemahaman yang mendalam tentang konten dan proses-proses yang terlibat didalamnya.[144]

[142]Dian Sukmawati,*Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*(Jakarta:Rineka Cipta, 2009),15
[143]Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2004)42
[144]Sukmawati,*Pembelajaran Berpusat Pada Siswa,*18

Dari beberapa pendapat diatas Hobri[145]menyimpulkan tentang karakteristik pembelajaran yang berpusat kepada siswa, yaitu 1) pembelajaran bermakna, 2) adanya keterkaitan yang kuat antara materi yang dipelajari dengan dunia nyata, 3) siswa bersikap kritis dan guru kreatif dan inovatif, dan 4) penilaian menggunakan *authentic assessment*.

5. Komponen-komponen dalam Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Terdapat tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu: Konstruktivisme *(constructivism),* menemukan *(inquiry)*, bertanya *(questioning),* masyarakat belajar *(Learning Community),* pemodelan *(modeling),* refleksi *(reflection),* penilaian sebenarnya *(authentic assessment).*

a. Konstruktivisme *(constructivism)*

Konstruktivisme adalah merupakan landasan berfikir (filosifi) pembelajaran konstektual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit).Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau yang siap diambil dan di ingat.Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.

Komponen konstruktivisme dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebenarnya berasal dari filsafat konstruktivisme yang digagaskan oleh Mark Balgawin dan dikembangkan oleh Jean Peaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.[146]

b. Menemukan *(Inquiri)*

Menurut Kourilsky sebagaimana yang dikutip oleh Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, inkuiri adalah: "suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa inkuiri kedalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu procedur yang digariskan secara jelas dan structural kelompok".[147] Inkuiri juga diartikan sebagai proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan mulai proses berfikir secara sistematis.

c. Bertanya *(questioning)*

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan.Bertanya dapat dilakukan sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab peretanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat

---

[145]Hobri,*Model-model Pembelajaran Inovatif,* 21
[146]Sanjaya,*Pembelajaran Dalam Implementasi,*118
[147]Oemar Hamalik,*Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksaram 2005),220

menemukan sendiri. Oleh sebab itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajari.

Kegiatan *questioning* ini antra lain: 1) mengajukan pertanyaan, 2) merumuskan pertanyaan, 3) saling bertanya, 4) interpretasi dan 5) Menjelaskan.[148]

d. Metode Learning Community

Learning Community adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagai pengalaman dan gagasan.Kerjasama adalah komponen penting dalam CTL. Belajar kerjasama memungkinkan siswa untuk mendengarkan suara anggota kelompok lain. Dengan bekerja sama akan membantu siswa menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Dengan bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.

e. Metode Pemodelan *(Modeling)*

Pemodelan dalam konsep ini adalah kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan.

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru.Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.Pemodelan, adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model/contoh. Model bisa berupa benda, cara, metode kerja, cara/prosedur kerja, atau yang lain, yang bisa ditiru oleh siswa.

f. Refleksi *(reflection)*

Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan masa lalu. Dalam refleksi ini siswa mengedepankan apa-apa yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Refleksi praktik dirancang pada setiap akhir pembelajaran.Pada akhir pembelajaran itu guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi. Wujud refleksi dalam kelas antara lain: 1) pernyataan langsung siswa tentang apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran: 2) catatan atau jurnal dibuku siswa: 3) kesan dan siswa mengenai pembelajaran hari itu: 4) diskusi: 5) hasil karya

g. Metode Penilaian Sebenarnya *(Autehentic Assessment)*

Assessment adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut.

Penilaian autentik sebagai penilaian dan pembelajaran secara terpadu, mencerminkan

[148]Latif, *inovasi pendidikan dan pembelajaran*, 196

masalah dunia nyata bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan criteria holistic (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap).

BAB VIII

PENGEMBANGAN PEMBELARAN BERBASIS INFORMATION TECHNOLOGY (IT)

A. Latar Belakang

Pendekatan pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode ceramah sampai saat ini masih sangat disukai oleh para guru karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode yang lain. Keunggulan metode ceramah antara lain hemat dalam penggunaan waktu dan media, disamping itu juga ekonomis dan praktis dalam menyampaikan isi pembelajaran. Dengan metode ceramah, guru akan mudah mengontrol kecepatan mengajar sehingga mudah menentukan kapan selesainya penyampaian seluruh isi pelajaran. Tidak selamanya pembelajaran dengan ceramah dapat berlangsung dengan baik. Gejala negatif yang sering dikeluhkan guru adalah siswa menjadi cepat bosan dan tidak memerhatikan materi yang diceramahkan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut penggunaan teknologi informasi (TI) dalam pembelajaran dianggap salah satu pemecahan yang sesuai. Apapun bentuknya, pemanfaatan TI dalam pembelajaran membawa perubahan tradisi atau budaya pembelajaran. Pemanfaatan TI dalam pembelajaran dapat menjadi sistem pembelajaran mandiri (*instructor independent*) atau juga digabungkan dengan proses pembelajaran tatap muka yang mengandalkan kehadiran guru. Model pembelajaran atau sumber belajar yang berhubungan dengan TI dan kini menjadi perhatian dunia pendidikan adalah model pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*) dan pembelajaran melalui media media elekronik (*e-learning)* berbasis *web base learning* (WBL).

B. Pengembangan Pembelaran Berbasis Information Technology (IT)

1. Pembelajaran Berbasis ICT

ICT (*Information and Communication Technology*) atau yang lebih dikenal dengan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) adalah berbagai aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa dan teknik pengolahan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya, hubungan komputer dengan manusia dan hal yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Pengertian lainnya diungkapkan oleh beberapa orang ahli antara lain dalam kamus Oxford dituliskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisis dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan dan gambar.[149]

Dengan begitu, TIK/ICT mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media.

Dalam menghadirkan fungsi teknologi asas praktis, efektif dan efisien menjadi acuan utama. Artinya kalau kehadirannya justru menyulitkan dan menambah beban materi dan waktu maka kehadiran TIK justru tidak ada gunanya. Namun rasanya hal ini tidak akan terjadi di era informasi ini. Di mana perangkat komunikasi nirkabel sudah merambah sampai ke pelosok pedesaan. Kehadiran teknologi ini harus digunakan sebaik-baiknya dengan pengelolaan yang tepat. Dalam pembelajaran ICT ada 2 yaitu pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis *e-learning.*

a. Pembelajaran Berbasis Komputer

Pembelajaran berbasis komputer adalah pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai alat bantu. Melalui pembelajaran ini bahan ajar disajikan melalui media komputer sehingga kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menantang bagi siswa. Dengan rancangan pembelajaran komputer yang bersifat interaktif, akan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Ada tiga bentuk penggunaan komputer dalam kelas, yaitu:

1) Untuk mengajar siswa menjadi mampu membaca komputer atau komputer literate,
2) Untuk mengajarkan dasar-dasar pemprograman dan pemecahan masalah komputer, dan
3) Untuk melayani siswa sebagai alat bantu pembelajaran.[150]

---

[149] Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Dr. munir,M.IT, 2009, Bandung: Alfabeta

[150] Susilana, Rudi dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran.* (Bandung: Jurusan Kurikulum & Teknologi

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkenalkan komputer kepada siswa antara lain:

1) Menyediakan laboratorium komputer, siswa mengunjungi laboratorium tersebut secara bergiliran berdasarkan jadwal tertentu
2) Setiap kelas memiliki sejumlah komputer dan siswa menggunakannya secara bergiliran atau digunakan sesuai dengan kebutuhan.
3) Sekolah memiliki sejumlah besar komputer, siswa menerima intruksi dasar komputer untuk mendasain mata ajaran akademik, misalnya matematika dan bahasa.

Jadi pendayagunaan komputer dapat dirancang dan dilaksanakan, yang penting tersedianya dana dan adanya komitmen tentang komputer literacy.[151]

Menurut Simon terdapat tiga model penyampaian materi pembelajaran berbasis komputer, yaitu sebagai berikut :

1) *latihan dan praktik*. Siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah untuk dipecahkan, kemudian komputer akan memberikan respons (umpan balik) atas jawaban yang diberikan siswa. Model hampir sama dengan pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa, kemudian guru memberikan umpan balik. Namun dalam pembelajaran berbasis komputer, balikan akan diberikan segera pada masing-masing siswa sehingga tahu di mana letak kesalahannya.
2) *Tutorial*. Model ini menyediakan rancangan pembelajaran yang kompleks yang berisi materi pembelajaran, latihan yang disertai umpan balik.
3) *Simulasi*. Model pembelajaran ini menyajikan pembelajaran dengan sistem simulasi yang berhubungan dengan materi yang dibahas.[152]

Pembelajaran berbasis komputer mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pembelajaran ini yaitu:

1) memudahkan guru menyajikan dan mengembangkan materi pembelajaran
2) siswa dapat memecahkan masalah secara individual
3) menciptakan iklim belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
4) memberikan umpan balik secara langsung

Adapun kelemahannya dari pembelajaran ini yaitu :

1) guru yang tidak memahami aplikasi komputer tidak dapat merancang pembelajaran, ia harus bekerja sama dengan ahli program komputer
2) efektif jika digunakan oleh satu orang atau kelompok kecil
3) jika tampilan fisik tidak dirancang dengan baik, hanya merupakan tampilan seperti buku teks akan membuat siswa bosan dan tidak akan meningkatkan motivasi belajar.

Prosedur pengembangan dalam pembelajaran berbasis komputer dilakukan dengan

---

Pendidikan FIP UPI, 2008) hal. 21

[151] Ririn, *Media Berbasis Komputer*, http://www.scribd.com/doc/187597686/Makalah-Media-Berbasis-Komputer. Diakses 06 November 2016

[152] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal. 203

urutan langkah-langkah sebagai berikut:
1) menetapkan rumusan tujuan pembelajaran
2) mengembangkan tes untuk mengukur ketercapaian tujuan
3) menganalisis kegiatan belajar
4) mendesain sistem pembelajaran
5) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi
6) mengadakan perbaikan

Dari prosedur pengembangan diatas akan dihasilkan rancangan pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Setelah rancangan pembelajaran dihasilkan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan pembelajaran tersebut dalam program komputer sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan. Prosesnya adalah sebagai berikut :
1) perancangan bahan ajar ke dalam program komputer
2) pembuatan media untuk pembelajaran meliputi pengambilan gambar dan pembuatan animasi
3) penggabungan gambar atau animasi ke dalam bahan ajar komputer
4) tim yang terlibat : untuk produksi melibatkan programmer komputer grafis, juru kamera, teknisi,objek lingkungan yang terkait dengan pembelajaran.[153]

b. Pembelajaran Berbasis Elektronik (*e-learning*)

E-learning secara harfiah merupakan akronim dari *E* dan *Learning*. *E* bermakna *electronic* dan *Learning* berarti proses belajar. Jadi, *E-learning* adalah sistem pembelajaran secara elektronik, menggunakan media elektronik, internet, komputer dan file multimedia (suara, gambar, animasi dan video).[154] Yang dimaksud elektronika bukan semata-mata peralatannya, melainkan metode dan medianya, bagaimana kita berbagi ilmu dan pengetahuan, men-*download* materi pembelajaran, meng-*upload* tugas dan sebagainya secara elektronis.

Karakteristik E-learning menurut Nursalam adalah:
1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.
2) Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan komputer networks)
3) Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (self learning materials) kemudian disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh doesen dan mahasiswa kapan saja dan dimana saja.
4) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.[155]

Pembelajaran *e-learning* bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:
1) Bagi siswa. Dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas siswa yang optimal, dimana siswa

---

[153] Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal. 206-207
[154] Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif.* (Bandung: Yrama Widya, 2013). hal 31
[155] Nursalam, dkk. *Pendidikan dalam Keperawatan*. (Jakarta: Salemba Medika. 2008). hal 135

dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Siswa juga dapar berkomunikasi dengan guru setiap saat. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran konvensional, proses belajar siswa dan guru telah ditentukan waktu dan tempat.

2) Bagi guru. Menurut Soekartawi, ada beberapa manfaat yang diperoleh guru yaitu :
Pertama Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi. *Kedua* Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang dimiliki relatif lebih banyak, *Ketiga* Mengontrol kebiasaan belajar peserta didik.[156]

Bagi sekolah. Dengan adanya pembelajaran tersebut, maka :

1) Akan tersedia bahan ajar yang telah divalidasi sesuai dengan bidangnya sehingga setiap guru dapat menggunakan dengan mudah serta efektivitas dan efisiensi pembelajaran di jurusan secara keseluruhan akan meningkat
2) Pengembangan isi pembelajaran akan sesuai dengan pokok-pokok bahasan

Keuntungan dan kelemahan terhadap pembelajaran *e-Learning*, yaitu :

1) menjangkau wilayah geografis yang luas
2) menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan
3) mengoptimalkan kualitas belajar
4) melatih siswa lebih mandiri dan berkembang dalam ilmu dan pengetahuan
5) sumber ilmu tidak terbatas
6) cara belajar yang aman

Kekurangan E-learning yang diuraikan oleh Nursalam sebagai berikut :

1) Kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri.
2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya membuat tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3) Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
4) Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (information, communication, dan technology).
5) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
6) Kurangnya sumber daya manusia yang menguasai internet.
7) Kurangnya penguasaan bahasa komputer.
8) Akses pada komputer yang memadai dapat menjadi masalah tersendiri bagi peserta didik.
9) Peserta didik bisa frustasi jika mereka tidak bisa mengakses grafik, gambar, dan video karena peralatan yang tidak memadai.
10) Tersedianya infrastruktur yang bisa dipenuhi.
11) Informasi dapat bervariasi dalam kualitas dan akurasi sehingga penduan dan fitur

[156] Sukartawi. *Prinsip Dasar E-Learning.* (Jakarta : Teknodik, 2003)

pertanyaan diperlukan.

12) Peserta didik dapat merasa terisolasi.[157]

Pembelajaran berbasis *E-Learning* mempunyai prosedur pengembangan yaitu :

1) menentukan mata pelajaran yang akan dikembangkan. Mengkaji situasi lapangan dengan cara observasi langsung terhadap sistem pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran yang akan dikembangkan dalam bentuk *e-learning*.
2) mengembangkan *web based learning*. Beberapa langkah sebagai berikut: menentukan tujuan umum pembelajaran, menentukan tujuan khusus pembelajaran, menentukan karakteristik siswa, menyusun materi pembelajaran, mendesain *software WBL*, membuat sistem keamanan data *WBL*
3) memproduksi *WBL*. Terlebih dahulu dilakukan pengakajian isi pembelajaran oleh ahli bidang studi
4) menyusun petunjuk penggunaan program, meliputi penjelasan tujuan program dan petunjuk menjalankan program.
5) menyediakan jaringan. Komponen yang dibutuhkan adalah jaringan lokal (intranet) dan jaringan interkoneksi internasional (internet).[158]

2. Project Based Learning

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning=PjBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata[159]. Project based learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan[160]. Jadi teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa untuk dapat memahami suatu konsep dengan melakukan investigasi mendalam tentang suatu masalah dan menemukan solusi dengan pembuatan proyek.

Project based learning memiliki karakteristik yang membedakan model yang lain. Karakteristik tersebut, antara lain :

1) Centrality. Pada project based learning proyek menjadi pusat dalam pembelajaran.

---

[157] Nursalam, dkk. *Pendidikan dalam Keperawatan*. (Jakarta: Salemba Medika. 2008). hal 140

[158] Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal. 218-220

[159] Kemdikbud. *Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. 2013

[160] Grant, M.M. *Getting A Grip of Project Based Learning : Theory, Cases and Recomandation*. 2002

2) Driving question Project based learning difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan siswa untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai.
3) Constructive Investigation Pada project based learning, siswa membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri (guru sebagai fasilitator).
4) Autonomy Project based learning menuntut student centered, siswa sebagai problem solver dari masalah yang dibahas.
5) Realisme Kegiatan siswa difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otetik dan menghasilkan sikap profesional [161]

Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan project based learning, antara lain :

1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek
2) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata
4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek
5) Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PjBL yang bersifat kelompok

Langkah-langkah project based learning sebagaimana yang dikembangkan oleh The George Lucas Educational Foundation (2005) terdiri dari[162]:

a) Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start With the Essential Question) Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa. Dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
b) Mendesain Perencanaan Proyek (Design a Plan for the Project) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa "memiliki" atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
c) Menyusun Jadwal (Create a Schedule) Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru,

---

[161] Thomas, J.W. *A Review of Research on Problem Based Learning*. (California : The Autodesk Foundation. 2000)

[162] http//www.staff.uny.ac.id The George Lucas Educational Foundation. 2005. Instructional Module Project Based Learning.

membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

d) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project) Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara menfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.
e) Menguji Hasil (Assess the Outcome) Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
f) Mengevaluasi Pengalaman (Evaluate the Experience) Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu.

Di dalam project based learning ada sistem penilaian proyek. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas (Kemdikbud, 2013).

Pada penilaian proyek terdapat 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1) Kemampuan pengelolaan,- Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
2) Relevansi,- Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
3) Keaslian,- Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik (Kemdikbud, 2013).

BAB IX

RANCANGAN BAHAN AJAR MODEL ASSURE

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah lantaran mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Pendidikan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat, demikian juga piranti pendidikan yang canggih, oleh sebab itu perubahan yang terjadi di tengah masyarakat adalh diakibatkan oleh majunya dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya merambah dunia nyata akan tetapi sudah merambah dunia maya, yang menurut pemikiran lama masih dalam bentuk khayalan dan angan-angan, sekarang sudah dalam bentuk kenyataan.

Sekarang orang sudah dapat mengakses informasi-informasi melalui media (internet) dari jarak jauh dan tidak mutlak dilakukan dengan tatap muka atau berhadapan, seketika orang sudah mendapat informasi melalui televisi yang *live*. Perkembangan dan perubahan pendidikan yang maju menuntut kita untuk mempersiapinya dengan matang pula, tenaga pengajar dituntut untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan keahlian agar guru dan dosen tidak tergilasnya oleh majunya pendidikan, dalam situasi bagaimanapun sang guru dan dosen tetap menjadi kemudi untuk mencapai masyarakat madani.

B. Rancangan Bahan Ajar Model Assure

1. Model-Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar

a. Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Model ASSURE

Model ASSURE merupakan suatu model yang merupakan sebuah formulasi untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Model ini dikemukakan oleh Sharon E. SMaldino, Deborah L. Lowther dan James D. Russell dalam bukunya edisi 9 yang berjudul Instructional Technology And Media For Learning.

Perencanaan pembelajaran model ASSURE meliputi 6 tahapan sebagai berikut :

1) Analyze Learners
2) State Standards and Objectives
3) Select Method, Media and learning materials
4) Utilize Technology, Media and Materials
5) Require Learner Participation
6) Evaluate and Revise

b. *Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Model Dick And Carrey*

Perancangan pengajaran menurut sistem pendekatan model Dick dan Carrey, yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey. Model pengembangan ini ada kemiripan dengan model Kemp, tetapi ditambah komponen melaksanakan analisis pembelajaran, terdapat tahap yang akan dilewati pada proses pengembangan dan perencanaan tersebut.

Langkah-langkah menurut Dick and Carey yang disarikan oleh I Wayan Muliartha (2011), adalah:

1) Identifikasi tujuan
2) Melakukan analisis instruksional
3) Mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik pebelajar
4) Merumuskan tujuan kinerja
5) Pengembangan tes acuan patokan
6) Pengembangan strategi pengajaran
7) Pengembangan atau memilih pengajaran
8) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif
9) Revisi pengajaran
10) Mengembangkan evaluasi sumatif

c. *Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Model Addie*

Salah satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik adalah model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri (Benny, 2009: 125).

Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni :

1) *Analysis* (analisa)
2) *Design* (desain/perancangan)
3) *Development* (pengembangan)
4) *Implementation* (implementasi/eksekusi)
5) *Evaluation* (evaluasi/ umpan balik)

d. Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Model Kemp

Model desain system pembelajaran yang dikemukakan oleh Jerold E. kemp dkk. (2001) berbentuk lingkaran atau Cycle. Secara singkat, menurut model ini terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah bahan ajar, yaitu:

1) Menentukan tujuan dan daftar topik, menetapkan tujuan umum untuk pembelajaran tiap topiknya
2) Menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain
3) Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar
4) Menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan
5) Pengembangan prapenilaian/ penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik
6) Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar, jadi siswa siswa akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan
7) Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran
8) Mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan-kesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

Menurut Kemp, desain pembelajaran terdiri dari banyak bagian dan fungsi yang saling berhubungan dan mesti dikerjakan secara logis agar mencapai apa yang diinginkan. Berorientasi pada perancangan pembelajaran yang menyeluruh. Sehingga guru sekolah dasar dan sekolah menengah, dosen perguruan tinggi, pelatih di bidang industry, serta ahli media yang akan bekerja sebagai perancang pembelajaran.

Model Kemp adalah sebuah pendekatan yang mengutamakan sebuah alur yang dijadikan pedoman dalam penyusunan perencanaan program. Dimana alur tersebut merupakan rangkaian yang sistematis yang menghubungkan tujuan hingga tahap evaluasi. Komponen-komponen dalam model pembelajaran Kemp ini dapat berdiri sendiri, sehingga sewaktu-waktu tiap komponennya dapat dilakukan revisi.

e. Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Model Hannafin dan Peck

Model Hannafin dan Peck adalah model desainp embelajaran yang terdiri dari pada tiga fase yaitu fase Analisis keperluan, fase desain, fase pengembangan dan implementasi (Hannafin & Peck, 1988). Dalam model ini, penilaian dan pengulangan perlu dijalankan dalam setiap fase. Model ini lebih berorientasi produk, melalui tiga fase:

1) Fase pertama.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam

mengembangkan suatu media pembelajaran termasuklah di dalamnya tujuan dan objektif media pembelajaran yang dibuat, pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, peralatan dan keperluan media pembelajaran.

2) Fasa kedua.

Fase desain, informasi dari fase analisis dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan media pembelajaran. Fase desain bertujuan untuk mengidentifikasikan dan mendokumenkan kaidah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam fase ini adalah dokumen story board yang mengikut urutan aktifitas pembelajaran berdasarkan keperluan pelajaran dan objektif media pembelajaran seperti yang diperoleh dalam fase analisis keperluan.

3) Fase ketiga.

Fase pengembangan dan implementasi, terdiri dari penghasilan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dokumen story board akan dijadikan landasan bagi pembuatan diagram alir yang dapat membantu proses pembuatan media pembelajaran. Untuk menilai kelancaran media yang dihasilkan seperti kesinambungan link, penilaian dan pengujian dilaksanakan pada fase ini. Model Hannafin dan Peck (1988) menekankan proses penilaian dan pengulangan harus mengikut sertakan proses-proses pengujian dan penilaian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan.

f. Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Model Gagne and Briggs

Pengembangan desain intruksional model Briggs ini berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran guru yang bekerja sebagai perancang atau desainer kegiatan intruksional maupun tim pengembang intruksional yang anggotanya meliputi guru, administrator, ahli bidang studi, ahli evaluasi, ahli media, dan perancang intruksional.

Model pengembangan intruksional Briggs ini bersandarkan pada prinsip keselarasan antara:

1) Tujuan yang akan dicapai
2) Strategi untuk mencapainya
3) Evaluasi keberhasilannya

Gagne dan Briggs (1974: 212-213) mengemukakan 12 langkah dalam pengembangan desain intruksional, langkah pengembangan dimaksud dirumuskan sebagai berikut:

1) Analisis dan identifikasi kebutuhan
2) Penetapan tujuan umum dan khusus
3) Identifikasi alternatif cara memenuhi kebutuhan
4) Merancang komponen dari sistem
5) Analisis sumber-sumber yang diperlukan, sumber-sumber yang tersedia dan kendala-kendala
6) Kegiatan untuk mengatasi kendala

7) Memilih atau mengembangkan materi pelajaran
8) Merancang prosedur penelitian murid
9) Uji coba lapangan : evaluasi formatif dan pendidikan guru
10) Penyesuaian, revisi dan evaluasi lanjut
11) Evaluasi sumatif
12) Pelaksanaan operasional

Model tersebut di atas merupakan model yang paling lengkap yang melukiskan bagaimana suatu proses pembelajaran dirancang secara sistematis dari awal sampai akhir. Kegiatan seperti ini cocok untuk diterapkan pada suatu program pendidikan yang relatif baru. Di Indonesia prosedur tersebut mencakup mulai dari simposium dan pengembangan kurikulum yang dilakukan mulai dari tingkat sekolah (KTSP). Kemudian guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi menjadi sejumlah kompetensi dasar yang dituangkan secara eksplisit dalam silabus dan RPP

g. Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Model Borg & Gall

Borg & Gall mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam penelitian. Borg & Gall dalam model penelitian yang dikembangkan menetapkan 10 langkah prosedural dalam pengembangan bahan ajar (Borg&Gall 1983:772), langkah-langkah tersebut adalah:

1) *Research and Information Collecting* (melakukan penelitian dan pengumpulan informasi)
2) *Planning* (melakukan perencanaan)
3) *Develop Preliminary Form of Produc*t (mengembangkan bentuk awal produk)
4) *Preliminary Field Testing* (melakukan uji lapangan awal)
5) *Main Product Revision* (melakukan revisi produk utama)
6) *Main Field Testing* (merlakukan uji lapangan untuk produk utama)
7) *Operational Product Revision* (melakukan revisi produk operasional)
8) *Operational Field Testing* (melakukan uji lapangan terhadap produk final)
9) *Final product revision* (melakukan revisi prduk final)
10) *Dissemination and implementation* (diseminasi dan implementasi)

2. Inovasi Pengembangan Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan Belajar

Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan.

Hutabarat (1986) lingkungan belajar ialah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar. Sedang Nasution (1993), lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat

berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Menurut Dunn dan Dunn (dalam Mudhofir, 1999) kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, pencerapan, dan penerimaan informasi. Senada dengan hal di atas Rachman (1998/1999) menyatakan lingkungan fisik tembat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

Menata lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Aktivitas pembelajar dalam menata lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu pembelajar/guru dalam melakukan penataan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (classroom management). Menurut Rianto (2007:1), pengelolaan kelas merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Menata lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Aktivitas pembelajar dalam menata lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu pembelajar/guru dalam melakukan penataan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (*classroom management*). Menurut Rianto (2007:1), pengelolaan kelas merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

b. Macam Macam Lingkungan Belajar

1) Lingkungan Rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Utami Munandar (1999) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan).

Lingkungan belajar di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Lingkungan belajar menurut Pidarta (1995) adalah benda-benda disekitar tempat belajar itu yang teratur rapi dan sedap dipandang serta lengkap peralatan belajarnya.

Dengan demikian lingkungan belajar yang perlu diperhatikan itu adalah ruangan belajar, cahaya penerangan, ventilasi, suhu udara, perabotan belajar, kebisingan, kursi, meja, perabotan, musik, tanaman, gambar. Karena lingkungan belajar mempunyai dampak terhadap prestasi belajar, maka De Porter (2001) menyarankan ciptakan lingkungan belajar yang optimal

1) Ruang Belajar

Pada umumnya anak-anak tidak mempunyai ruangan belajar khusus, yaitu suatu

ruangan belajar milik pribadi anak, sehingga kegiatan belajar biasanya dilaksanakan di ruang keluarga atau di ruang tidur anak. The Liang Gie (1994) "kalau ruang studi khusus tidak dapat disediakan, maka ruang tidur dapat juga dipakai untuk keperluan studi sekaligus".

Sebaiknya anak-anak mempunyai ruang belajar khusus walaupun tidak bagus, karena dengan memiliki ruang belajar pribadi peralatan belajar anak akan lebih aman dan tidak diganggu orang lain. Dengan memiliki ruang belajar pribadi anak akan merasa bangga, sebagaimana dinyatakan oleh Semiawan (2002) " suatu ruang atau pojok yang nyaman dan strategis, meskipun dengan meja dan kursi yang sederhana yang khusus kepunyaan anak, akan sangat menjadikannya merasa memilikinya" Di samping anak merasa memiliki dengan ruang belajarnya, di ruang ini anak dapat belajar lebih leluasa untuk menambah pengetahuan lain yang disukai. Semiawan (2002) mengungkapkan "di tempat ini ia dapat melepaskan dirinya secara bebas dalam menjelajahi khazanah ilmu pengetahuan, apalagi kalau diserta rak buku yang rapi"
Agar anak dapat belajar lebih baik Slameto (1995) mempertegas bahwa (1) rungan belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran, (2) ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata, (3) cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

2) Penerangan

Ruang belajar harus mendapat cahaya baik cahaya mata hari mupun cahaya dari lampu listrik. Cahaya sangat penting bagi kegiatan belajar, dengan cahaya kita dapat membaca dan menulis dengan jelas. De Porter (2001) menyatakan, ruangan anda harus mendapatkan cukup cahaya supaya mata anda tidak cepat lelah.

Cahaya mata hari hendaknya datang dari sebelah kiri agak kebelakang maksudnya agar apa yang kita tulis dan kita baca tidak gelap karena terhalang oleh tangan kita dan agak kebelakang agar tidak menyilaukan. Sebagaimana yang disarankan The Liang Gie (1994) cahaya yang berasal dari mata hari hendaknya diusahakan agar datang dari arah kiri agak ke belakang. Pendapat senada dikemukakan oleh Rachman (1999) dalam mengatur cahaya penerangan mestinya harus datang dari sebelah kiri agar tidak menyilaukan.

Sedang pendapat lain tidak mempersoalkan dari mana arah cahaya penerangan yang penting tidak langsung berhadapan dengan mata, hal ini dikemukakan Sudarmanto (1995) "arah sinar tidak langsung bernadapan dengan mata akan lebih nyaman dari pada langsung".

Bagi orang tua yang menggunakan penerangan dari listrik ada bermacam-macam model lampu untuk pencahayaan. The Liang Gie (1994) memberi alternatif model pencahayaan lampu dari listrik. Penerangan taklangsung, penerangan ini terjadi dari cahaya yang dipantulkan dari langit-langit dan dinding kamar studi, sedang sumber cahaya itu sendiri tidak terlihat. Penerangan setengah taklangsung, penerangan ini untuk sebagian datang dari pemantulan cahaya seperti pada penerangan taklangsung tersebut di atas dan untuk sebagian dengan melewati selubung kaca yang berwarna putih susu. Penerangan setengah langsung, penerangan ini terjadi dari cahaya lampu yang memancar ke segenap jurusan dengan melewati selubung

kaca yang berwarna putih susu. Penerangan langsung, penerangan ini memancar langsung dari lampu ke permukaan buku tanpa melewati apa-apa.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa ruangan belajar harus terang, hal ini berhubungan dengan besarnya watt lampu yang digunakan. Mengenai besarnya watt The Liang Gie (1994) memberi alternatif yang dapat digunakan sebagai pertimbangan sebagai yaitu lampu meja 40 watt sampai 60 watt sudah sangat terang. Lampu di atas yang memancarkan penerangan tak langsung dapat kiranya memakai 75 watt sampai 100 watt.

Pencahayaan yang baik di ruangan belajar akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar. Menurut Stainback (1999) yang dimaksud pencahayaan yang baik ialah mengurangi sinar yang menyilaukan, hal ini akibat dari penyinaran langsung sehingga ada bagian ruangan yang terang dan sebagian lagi redup

Karena penerangan atau pencahayaan ini memerlukan dana yang tidak sedikit, tentu harus disesuaikan dengan kemampuan kita masing-masing. De Porter (2001) menyarankan karena pencahayaan ini termasuk biaya yang mahal, mungkin anda memperhatikan pelbagai pilihan.

3) Ventilasi dan Suhu Udara

Ventilasi atau pertukaran udara merupakan hal penting dalam ruang belajar. Ventilasi dapat menjadikan udara di ruangan menjadi bersih dan segar. Ruangan belajar dengan udara yang bersih dan segar akan menjadi pendukung kegiatan belajar yang nyaman. Sebagaimana Rachman(1998/1999) mengatakan "suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk teriptanya belajar yang nyaman". Pertukaran udara dapat melalui jendela maupun lubang ventilasi.

Suhu udara di ruangan belajar yang ber AC akan mudah disesuaikan dengan yang kita kehendaki, namun bagi kebanyakan orang suhu dapat diatur melalui jendela, yaitu bila panas jendela dibuka dan bila dingin jendela ditutup. Mengenai suhu yang nyaman dan sejuk untuk belajar Sudarmanto (1995) menyatakan.

Suhu kamar yang enak adalah 24/25 Celcius (70 Fahrenheit). Jika udara terlampau panas akan membuat badan lekas capai dan mengantuk, tetapi bila terlampau dingin menimbulkan rasa malas dan gangguan kesehatan. Akibat gangguan-gangguan itu, pikiran tidak dapat berkonsentrasi karena gangguan-gangguan itu.

Mengenai dampak dari udara yang segar, nyaman dan sejuk terhadap prestasi belajar, Nasution (1993) menyatakan keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

4) Kebisingan

Tempat belajar sebaiknya tenang tidak banyak gangguan suara bising dan gaduh. Suara bising dan gaduh dapat mengganggu konsentrasi belajar. Slameto (1995) "Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk konsentrasi. Hal senada dikemukakan Sudarmanto (1995) suara-suara gaduh-radio, TV- membuat perhatian tidak sepenuhnya pada bahan yang dipelajari.

Reaksi seseorang berbeda-beda terhadap pengaruh lingkungan, ada yang terganggu dengan suara-suara bising di sekitarnya, ada yang tidak menurut Dunn dan Dunn (dalam Mudhofir, (1999) seperti pengaruh kondisi lingkungan tempat belajar terhadap seseorang dapat mengakibatkan reaksi yang berbeda-beda. Ada anak – anak lebih suka (*comfortable*) belajar sambil mendengarkan musik dari radio atau tape corder di sampingnya, dengan volume yang besar.

Walaupun reaksi setiap individu berbeda-beda Sudarmanto (1995) mengingatkan bahwa energi yang dikeluarkan akan lebih banyak karena perhatian terbagi dua.

5) Perabotan Belajar

Perabotan yang disediakan dan ditata dengan baik sangat mendukung terhadap hasil belajar. Mengenai jumlah dan jenis perabotan belajar beberapa ahli mengemukakan berbeda-beda, namun pada intinya sama yaitu peralatan yang menunjang belajar. The Liang Gie (1994) perabotan belajar yaitu meja studi, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabot mebel lainnya yang diperlukan untuk studi khusus, misalnya meja gambar. Sedangkan Djamarah (2002) Fasilitas dan perabot belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah materil berupa kertas buku catatan, meja dan kursi belajar, mesin ketik, kertas karbon, dan sebagainya. Sedang menurut Stainback (1999) perabotan pada lingkup belajar meliputi kursi dan bangku.

Adapun perabotan belajar yang umunya ada dan diperlukan dalam ruang belajar untuk usia anak sekolah dasar seperti, kursi, meja belajar, almari dan rak buku.

6) Kursi dan Meja Belajar

Agar kegiatan belajar berlangsung dengan penuh konsentrasi, di ruang belajar harus ada kursi dan meja belajar untuk anak-anak. Banyak model kursi dan meja belajar yang sering kita jumpai. Karena usia anak sekolah dasar masih dalam pertumbuhan dan perkembangan seyogyanya kalau orang tua menyediakan kursi belajar dengan memperhatikan faktor pertumbuhan dan kesehatan. Dalam hal ini Sudarmanto (1995) memberi saran agar kursi untuk belajar harus dapat menampung punggung tegak. Tempat duduk yang nyaman membuat anak kerasan dan memiliki mood untuk belajar" Lebih lanjut De Porter (2001) menambahkan kursi-kursi diberi bantalan (jok) supaya lebih nyaman. Mengenai ketinggian kursi Stainback (1999) menyarankan, ketinggian kursi harus memungkinkan kaki anak anda menginjak lantai.

Sedang mengenai meja belajar The Liang Gie (1994) lebih menyoroti dari sisi bentuk meja yang digunakan untuk belajar hendaknya meja memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a) Meja itu tidak tertutup seluruhnya dari permukaan sampai lantai.
b) Permukaan meja hendaknya rata dan tidak berwarna gelap atau berkilat-kilat.
c) Luas meja tidak terlalu berlebih-lebihan. Meja berukuran 100 kali 70 cm kiranya sudah cukup.
d) Tinggi meja hendaknya disesuaikan dengan tinggi badan.

Untuk lebih meningkatkan konsentrasi dan menghindari belajar yang terputus-putus

akibat mencari alat tulis maka meja belajar seharusnya bersih.

Lebih lanjut Slameto (1995) menambahkan "meja tulis harus bersih dan jangan penuh dengan barang-barang yang tak diperlukan. Sedang mengenai meja belajar Stainback (1999) menyarankan meja atau bangku harus cukup untuk meletakkan semua perlengkapan belajar yang dibutuhkan.

7) Almari dan Rak Buku

Almari dan rak buku merupakan perabotan yang dapat menunjang kegiatan belajar. Fungsi dari almari dan rak buku adalah untuk menyimpan buku-buku sebagaimana The Liang Gie (1994) semua bacaan hendaknya disimpan dalam rak buku kecil di sisi meja studinya atau di atasnya dengan menempel pada tembok. Kalau jumlah bacaan itu sudah cukup banyak, sebaiknya disimpan dalam almari buku yang memakai pintu kaca. Dengan demikian pintu kaca semua bahan bacaan itu dapat terlihat dan sewaktu diperlukan dapat diambil.

8) Perlengkapan Belajar

Dengan tersedianya perlengkapan belajar seseorang dalam belajar tidak begitu mengalami kesulitan bila memerlukan peralatan. Menurut The Liang Gie (1995) perlengkapan studi merupakan faktor kebendaan. Kalau perlengkapan studi tidak ada manfaatnya, sebaiknya perlengkapan itu tidak dipakai saja.

Perlengkapan belajar banyak ragamnya seperti balpoint, karet penghapus, buku tulis, buku notes, pensil, pengaris, dan sebagainya. Orang tua dalam menyediakan perlengkapan belajar untuk anak-anaknya hendaknya menyesuaikan dengan kepentingan dan fungsi dari perlengkapan itu, artinya tidak selalu mengabulkan apa yang diminta, dan ada hubungannya dengan pelajaran. Sebab ada kalanya perlengkapan yang kurang bermanfaat justru mengganggu konsentrasi belajar.

9) Tanaman dan Pohon Pelindung

Tanaman dan pohon pelindung bila kita pelihara dengan baik akan bermanfaat bagi manusia terutama dapat membuat lingkungan belajar menjadi sejuk dan nyaman. Oleh karena itu pohon pelindung harus ditanam dan diatur agar memenuhi fungsinya yaitu untuk keindahan, penyejuk, menghasilkan oksigen, melindungi sengatan mata hari. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Pidarta di Australia (1995) tentang manfaat pohon-pohon pelindung, yang sengaja diatur agar memenuhi fungsinya.

Sedangkan De Porter (2001) mengatakan untuk mengubah situasi belajar yang nyaman, temperatur yang sejuk, dan memperbaiki pencahayaan, maka perlu memasukkan tanaman pada lingkungan belajar peserta didik.

Dari dua pendapat tersebut di atas, memperlihatkan bahwa penekanan yang sama pada fungsi tanaman dan pohon pelindung yaitu bahwa tanaman dan pohon pelindng dalam lingkungan belajar akan membuat lingkungan belajar sejuk dan nyaman

2) Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran, pengajar tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan,

tetapi peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diterima dan diingat oleh peserta didik. Peserta didik harus mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta menciptakan dirinya menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Belajar adalah merupakan proses aktif untuk membangunkan pengetahuan, dalam ide-ide konstruktif, biarkan peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan esensi konstruktivisme bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasi-kan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Melihat konsep dasar tersebut, pembelajaran saat ini setidaknya menggeser paradigma dari pembelajaran yang berdasar kacamata pengajar menjadi pembelajaran yang berdasarkan kacamata peserta didik. Pengajaran merupakan suatu proses membangunkan pengetahuan dan mengkomunikasikan pengetahuan. Artinya, saat ini bukan bagaimana pengajar mengajar, tetapi bagaimana agar peserta didik dapat belajar. Pengertian belajar, menurut konstruktivisme, adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil interpretasi pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Berpikir reflektif ini menjadi dasar proses konseptualisasi di dalam memahami dan mengaplikasikan pengalaman yang didapat pada situasi dan kontek yang lain. Secara psikologis, tugas dan wewenang pembelajar adalah mengetahui karakteristik peserta didik, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas. Menurut Ormrod (2006) untuk menciptakan peserta didik belajar maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar peserta didik berprestasi serta membangun pengetahuannya sendiri. Ada beberapa karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar (Burstyn & Stevens dalam Ormrod, 2006) , yaitu:

1) Sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial.
2) Adanya kurikulum yang menantang dan terarah.
3) Adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik serta orang tua terhadap sekolah.
4) Adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik untuk peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda, beda ras maupun etnik.
5) Adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas. Misalnya panduan perilaku yang baik, konsekuensi yang konsisten, penjelasan yang jelas, kesempatan menjalin interaksi sosial serta kemampuan menyelesaikan masalah.
6) Adanya partisipasi peserta didik dalam pembuatan kebijakan sekolah.
7) Adanya mekanisme tertentu sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut.

8) Mempunyai tujuan untuk meningkatkan perilaku prososial seperti berbagi informasi, membantu dan bekerja sama.
9) Membangun kerja sama dengan komunitas keluarga dan masyarakat.
10) Mengadakan kegiatan untuk mendiskusikan isu-isu menarik dan spesial yang berkaitan dengan peserta didik.

Sedangkan di kelas, sebaiknya kelas cukup besar dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak sehingga guru dapat memonitor setiap peserta didik. Kelas yang baik dan produktif adalah kelas yang nyaman secara tata ruang, memunculkan motivasi internal peserta didik untuk belajar, kegiatan guru yang terarah serta kegiatan monitor terhadap peserta didik (Gage & Berliner, 1992).

BAB X

MODEL INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Latar Belakang

Setiap lembaga pendidikan harus memiliki pedoman dalam mengimplementasikan seluruh rangkaian pembelajaran dari start sampai finish, termasuk kurikulum, dimana kurikulum pada dasarnya memiliki tiga dimensi, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.[163] Indonesia adalah salah satu negara yang sering berganti kurikulum, kita lihat sejak kurikulum tahun 1947 sampai yang terakhir kurikulum 2013.Dari beberapa kurikulum yang diterapkan, semua akan berdampak kepada proses dan hasil pembelajaran, sehingga waktu demi waktu harus ada perbaikan, maka lahirlah model-model dalam inovasi pengembangan kurikulum, sebagai wujud penyempurnaan dari kurikulum terdahulu dalam rangka perkembangan dan kemajuan sesuai tujuan pendidikan nasional. pembahasan dalam makalah ini adalah model-model inovasi pengembangan kurikulum di SD/MI.

B. Model Inovasi Pwngembangan Kurikulum

1. Inovasi Kurikulum

a. Pengertian

Istilah inovasi kurikulum, dibagi menjadi dua kata, *Inovasi* dan *Kurikulum*, untuk lebih jelasnya pengertian dari inovasi, sebagai berikut:

1) Inovasi adalah gagasan, benda atau proses adopsi yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok masyarakat terhadap inovasi yang ditawarkan, termasuk di bidang pendidikan.[164]

---

[163] Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta:Kencana Prenada, 2011), 4

[164] Din Wahyudin Dan Rudi Susilana. *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Materi -9 kurikulum

2) Inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati dan dirasakan sebagai suatu yang baru (hasil invensi atau diskoveri) bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat).[165]
3) Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).[166]

Selanjutnya inovasi dalam pendidikan, adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.[167]Oleh karenanya, inovasi pendidikan merupakan gagasan, ide, metode, proses yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia sebagai suatu yang baru atau modifikasi dalam meningkatkan dan mencapai tujuan pendidikan.

Adapun karakteristik inovasi, menurut Everret M. Rogers dalam Udin Syaefuddin Sa'ud, adalah sebagai berikut :[168]

1) Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
2) Kompatibel, ialah tingkat kesesuain inovasi dengan nilai (*values*), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima.
3) Kompleksitas (*complexity*), ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima.
4) Trialabilitas (*trialability*), ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima.
5) Dapat diamati (*observability*), mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi.

Dalam hal kurikulum, berikut beberapa definisinya, antara lain :

1) Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari muslai *start* sampai *finish*.[169]Istilah kurikulum ini digunakan pertama kali dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno.
2) Menurut Smith dalam Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, memandang kurikulum sebagai seperangkat dan upaya pendidikan yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan hidup bermasyarakat. Peserta didik dibina agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat.[170]

---

pembelajaran, makalah. (Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia, tt), 3

165 Udin Syaefuddin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 5

166 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta, 1989), 353

167 Udin Syaefuddin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*...., 6

168 Udin Syaefuddin Sa'ud...., 21-22

169 Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*...., 3

170 Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010),

3) undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut : kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[171]

Dari beberapa pengertian diatas, bahwa kurikulum merupakan seperangkat upaya pendidikan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Hakikat kurikulum adalah model yang diacu oleh pendidikan dalam upaya membentuk citra sekolah dengan mewujudkan tujuan pendidikan yang disepakati[172]. Selain itu, pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.[173]

b. Faktor Perkembangan Kurikulum

Dari definisi diatas, kurikulum setiap saat selalu ada inovasi dalam rangka pengembangan isi/materi, arah, dan tujuan. Kurikulum akan selalu ada inovasi sesuai situasi kedepan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut faktor-faktor Inovasi dalam pengembangan kurikulum atau proses inovasi pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Belajar Mengajar, kegiatan merupakan inti pokok dari proses dan pengembangan kurikulum.
2) Internal (peserta didik) dan eksternal (orang tua), kondisi peserta didik, hubungan dengan orang tua, komite madrasah, dan stakeholder.
3) Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan)[174]. Dalam hal ini pemerintah sebagai regulator dari sistem pendidikan memiliki fungsi pengelola dan pengawasan dalam binaannya.

2. Fungsi, Peran, Dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

a. Fungsi kurikulum

Menurut Alexander Inglis dalam Simanjuntak, mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai:[175]

1) Fungsi Penyesuaian (*The Adjutive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri

---

176

171 Sekretariat Negara. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (online) www.setneg.go.id; diakses 13 September 2016.

172 http://www.binaaku.web.id/2013/12/makalah-hakikat-kurikulum-dalam.html. Diakses 14 September 2016

173 Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*...., 31-32

174 Udin Syaefuddin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 54

175 Juliper Simanjuntak. *Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum, Makalah*. (Medan: Widyaiswara LPMP Provinsi Sumatera Utara, tt), 10-12

terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individupun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan[176]. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat well-adjusted (penyesuaian).

2) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*).

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3) Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function).

Kurikulum perlumemberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dimasyarakat. Pada dasarnya,diferensiasiakan mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi,adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi.

4) Fungsi Persiapan (The Propaedeutic Function).

Kurikulum befungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh,misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat.Persiapan kemampuan belajar lebih lanjutinisangat diperlukan,mengingatsekolahtidak mungkin memberikansemuayang diperlukan peserta didik atau pun yang menarik perhatian mereka.

5) Fungsi Pemilihan (The Selective Function).

Perbedaan (diferensasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang salingberkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembakan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

6) Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function).

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan peserta untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.Selanjutnyapeserta didik sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum tadi dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan.Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik,

[176] Hal ini sejalan dengan fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam, bawah menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam. Mahelina Muna Ayuha. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia (analisis tujuan dan materi ajar kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013), tesis*. (Yogyakarta:Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 66

sejalan dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh insitusi pendidikan yang bersangkutan.

b. Peran kurikulum

Kurikulum sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan, adapun peran kurikulum antara lain:

1) Konservatif, melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Melalui peranan kurikulum ini, diharapkan dapat menangkal pengaruh budaya yang dapat merusak nilai-nilai luhur masayarakat, sehingga jati diri peserta didik akan tetap terjaga dan terlestarikan.[177]
2) Kreatif, lembaga pendidikan tidak hanya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai lama, tetapi juga harus mengembangkan nilai-nilai modern yang baik dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.
3) Kritis dan evaluatif[178], kurikulum yang ada sekarang bertindak dan berperan menyeleksi dan mengevaluasi atas nilai-nilai segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan peserta didik.

c. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:[179]

1) Prinsip Relevansi (*berkaitan*)

Prinsip ini merupakan prinsip dasar, ini juga bisa dikatakan sebagai rohnya sebuah kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi, maka kurikulum tersebut menjadi tidak bermakna. Prinsip relevansi mengandung relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Prinsip fleksibilitas (*keluwesan*)

Prinsip ini terkait dengan keluwesan dalam tahap implementasi kurikulum. Penerapan prinsip fleksibilitas adalah bahwa suatu kurikulum harus dirancang secara fleksibel atau luwes sehingga pada saat diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum itu dirancang. Serta harus diperhatikan secara kuantitas dan kualitas karena pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan.

3) Prinsip kontinuitas (*kesinambungan*)

Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan.

---

[177] Peran kurikulum juga harus mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Syamsul Bahri. Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, Nomor 1, Agustus 2011. (Banda Aceh : Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry, 2011), 24

[178] Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*...., 10-11

[179] http://pmat.uad.ac.id/prinsip-model-dan-tahap-pengembangan-kurikulum; diakses 14 September 2016

Artinya bagian – bagian, aspek – aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas – lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan peserta didik.

4) Prinsip efisiensi (*tepat guna*)

Kurikulum tidak lepas dengan media atau alat. Namun kurikulum juga menuntut keahlian-keahlian khusus serta biaya yang mahal merupakan kurikulum yang tidak praktis dan sulit dilaksanakan. Anggaran yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peserta didik belajar di sekolah juga terbatas maka harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan materi dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Hendaknya didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Prinsip pengembangan kurikulum yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, mempertimbangkan pada :

a) Ketentuan dan kebijakan pemerintah[180].
b) Survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat.
c) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu.
d) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama.
e) Penelitian / research, baik dilakukan oleh pemerintah sendiri maupun pihak swasta.

3. Tujuan Pengembangan Kurikulum

a. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum adalah sebagai berikut :[181]

1) Sebagai alat untuk mencapai pendidikan, ini erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan.
2) Membantu pengembangan kurikulum dalam mendesain model kurikulum dan mendesain sistem pembelajaran.
3) Kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Selain dari itu ada 4 (empat) tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: [182]

1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya;
2) menginovasi;
3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya);
4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telahdirumuskan.

---

[180] Hal ini tercermin dalam Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025. (online) www.bappenas.go.id; diakses 14 September 2016

[181] Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*...., 101

[182] Syamsul Bahri. Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, Nomor 1, Agustus 2011. (Banda Aceh : Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry, 2011), 32

Dari tujuan kurikulum tersebut, kurikulum sebagai media atau alat perencanaan sampai akhir dari pendidikan untuk mencapai yang lebih umum yakni tujuan pendidikan nasional.

b. Klasifikasi tujuan

1) Domain Kognitif, Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*)[183]
2) Domain Afektif, Afektif berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai.[184]
3) Domain Psikomotorik, Psikomotorik atau keterampilan lebih berkaitan dengan tingkat kemahiran dalam penguasaan suatu tugas gerak.[185]

4. Model Inovasi Pengembangan Kurikulum

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan mengerjakan sesuatu yang berbeda dengan sekedar mengetahui.[186] Kurikulum ini menekankan pada kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Depdiknas dalam E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
2) Berorientasi pada hasil belajar (learning out comes) dan keberagaman.
3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang relevan dan memenuhi unsur edukatif.
5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.[187]

Selain itu, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang disempurnakan dari KBK. Adapun karakteristik KTSP adalah sebagai berikut:

a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan Pendidikan.

---

[183] Mohammad Muchlis Solichin. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 86-87

[184] http://staff.uny.ac.id; diakses 14 September 2016

[185] http://file.upi.edu/Direktori/, diakses 14 September 2016

[186] Udin Syaefuddin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*...., 90

[187] E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. Bandung: remaja Rosydakarya, 2005), 42.

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulurn didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional.

Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuandan*integrity* profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang bekerjasama dengan komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan.

d. Tim kerja yang Kompak dan Transparan.

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi *(synergistic effect)* dari kolaborasi tim yang kompak dan transparan.[188]

b. Kurikulum Berbasis Masyarakat

Kurikulum berbasis masyarakat yang bahan dan objek kajiannya menjadi kebijakan dan ketetapan di daerah, disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, sosial, ekonomi, budaya, dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan daerah yang perlu dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut.[189] Jadi setiap daerah dengan daerah yang lain berbeda dalam kebutuhannya. Dalam kurikulum ini masyarakat yang berperan dengan berpartisipasi dalam formulasi yang ditetapkan, ikutserta dalam implementasi program, serta memonitoring dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.[190]

Adapun tujuan kurikulum berbasis masyarakat, antara lain:[191]

a. Memperkenalkan peserta didik terhadap lingkungannya[192].

---

188 http://www.pendidikanekonomi.com/2013/03/karakteristik-kurikulum-tingkat-satuan.html; diakses 15 September 2016

189 Udin Syaefuddin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*...., 103

190 Yulanda Elis Meyana. Manajemen Kemitraan Oleh Aktor Pendidikan Dalam Menciptakan Inovasi Pendidikan Di Era Globalisasi, *Makalah*. (Pascasarjana Universitas Negeri Malang, tt), 840

191 Udin Syaefuddin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*...., 103

192 Tujuan ini sejalan dengan pengertian belajar itu sendiri yaitu merubah tingkah laku karena individu dengan lingkungan. Mahelina Muna Ayuha. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*

b. Membekali peserta didik kemampuan dan keterampilan yang dapat bekal hidup mereka dimasyarakat.
c. Memberkali peserta didik agar hidup mandiri, serta dapat membanttu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berikut beberapa lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, antara lain :

1) Lembaga Pendidikan Sayang Ibu di Nusa Tenggara Barat.[193]
2) Sekolah Alam Fathia Sukabumi Jawa Barat.[194]
3) Sikola Pomore Kab. Donggala Sulawesi Tengah.[195]
4) Sekolah Alam Auliya Kendal Jawa Tengah.[196]
5) Sekolah Alam Indonesia (SAI) Pusat Palembang Sumatera Selatan.[197]

c. Kurikulum Berbasis Keterpaduan

Merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik antar komponen dengan komponen maupun antar komponen-komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.[198]Kurikulum inilah yang terbaru sejak tahun 2013 sampai sekarang.

Adapun karakter kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sumber belajar;
c. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan;
e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
f. Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsi akumulatif, saling memperkuat

Sekolah Dasar Di Indonesia (analisis tujuan dan materi ajar kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013), tesis. (Yogyakarta:Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 25

[193] http://www.sayang-ibu.sch.id. Diakses 15 September 2016

[194] http://fathia.sch.id; diakses 15 September 2016

[195] https://kitabisa.com/Sikolapomore; diakses 15 September 2016

[196] http://www.sekolahalamauliya.sch.id; diakses 15 September 2016

[197] http://sekolahalamindonesiapalembang.com;diakses 15 September 2016

[198] Udin Syaefuddin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*...., 113

(*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).[199]

[199] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2015), 90-91

BAB XI

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

A. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia, sekarang ini, dihadapkan banyak masalah. Di satu sisi, sering kali pelajar-pelajar Indonesia memperoleh prestasi berupa medali emas, perak maupun perunggu, baik dalam kompetisi mulai tingkat daerah sampai internasional. Akan tetapi, di sisi lain, masih kita jumpai banyak pelajar yang melakukan tindakan kekerasan[200], narkoba[201], dan asusila sesama pelajar maupun yang lain. Dan sangat Ironinya lagi, beberapa tahun yang lalu sempat terkuak kasus pemakai narkoba di lembaga pendidikan tingkat dasar[202]. Kasus lain yang sempat ramai di negeri ini yakni kasus nyontek massal, guru yang seharusnya memberikan contoh baik kepada peserta didik, ternyata justru menyuruh peserta didiknya yang paling pintar di kelas untuk memberikan sontekan kepada teman-temannya, dan kasus-kasus lainnya, kasus seperti ini menjadi tamparan kerasbagi dunia pendidikan di Indonesia.

---

[200] Baru-baru ini beredar video mengerikan tentang sekelompok remaja wanita yang menyiksa teman sekelasnya. http://www.liputan6.com/tag/kenakalan-remaja. Diakses 16 Oktober 2016

[201] Seorang pelajar SMA di Karangasem jadi pengedar narkoba. http://www.daerahbali.com/2016/07/seorang-pelajar-sma-di-karangasem-jadi-pengedar-narkoba/; diakses 16 Oktober 2016

[202] Terjadi disalah satu daerah yang tidak terpublikasi, dan kasus tersebut di selesaikan secara kekeluargaan (tidak sampaik dimeja hijaukan) dengan berbagai pertimbangan.

Pemerintah, lembaga pendidikan, stakeholder, dan masyarakat bersama-sama mewujudkan pendidikan yang berkarakter ditengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi kualitas pembelajaran, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembenahan akhlak generasi penerus bangsa.

B. Pengembangan Pendidikan Berbasis Karakter

1. Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter adalah proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, mau dibawa kemana karakter mereka (peserta didik) dan mau dibentuk seperti apa mereka nantinya, tergantung pada potensinya.[203] Pendidikan karakter merupakan pendidikan seumur hidup dan sepanjang waktu, sejalan dengan apa yang ada dalam buku panduan pendidikan karakter barat, *Fashioning our character is the work of a lifetime* (kita diciptakan karakter sebagai pekerjaan seumur hidup).[204]

Dibawah ini beberapa pengertian pendidikan karakter:

a) Kamus besar bahasa indonesia, karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.[205]
b) Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).[206]
c) Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil[207].[208]
d) Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai *thedeliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*(usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal)[209]
e) pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak dini,

---

[203] Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 294

[204] Charlie Abourjilie. *Character Building*. (Carolina:Public Schools of North, 2002), 22

[205] http://kbbi.web.id/karakter. Diakses 16 Oktober 2016

[206] Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawa Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29

[207] *insan kamil* adalah manusia yang bercirikan: 1). Manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. 2). Manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya.Kemas Badaruddin. *Filsafat Pendidikan*

dalam Educating for Character), *Jurnal Al Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*. ISSN 1412-0534. Volume. 14 Nomor 1. (Juni 2014), 271

atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk meleksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.[210]

f) Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.[211]

g) Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa)[212]

Dari beberapa pengertian diatas bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang terencana untuk menjadikan peserta didik berperilaku, budi pekerti, kesadaran, kemauan, kepedulian terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil dengan melibatkan semua aspek, baik pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

2. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter Menurut Islam

Pada hakikatnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Begitupun anak yang nantinya menjadi anak yang berakhlaq atau tidak, tergantung bagaimana dia mendapatkan pendidikan di sekitar kehidupannya. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang artinya: ....Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?(HR. Bukhori No. 4402).[213]

Dari hadits diatas, pendidikan karakter yang pertama dan terutama diperoleh sebagaimana dalam tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, selanjutnya lingkungan sekolah, dan masyarakat. proses pendidikan akan berhasil apabila di antara komponen yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkarakter.

[210] Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Cet. Ke-2. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 23

[211] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet ke 1. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 42

[212] T. Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Cet ke-1. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18

[213] Shahih Bukhari.

b. Filosofis Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Di negara kita, Pancasila, sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofispendidikan karakter.[214]Secara ontologis, obyek materi pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktifitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri.Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis[215]. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan.Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Pancasila selain dari itu mempunyai peran sebagai paradigma filosofis keilmuan harus sampai pada penyadaran,bahwa fanatisme kaidah kenetralan keilmuan hanyalah akan menjebak dirinya pada masalah-masalahyang tidak dapat diatasi dengan semata-mata berpegang pada kaidahnya sendiri,khususnya mencakup pertimbangan etis, religius, dan nilai budaya yg bersifat mutlak bagikehidupan manusia yg berbudaya.[216]

Berikut kaidah yang terkandung dalam pancasila;

1) Sila Ketuhanan YME: melengkapi ilmu pengetahuan menciptakan perimbangan antara yang rasional dan irasional, antara rasa dan akal. Sila ini menempatkan manusia dalam alamsebagai bagiannya dan bukan pusatnya.
2) Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab: memberi arah dan mengendalikan ilmu pengetahuan. Ilmu dikembalikan pada fungsinya semula, yaitu untuk kemanusiaan, tidakhanya untuk kelompok, lapisan tertentu.
3) Sila Persatuan Indonesia: mengkomplementasikan universalisme dalam sila-sila yang lain, sehingga supra sistem tidak mengabaikan sistem dan sub sistem. Solidaritas dalam subsistem sangatpenting untuk kelangsungan keseluruhan individualitas, tetap tidak mengganggu integrasi.
4) Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, mengimbangi otodinamika ilmu pengetahuan dan teknologi berevolusisendiri dengan leluasa. Eksperimentasi penerapan dan penyebaran ilmu pengetahuan harus demokratis dapat dimusyawarahkan secara perwakilan, mulai dari kebijakan, penelitian sampai penerapan massal.
5) Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menekankan lima keadilan, yakni keadilan komunikatif, keadilan distributif, keadilan kodrat alam, keadilan konvensional,

[214] Balitbang Kurikulum Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas, 2010), 90

[215] Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Mami Hajaroh. *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi, Artikel*. (online).staff.uny.ac.id/sites/default/files/**penelitian**/Dra...%20M.Pd./**fenomenologi**.pdf, 9

[216] Iriyanto Widisuseno. *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*. *Artikel*. http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3994. Diakses 19 Oktober 2016

dan keadilan perbaikan.[217]

3. Teori-Teori Pendidikan Karakter

a. Metode Pendidikan Karakter

1) Metode *Tarbiyah*

Digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa.

2) Metode *Ta'dîb*[218]

Digunakan untuk membangkitkan kalbu dan mengembangan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*)[219]. *Ta'dîb* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid.*[220]

3) Metode *Tazkiyah*

Digunakan untuk membersihkan jiwa atau kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*.[221]

---

[217].yang dimaksud adalah: 1) *keadilan komunikatif* : perlakuan kepada seseorang tanpa dengan melihat jasa-jasanya. Contohnya, siswa yang diberikan sanksi akibat pelanggaran yang dibuatnya tanpa melihat jasa dan kedudukannya. 2) *Keadilan Distributif*: perlakuan kepada seseorang sesuai dengan jasa-jasa yang telah dilakukan. Contoh, siswa yang berprestasi diberi penghargaan sesuai atas hasil yang telah dikerjakan. 3) *keadilan kodrat alam* : perlakukan kepada seseorang yang sesuai dengan hukum alam. Contoh, siswa akan membalas dengan baik apabila siswa tersebut melakukan hal yang baik pula kepadanya. 4) *keadilan konvensional* : keadilan yang terjadi dimana seseorang telah mematuhi peraturan. Contoh, seluruh warga madrasah wajib mematuhi segala peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. 5) *Keadilan Perbaikan* : keadilan yang terjadi dimana seseorang telah mencemarkan nama baik orang lain. Contoh, siswa meminta maaf kepada guru, dan teman sebayanya karna telah mencemarkan nama baik orang lain. http://www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-keadilan-macam-macam-keadilan.html. Diakses 19 Oktober 2016

[218]*Ta'dib* juga mengandung proses pembudayaan anak didik dan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Wastuti. *Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas), artikel*. (online) digilib.uin-suka.ac.id/. diakses 18 Oktober 2016, 16

[219] Kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar 20 persen atas kesuksesan seseorang, 80 persen lebihnya disumbang oleh kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Muhyiddin Abdussomad. *Etika Bergaul, Ditengah Gelombang Perubahan*. (Surabaya: Khalista, 2007), 1

[220]*Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/, diakses 19 Oktober 2016

[221]*Ulûl arhâm*adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan

4) Metode *Tadlrîb* (latihan)

Digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrîb* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.[222]

5) Metode *Tilâwah*.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena.

6) *Metode Ta'lim*.

Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*).[223]

7) Metode keteladanan atau uswah

Metode ini merupakan metode utama dalam pembelajaran, karena segala ucapan dan perbuatan seorang pendidik menjadi contoh bagi yang didiknya.

8) Metode pujian dan hukuman.[224]

Pujian atau reward adalah penghargaan, dan hukuman atau punishment adalah sanksi atau hukuman, metode ini juga disebut dengan targhib (janji)[225] dan tarhib (ancaman)[226]

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter harus direncanakan sesuai standar yang ada. maka pendidikan karakter di rancang dalam perencanaan pembelajaran, dimana guru menyusun rencana pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek sikap, perilaku, karakter yang akan di internalisasikan ke dalam diri peserta didik.[227]

Oleh karena itu, Untuk memahami pendidikan karakter, harus mampu memahami strukturantropologis yang ada dalam diri manusia. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:

---

tindakan sia-sia (*kedlaliman*). http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/, diakses 19 Oktober 2016

[222]http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/, diakses 19 Oktober 2016

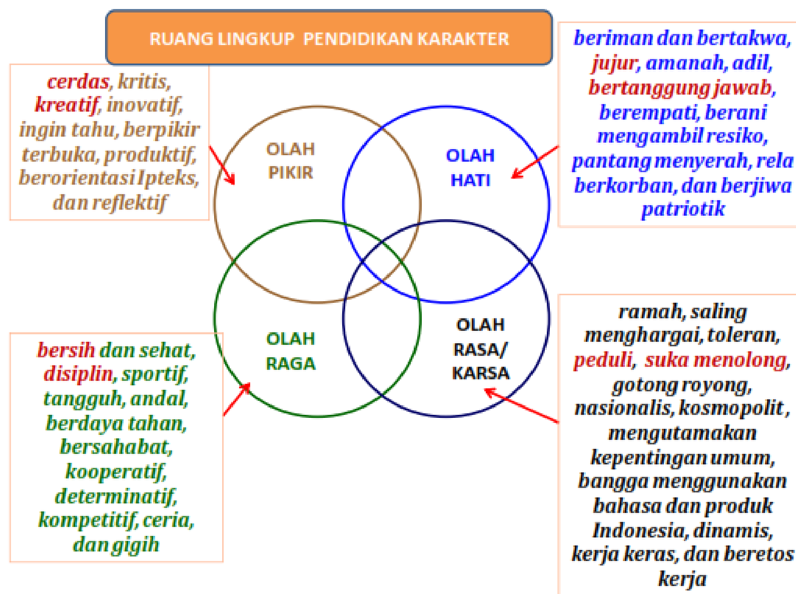
[223]Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 5

[224]http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/, diakses 16 Oktober 2016

[225] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 511

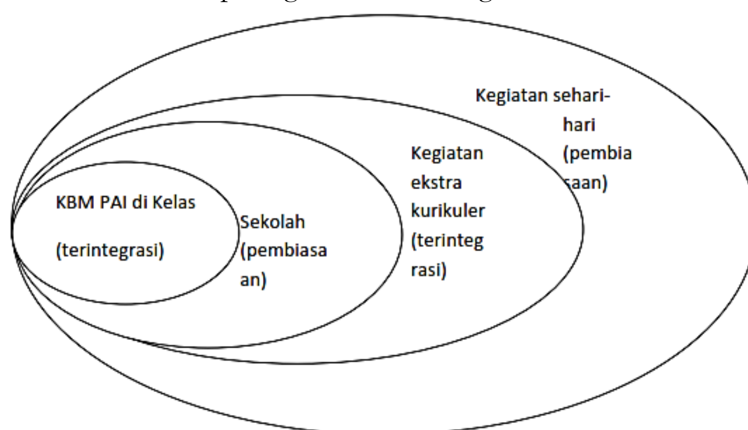
[226] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap …., 539*

[227]M. Nadzir. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 02 Nomor 02 November 2013. (Surabaya:IAIN Sunan Ampel, 2013), 339



Sumber : Balitbang, Kemendikas[228]

Lingkungan sekolah, di sisilain, juga harus dikondisikan guna membentuk karakterpeserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu penciptaan budayaberkarakter yang bersifat vertikal dan horisontal. Cara pertama dapat dilakukan dengankegiatan yang berhubungan dengan Allah Swt, melalui peningkatan secara kuantitasmaupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya, shalat berjamaah, istighosah, membaca al-Qur'andan doa bersama. Cara kedua lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosialyang lebih mengarah hubungannya kepada manusia (*insaniyah*). Cara ini dapat dilakukandengan pembiasaan, keteladanan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan karakter tersebut dapat digambarakan sebagai berikut:



Sumber : Nur Chanifah[229]

[228]Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 9

b. Unsur karakter dalam pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:[230]

1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
2) Belas kasih (*compassion*);
3) Kegagahberanian (*courage*);
4) Kasih sayang (*kindness*);
5) Kontrol diri (*self-control*);
6) Kerja sama (*cooperation*);
7) Kerja keras (*deligence or hard work*)

Secara psikologis dan sosiologis dalam pembentukan karakter manusia adalah sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Menurut Harrel, sikap adalah cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis yang dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan[231]merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

5) Konsep diri (*self-conception*)[232]

Konsep diri merupakan proses menempatkan diri dalam kehidupan membangun

---

229 Nur Chanifah.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*, online. ejournal.kopertais4.or.id/index.php/wutsqa/article/download/1016/751. Diakses 19 Oktober 2016

230Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), *Jurnal Al Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*...., 272-273

231Pembiasaan (*habituation*), adalah proses menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga guru dan peserta didik memahami,mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. **Mulida Hadrina Harjanti. *Peran Kurikulum 2013 Dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. (online)** http://lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/artikel/876-peran-kurikulum-2013-dalam-pendidikan-karakter-bangsa. **Diakses 20 Oktober 2016**

232Konsep Diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Online. http://www.kajianpustaka.com/2013/09/pengertian-dan-komponen-konsep-diri.html. Diakses 19 Oktober 2016

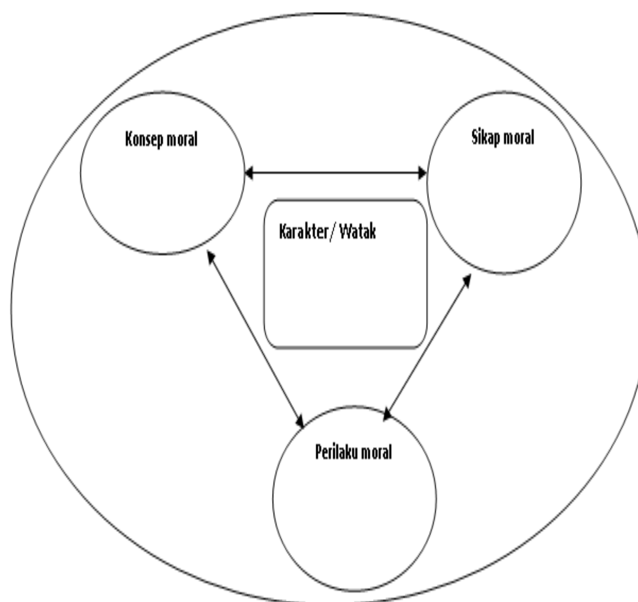
karakter yang lebih baik[233]

c. *Tahapan dalam pendidikan karakter*

Menurut Ratna Megawangi, pendiri Indonesia Heritage Foundation, ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni :[234]

1) *Moral Knowing*(pengetahuan tentang moral): Memahamkan dengan baik pada anak tentang setiap kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik.
2) *Moral Feeling* (perasaan tentang moral): Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik.
3) *Moral Action*(perbuatan moral): Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Dari ketiga tahap ini istilah lain dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotorik.[235] Untuk itu, keterkaitan ketiganya dalam rangka pembentukan karakter, sebagaimana digambarkan dalam bagan dibawah ini :



Sumber : Lickona[236]

[233] Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik.....,* 168-179

[234] http://www.abdimadrasah.com/2015/05/inilah-tahap-tahap-pembentukan-karakter-siswa.html. Diakses 19 Oktober 2016

[235] Furqan Hidayatullah. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa.* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 75

[236] http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/, diakses 16 Oktober 2016

Sementara itu M.Furqon Hidayatullah mengklasifikasikan pendidikan karakater dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap Penanaman Adab (umur 5-6 tahun)
b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (umur 7-8 tahun)
c. Tahap Penanaman Kepedulian (umur 9-10 tahun)
d. Tahap Penanaman Kemandirian (umur 11-12 tahun)
e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (13 tahun keatas)[237]

d. TujuanPendidikan Karakter Dalam Pendidikan Formal

Tujuan pendidikan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, bahwa tujuan pendidikan islam, Menurut Yusuf Qardhawi adalah pembentukan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya. Untuk itu pendidikan Islam bertujuan juga untuk menyiapkan manusia untuk bisa hidup dalam kondisi damai maupun perang, dalam kondisi masyarakat dengan seluruh kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[238]

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik;
2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.[239]

Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggara-an dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pada lembaga pendidikan, Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.[240]

---

[237] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), ...

[238] Yusur Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Prof H Bustami A Gani dan Drs Zainal Abidin Ahmad. (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), 157

[239]*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011),

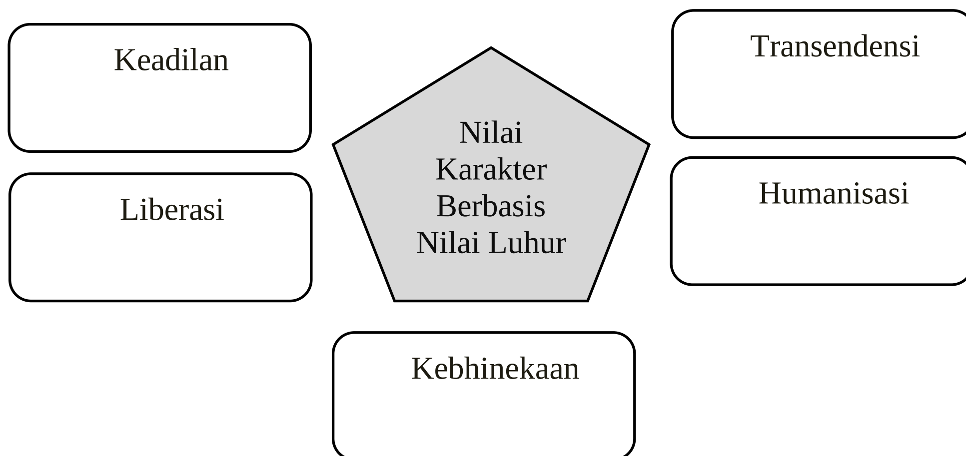
[240] Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawa Tantangan Krisis Multidimensional*...., 81

4. Model Pengembangan Karakter Bangsa

a. Pendidikan Karakter, solusi dan upaya mencerdaskan Bangsa

Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak kita". Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa yang berbudaya dan berkarakter.[241] Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa, adalah : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.[242]

Dari 18 nilai-nilai karakter berlandasarkan budaya bangsa tersebut, disimpulkan dalam gambar berikut :



Sumber : Masnur

Berikut penjelasan, nilai karakter berbasis nilai luhur.

1. *Transendensi*. Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dirinya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhannya. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga memakmurkan.
2. *Humanisasi*. Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi
3. *Kebhinekaan*. Kesadaran akan ada banyak perbedaan didunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.

---

[241] Umi Chotimah. *Membangun Karakter Bangsa Yang Berbudaya Dan Berkarakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran IPS Yang Inovatif, Prosiding*. (Ogan Ilir Sumsel:FKIP Universitas Sriwijaya, tt), 55

[242] Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 7. Baca juga Pusat Kurikulum.*Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), 910

4. *Liberasi*[243]. Pembebasan atas penindasan sesama manusia, tidak dibenarkan adanya.
5. *Keadilan*. Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.[244]

Dalam pengembangan pendidikan karakter, tentu harus berfungsi dengan baik sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah, dalam ini kementerian pendidikan dan kebudayaan, adapun pendidikan karakter berfungsi :

(1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural[245];
(2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik;
(3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.[246]

b. Tujuan dari Pendidikan Karakter Bangsa

1) Untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.
2) Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.
3) Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan perilaku seseorang. Pendidikan yang menekankan pada karakter lah yang mampu menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik.
4) Pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik.
5) Pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjawab permasalahan bangsa saat ini. Karena pendidikan karakter mampu memajukan peradaban bangsa agar bisa menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter.[247]

Selain dari pada itu, Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang

---

[243] Liberasi adalah proses (usaha dan sebagainya) untuk menerapkan paham liberal dalam kehidupan (tata negara dan ekonomi). http://kbbi.web.id/liberalisasi. Diakses 16 Oktober 2016

[244] Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawa Tantangan Krisis Multidimensional*...., 80-81

[245]mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Iriyanto Widisuseno. *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*. *Artikel*. http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3994. Diakses 19 Oktober 2016

[246]Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*...., 7

[247]Lyta Permatasari. *Membangun Pendidikan dan Membina Karakter Bangsa Berlandaskan Nilai-nilai kebangsaan*. (online)

memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

3) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh dignity.[248]

Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas
Dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	• Merayakan hari-hari besar keagamaan. • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	• Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. • Memberikan kesempatan kepada • semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. • Menyediakan kantin kejujuran. • Menyediakan kotak saran dan pengaduan. • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. • Tranparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. • Larangan menyontek.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	• Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh **warga sekolah** tanpa membedakan suku, agama, ras, • golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.	• Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh **warga kelas** tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. • Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

[248] Rini Andriani. *Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (online)l. Diakses 20 Oktober 2016

NILAI		DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
			• Memberikan perlakuan yang sama terhadap *stakeholder* tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	• Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
4.	**Disiplin**	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	• Memiliki catatan kehadiran. • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. • Memiliki tata tertib sekolah. • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. • Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK).	• Membiasakan hadir tepat waktu. • Membiasakan mematuhi aturan. • Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK). • Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).
5.	**Kerja keras**	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	• Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. • Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	• Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. • Mencipatakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. • Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
6.	**Kreatif**	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	• Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. • Pemberian tugas yang menantang munculnya karyakarya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

NILAI		DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
7.	**Mandiri**	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8.	**Demokrat is**	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	• Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. • Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. • Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.	• Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. • Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. • Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. • Mengimplementasikan modelmodel pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
9.	**Rasa ingin tahu**	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	• Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. • Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	• Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. • Eksplorasi lingkungan secara terprogram. • Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).
10.	**Semangat kebangsa an**	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	• Melakukan upacara rutin sekolah. • Melakukan upacara hari-hari besar nasional. • Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. • Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. • Mengikuti lomba pada hari besar nasional.	• Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. • Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
11.	**Cinta tanah air**	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan	• Menggunakan produk buatan dalam negeri. • Menggunakan bahasa	• Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
	kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	Indonesia yang baik dan benar. • Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.	negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. • Menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	• Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.	• Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik. • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. • Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	• Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. • Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. • Saling menghargai dan menjaga kehormatan. • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	• Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. • Pembelajaran yang dialogis. • Guru mendengarkan keluhankeluhan peserta didik. • Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	• Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. • Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang	• Menciptakan suasana kelas yang damai. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Pembelajaran yang tidak bias gender. • Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	• Program wajib baca. • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.	• Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Saling tukar bacaan.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
			• Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi,
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	• Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. • Menyediakan kamar mandi dan air bersih. • Pembiasaan hemat energi. • Membuat biopori di area sekolah. • Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. • Penanganan limbah hasil praktik (SMK). • Menyediakan peralatan kebersihan. • Membuat tandon penyimpanan air. • Memrogramkan cinta bersih lingkungan.	• Memelihara lingkungan kelas. • Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. • Pembiasaan hemat energi. • Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	• Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. • Melakukan aksi sosial. • Menyediakan fasilitas untuk	• Berempati kepada sesama teman kelas. • Melakukan aksi sosial. • Membangun kerukunan warga kelas.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),	• Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. • Melakukan tugas tanpa disuruh. • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah	• Pelaksanaan tugas piket secara teratur. • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. • Mengajukan usul pemecahan masalah.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
	negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	dalam lingkup terdekat. • Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	

Sumber : Puskur Kemendiknas[249]

[249]Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 26-31

BAB XII

AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Latar Belakang

Setelah bangsa Indonesia dilanda krisis ekonomi, di beberapa wilayah tanah air terjadi kerusuhan yang menelan banyak korban, seperti pertikaian di sampang madura pada bulan lalu hingga sekarang masih mudah tersulut bentrokan fisik, dan kerusuhan atas nama agama di Jember beberapa bulan lalu,[250] Lebih mencengangkan lagi, Indonesia didapuk sebagai negara terkorup di dunia hingga praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme telah membudaya dan menjadi penyakit kronis yang menembus setiap lini kehidupan bangsa Indonesia.[251]

Pembangkangan terhadap nilai-nilai moral dan agama juga menghinggapi kaum muda dan remaja. Merebaknya kasus-kasus penyimpangan moral yang melanda kalangan kaum terpelajar (remaja) seperti penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran antar pelajar, pornografi, perkosaan, pengrusakan milik orang lain, perampasan, penipuan, aborsi, penganiayaan, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi seperti ini sungguh memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para Pendidik (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cerminan rendahnya kualitas sistem pendidikan nasional. Rendahnya kualitas dan kompetensi pendidik secara umum, semakin membuat laju perkembangan pendidikan belum maksimal. Pendidik kita dianggap

---

[250] Hanun Asrohah, "Pendidikan Akhlak: Problem dan Perspektif", *NIZAMIA*, Vol.5, No. 2 (Juli-Agustus , 2012), 69.

[251] Isjoni, *Memajukan Bangsa Dengan Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 35

belum memiliki profesionalitas yang baik untuk kemajuan pendidikan secara global, meminjam bahasa *Kho Yau Tung* pendidikan di Indonesia mengalami simponi yang menyedihkan, mulai dari reorientasi visi politik pendidikan, nilai-nilai moral, insan pendidik, sampai perPendidikan tinggi.[252]

Kondisi memprihatinkan dunia pendidikan tersebut, tidak hanya dikarenakan oleh belum mampunya pemerintah mengatrol secara lebih bermakna kualitas dunia pendidikan kita sehingga bisa menyamai atau mendekati kemajuan pendidikan negeri tetangga kita sendiri, seperti Malaysia dan Singapura, tetapi terutama karena juga disertai oleh kemerosotan moral yang amat parah seperti tawuran antar-pelajar atau antar-mahasiswa yang hingga kini masih saja selalu terjadi. Bila dilakukan razia di sekolah atau di beberapa kampus yang ditemukan bukanlah alat-alat milik pelajar atau mahasiswa yang berhubungan dengan pendidikan melainkan senjata tajam, narkoba dan kondom. Kemudian lebih diperparah lagi, karena di beberapa tempat kost, yang berdekatan dunia kampus, kerap ditemukan pasangan usia sekolah dan mahasiswa yang hidup serumah dengan bebas, dan ketangkap basah menenggak minuman keras atau mengkonsumsi narkoba.

Fenomena di atas adalah realitas yang sulit terbantahkan yang sekaligus mengindikasikan dua hal secara saling kait-mengait. *Pertama*, adalah pertanda bahwa dunia pendidikan kita belum mampu membina peserta didiknya dengan kualitas berpikir yang andal. *Kedua*, pendidikan moral dan etika memang belum mendapat porsinya yang selayaknya atau belum dilakukan dengan metode pembinaan yang efektif dan bermakna. H.A.R. Tilaar memperkuat keprihatinan moral yang dilakukan kaum terpelajar bahwa degradasi moral telah semakin menggejala – kalau tidak dikatakan mewabah- dalam kehidupan masyarakat modern belakangan ini. Tindakan-tindakan tidak bermoral itu tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa tetapi juga pada kalangan muda, pelajar dan mahasiswa[253].

Itulah masalah serius yang ada dalam dunia pendidikan kita sekarang ini, terdapat indikasi ketidaksungguhan dalam menangani permasalahan moral atau akhlak, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan keluarga. Jika ini tidak kunjung kita tangani dengan sebaik-baiknya, lengkaplah sudah ketertinggalan dunia pendidikan kita, yaitu ketinggalan dalam kualitas yang kemudian diperparah oleh kemerosotan moral.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Setelah kerusuhan, kekerasan, konflik antar suku, hingga tawuran dan prilaku amoral yang dilakukan kaum terpelajar terjadi, semua terhentak dan tersadar bahwa pendidikan nasional telah gagal dalam menjalalankan peran mendasar dalam membentuk budi pekerti peserta didik. Keberadaan lembaga pendidikan dalam membentuk pelajar yang bermoral perlu dipertanyakan.

[252] Kho Yau Tung, *Simphoni Sedih Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Abdi Tandur, 2002) hal 1-117
[253] H.A.R. Tilaar, *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional* (Magelang: Tera Indonesia, 1999), 94.

B. Desain Pendidikan Akhlak di Madrasah

1. Esensi Akhlak Dalam Kehidupan Manusia

Menurut Islam, manusia ialah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Allah dari segumpal darah; al-Qur'an suat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; al-Qur'an surat al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa al-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia.[254] Masih banyak lagi ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwasannya manusia merupakan ciptaan Allah. Bahkan Abu al-A'la al-Mawdudi seperti dikutip Dawam Raharjo menegaskan, bahwa tema sentral al-Qur'an (yang merupakan sumber hukum pertama dan utama dalam Islam) adalah manusia. [255]

Teori dasar tentang manusia mengatakan bahwa manusia merupakan *zoon politicon*, yaitu makhluk yang bersosialisasi. Artinya bahwa keberadaan eksistensi manusia tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan makhluk lainnya, karena tabiat dasar manusia sebagai makhluk yang butuh untuk melakukan interaksi atau sosialisasi di segala sektor kehidupan, dalam upaya pemenuhan kebutuhannya.

Dengan demikian, dalam upaya menciptakan suatu interaksi yang komunikatif dan efisien dibutuhkan suatu tata aturan yang memuat norma-norma dalam interaksi sosial kemasyarakatan sesuai dengan ketentuan agama. Dalam hal ini, akhlak yang baiklah menjadi instrumen kunci dalam membangun interaksi, tidak hanya secara vertikal (*hablum min Allah*) melainkan juga secara horizontal (*hablum min annas*).[256]

Akhlak merupakan manifesatasi dari keluhuran potensi rohani yang terpatri dalam jiwa serta diejewantahkan dalam prilaku. Tingkah laku manusia yang tampak dari gestur tubuhnya hanya merupakan dimensi materi, sedangkan yang menjadi motor penggerak adalah dimensi rohani. Oleh karena itu, akhlak merupakan manifestasi dari rohani yang luhur

Akhlak, secara sederhana bisa dipahami sebagai tingkah laku, budi pekerti, sopan santun, dan tindakan spontanitas dari anggota tubuh untuk berbuat sesuatu. al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

> "suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk".[257]

Dari pengertian tersebut bisa dipahami bahwa, akhlak merupakan suatu tindakan spontanitas yang lahir tanpa melalui pertimbangan atau motifasi lainnya disamping murni untuk kebaikan itu sendiri. Selain itu, akhlak dalam aspek perilaku bisa dikategorikan dalam

---

[254] Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. (*Bandung: Rosdakarya. 2008) 34

[255] Rahardjo, *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial,* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah) 2005) 88

[256] Oong Komar, *Pendidikan Non Formal*. (Bandung: Pustaka Pelajar. 2006) 53

[257] Ghazali. *Ihya' Ulumudddin*. (Bandung : IKAPI. 2003) 99

dua hal, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk, yang menjadi pembeda dari keduanya terletak pada apakah perilaku tersebut mempunyai implikasi yang positif atau negatif baik dalam ketentuan norma agama maupun masyarakat. Apabila positif dikategorikan akhlak yang baik, sedangkan bila negatif dikategorikan akhlak yang buruk.

Setiap proses dalam pendidikan harus berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia bagi peserta didik, karena dengan akhlak yang mulia mengharuskan adanya kesucian jiwa, sedangkan kesucian jiwa akan mengantarkan seseorang dalam memahami eksistensi dirinya serta penciptanya, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang luhur dalam aspek spritual, emosional dan intelektual.

2. Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral dan Pendidikan Karakter.

Sepintas lalu tiga terminologi di atas seperti bermakna sama. Namun ternyata diselidik dari akar filosofis, kesan yang terkandung dan aplikasi ketiga terminologi tersebut memiliki perbedaan. Terminologi Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah.[258] Setelah itu nilai-nilai pendidikan moral menjadi lebih umum. Dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah.[259] Pada kenyataannya penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Berbeda dengan itu, pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih mendalam terhadap konsep akhlak itu telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibn Miskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.[260] Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dimaksud masih tetap cenderung pada pengajaran *right*

---

[258] Lihat, Robert W Howard, "Preparing Moral Educators in an Era of Standards-Based Reform" dalam *TeacherEducation Quarterly,* Vol. 4, No. 32 (2005), 50.

[259] Lihat, Michael Degenhardt, "Moral Education: Beyond The Teaching of Right and Wrong" dalam jurnal *Philosopy of Education*, Vol. 14 (2007) , 117.

[260] Macahli Imam. *Pendidikan Karakter " Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah) 63

and wrong seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai *trade mark* di satu sisi dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal. Atau berdasar analisis terdahulu, boleh jadi pendidikan akhlak ini sebenarnya juga terabaikan dari dunia pendidikan Islam.

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.[261]

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.[262]

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.[263] Ratna Megawangi yang merupakan tokoh yang bisa dikatakan sebagai pelopor pendidikan karakter di Indonesia. Ia mengatakan pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak.[264] Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan

---

[261] Lihat Fuad Hasan, "Pendidikan adalah Pembudayaan" dalam Tonny d. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 55.

262 Macahli. Pendidikan Karakter " *Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah) 63

263 Dwi Hastuti Martianto, "*Character Education: New Paradigm to Human Capacity Building*", Makalah Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3 IPB, Desember 2002, 10.

[264] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karaktrer : Solosi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2004) 47

akhlak terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataanya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.[265] Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

3. Aktualisasi Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang *good and smart* atau dalam Islam mengupayakan agar manusia memiliki karakter yang baik (*good character*). Dengan bahasa sederhana adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahun, sikap dan keterampilan. Namun, pada prakteknya lebih ditekankan pada aspek prestasi akademik (*academic achievement*), sehingga mengabaikan pembentukan karakter siswa. Walaupun dalam teori sosiologi menyebutkann bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolah pun ikut bertanggung terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya, karena proses pembudayaan menjadi tanggungjawab sekolah. Pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai sebuah opsi, tetapi suatu keharusan yang tak terhindarkan. karena pendidikan di mana pun akan berkenaan dengan tugas olah pikir (pengetahuan), olah rasa (apresiasi), dan olah raga (keterampilan) dalam konteks kehidupan psikologis, sosial dan kultural. Dari konteks inilah nilai-nilai (*value*), lingkungan, dan spiritual akan menjadi bahan untuk membentuk karakter anak didik.

Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh dan sekaligus menteri pendidikan pertama di Indonesia memberikan konsep pembelajaran dengan metode tiga *mong* yang mencakup *momong, Among* dan *Ngemong.* Inilah metode yang diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga sudah dewasa dan siap masuk kejenjang pendidikan selanjutnya.[266]

Dalam sikap *momong, among* dan *ngemong,* terkandung nilai yang sangat mendasar yaitu pendidikan tidak memaksakan namun tidak berarti membiarkan anak berkembang tanpa bebas arah. *Among* mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana *Among* disebut *Pamong,* dimana dalam taman siswa Pendidik dan dosen disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengjar anak sepanjang waktu.

Tujuan pendidikan *Among* adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan

---

[265] Macahli. *Pendidikan Karakter, 21*

[266] Suparto Rahardjo. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Garasi.2009) hal.71

bertanggungjawab atas kesejahtraan tanah air dan masyarakat pada umumnya.[267]

Pembelajaran Terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip terpadu dengan menggunakan tema pemersatu dalam memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus pada satu kali tatap muka sehingga memberikan pengalaman peserta yang bermakna.[268]

Membahas Pendidikan akhlak berarti pula mengupas tentang upaya pembentukan akhlak mulia melalui seluruh proses pendidikan. Abuddin Nata menguraikan bahwa "akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap segala potensi rohaniyah yang terdapat pada diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak dirancang dengan baik, sistematik dan dilaksanakan sungguh-sungguh, akan menghasilkan anak-anak dan orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan".[269] Nata memandang usaha pendidikan akhlak ini sebagai upaya yang menyangkut pembentukan perilaku akhlak, sehingga segala bentuk pembelajaran akhlak harus berujung pada aplikasi (penerapan) perilaku-perilaku baik (*al-akhlaq al-karimah*). Ibn Miskawaih sejak awal menegaskan bahwa akhlak hanya dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan. Ia menolak anggapan bahwa anak-anak akan berkembang sesuai perkembangan-nya tanpa pembiasaan dan pendidikan.[270]

Ki Hajar Dewantara menyebutkan, manusia memilki daya cipta, karsa dan karya.[271] Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan mejauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Melakukan proses pendidikan akhlak tidak cukup melalui bidang studi akhlak semata tetapi mencakup bidang studi secara keseluruhan, bahkan mencakup seluruh program pendidikan secara integratif. Hasil rumusan Kemendiknas dan Kemenag menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti (akhlak) bukan merupakan mata pelajaran tersendiri (monoli-tik), tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan prilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan moralitas yang kondusif.[272] Pendidikan akhlak dapat menjadi *soft skill* (dampak pengiring) bagi setiap mata pelajaran. Hal ini bisa dila-kukan, antara lain dengan memasukkan *character-based approach* sebagai upaya membangun ka-rakter peserta didik yang berbudi luhur secara bersama-sama. Inilah bentuk upaya mengupa-

[267] Suparto Rahardjo. *Ki Hajar Dewantara.*72

[268] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam KTSP,* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010) 8

[269] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RG Persada, 2006), 158.

[270] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib* , 112.

[271] Soejono. *Aliran Baru Dalam Pendidikan Islam*. (bandung: CV ilmu. 1979). 93

[272] Azyumardi Azra, *Paradigma* .. , 187-188.

yakan proses pendidikan akhlak secara *integratif* yang menjadi bagian penting dari pengembangan kurikulum 2004 yang bercorak KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada 2006 dan menjadi tugas penting bagi sekolah atau Sekolah untuk melakukan improvisasi guna meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam menanamkan dan membentuk kebiasaan berakhlak mulia bagi peserta didik. Pada tahun 2013 disempurnakan dengan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran.

Pendidikan akhlak *integratif* tidak cukup hanya dengan meletakkan dasar kebaikan perilaku dalam seluruh bidang studi dan menjadikannya sebagai satu kesatuan sistematis dalam membangun karakter peserta didik. Tidak cukup pula menciptakan lingkungan yang dapat menumbuhkan budi pekerti luhur hanya di sekolah, tetapi juga harus menciptakan lingkungan akhlak mulia ini terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga pendidikan akhlak integratif yang melibatkan semua pihak menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan akhlak bisa berjalan dengan efektif jika para pendidik dan pemngku kebijakan dalam hal ini adalah kepala sekolah memperhatikan prinsip – prinsip sebagai berikut:[273]

a. Nilai – nilai etika etika inti hendaknya di definisikan secara konfrehensif sehingga mencakup pikiran perasaan dan perilaku
b. Niai-nilai etika hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukung dijadikan sebagai dasar atau pondasi
c. Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja dan proaktif
d. Beri siswa untuk melakukan tindakan moral
e. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk berhasil
f. Tumbuhkan kebersaaan dalam kepemimpinan moral
g. Libatkan staf sekolah sebagai komonitas pembelajaran dan moral
h. Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra
i. Evaluasi karakter sekolah, fungsi stafsebagai pendidik akhlak dan sajauhmana peserta didik menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

Amirulloh Syarbini dalam bukunya yang berjudul "pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik karakter anak di sekolah, Sekolah dan rumah" membagi desain pendidikan akhlak/ pengembangan karakter disekolah menjadi empat desain diantaranya yaitu:[274]

Pertama, mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran. Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak disetiap mata pelajaran, sehingga

[273] Imam Machalli, M.Pd., *Pendidikan Karakter " Pengalaman Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah*" (Yogyakarta; UIN Sunan KaliJaga, 2011) 48-49

[274] Amirullah Syarbini, *Bukun Pintar Pendidikan Karkter " Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di sekolah, Sekolah dan Rumah*, (Jakarta: As@- Prima pusataka) 59-61

menyadari akan pentingnya nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

a. mengkaji Standar Komptensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya
b. menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan
c. mencantumkankan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;
d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP
e. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku

Kedua, Pengembangan budaya sekolah maksudnya yang membentuk akhlak siswa adalah pranata sosial sekolah kerena merekalah yang lebih tau nilai-nilai *apa* yang harus dimiliki oleh pesrta didik agar menjadi manusia yang berakhlak. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, Pendidik dengan Pendidik, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, Pendidik, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah

Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan sekolah yang ada diluar mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk kreatuvitas siswa untuk bisa menyalurkan bakat, minat dalam rangka mendukung kemandirian siswa.

Keempat, desain berbasis komonitas dimana sekolah melibatkan orang tua dan masayarakat dalam membentuk akhlak peserta didik. Ki Hajar Dewantara menyebutkan pola kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah (tripusat pendidikan) dalam membentuk budipekerti sangat dibutuhkan oleh karena itu peran ketiganya tidak bisa dipisahkan.[275]

[275] Budi raharjo, *Biografi Singkat Kihajar Deawntara*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011) 42

EPILOG

PENDIDIKAN merupakan aspek dominan dalam rangka memformulasi dan mengkonstruksi generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat memproduksi manusia yang berkualitas, bertanggung jawab serta mampu memprediksi dan mengantisipasi masa depan, yaitu masa depan yang penuh perubahan dan perkembangan yang senantiasa menjanjikan harapan-harapan yang positif prospektif. Melalui pendidikan bangsa akan menjadi maju, yakni berubah dari tingkat yang rendah menuju ke tingkat atau derajat kehidupan yang lebih baik. Allah berfirman :

... يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ ...(المجادلة: 11)

Artinya: "…Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ..." (QS. Al - Mujadalah 11)

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, serta segaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan degan komponen sistem pendidikan, baik dalam sistem arti sekolah atau madrasah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lainnya, serta sistem dalam arti luas misalnya pendidikan nasional. Inovasi pendidikan merupakan proses yang akan terus terjadi karena didorong oleh adanya faktor luar dan faktor dari dalam diri manusia sendiri serta adanya interaksi antara keduanya. Faktor dari dalam diri misalnya keinginan dan kebutuhan serta adanya potensi untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedang faktor luar adalah perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia sendiri. Interaksi antara faktor dari luar dan dari dalam ini meyebabkan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya inovasi yang tiada henti. Dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi unggul yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap merespon segala perubahan zaman itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan.

Pada dasarnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaruan atau inovasi dalam pendidikan. Sebagai yang dikemukan oleh Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pusat pendidikan dibagi menjadi tiga pusat yakni pendidikan keluarga,

lingkungan dan sekolah. Inovasi dalam pendidikan bisa muncul dari ketiga pusat pendidikan. Ashby mengatakan terjadniya inovasi dalam pendidikan bisa dikatagorikan menjadi empat bagian diantaranya : *Tahap pertama* terjadi ketika pendidikan anak dilakukan secara langsung oleh orang tua. Pada tahap ini lembaga pendidikan sekolah belum ada dan media yang digunakan juga masih sangat primitif. Materi pelajarannya pun sebatas pengetahuan orang tua berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. *Tahap Kedua* terjadi ketika masyarakat/orang tua mulai sibuk dengan peran di luar rumah sehingga tugas pendidikan anak sebagian digeser dari orang tua pindah ke guru atau dari rumah ke sekolah. Pada tahap ini mulai muncul profesi guru. *Tahap Ketiga* ditandai dengan adanya penemuan alat untuk keperluan percetakan yang mengakibatkan lebih luasnya ketersediaan buku. *Tahap keempat* terjadi sebagai akibat ditemukannya bermacam-macam alat elektronika yang bisa menunjang proses belajar siswa seperti radio, telepon, TV, computer, LCD proyektor, perekan internet, LAN, dan sebagainya.[276]

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut dapat dikatakan bahwa pada saat ini telah terjadi tahap keempat inovasi pendidikan yang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi canggih baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) dalam proses pembelajaran. Tujuan utama aplikasi teknologi baru itu adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kompetensi, kemampuan, ketrampilan dan daya saing perserta didik dalam suatu program pendidikan pada jenjang, jenis maupun jalur tertentu.[277] Inovasi pada tahap ini tentu saja bukan merupakan tahapan terakhir pembaharuan pendidikan, sebab pembaruan itu sendiri harus terus–menerus dilakukan tanpa memiliki ujung akhir. Persoalan pendidikan selalu saja ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada sehingga pembaharuan pendidikan tidak akan pernah diakhiri.

Terlebih lagi dalam abad informasi seperti saat ini tingkat *obsolescence* dari program pendidikan di Indonesia menjadi sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam sistem produksi barang dan jasa yang begitu cepat. Dunia produksi dapat mengembangkan teknologi dengan kecepatan yang amat tinggi karena harus bersaing dengan pasar ekonomi secara global, sehingga perhitungan efektivitas dan efesiensi harus menjadi pilihan utama. Sebaliknya dunia pendidikan tidak dapat dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat sebagai akibat sulit diterapkannya perhitungan-perhitungan ekonomi yang mendasarkan pada prinsip efektivitas dan efesiensi terhadap semua unsurnya. Tidak semua pembaharuan pendidikan dapat dihitung atas dasar efesiensi dan untung rugi karena pendidikan memiliki misi penting yang sulit dinilai secara ekonomi, yakni misi kemanusiaan.[278]

[276] Aric Ashby, The Fourth Revolution, Instructional Technology in Higher Education, (New York: Carnegie Commision in Higher Education, 1972).
[277] Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 297.
[278] Suyanto & Djihad Hisyam, Refleksi dan reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2000), 18.

Perlu ditekankan bahwa pendidikan adalah ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan adalah menumbuhkembangkan subyek didik ke tingkat normatif yang lebih baik, dengan cara/jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Oleh karena itu inovasi apa pun yang dilakukan dalam pendidikan tidak semata-mata atas pertimbangan efektivitas dan efesiensi, tetapi harus tetap mengacu pada upaya pembentukan manusia sejati yang memiliki kesa daran terhadap realitas dan mampu bertindak mengatasi dunia serta realitas yang dihadapinya. Sehingga dapat dihasilkan manusia yang mampu menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya. Dengan kata lain inovasi dalam pendidikan masih sangat diperlukan dalam upaya mengasilkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan nalar, emosional, dan spiritual, bukan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussomad, Muhyiddin. 2007. *Etika Bergaul, Ditengah Gelombang Perubahan*. Surabaya: Khalista.

Abourjilie, Charlie. 2002. *Character Building*. Carolina:Public Schools of North.

Abuddin Nata, dkk. 2003. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Al Rasyidin. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press

Al-Qardhawi, Yusur. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta : Bulan Bintang.

Andrianto, T. Taufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Cet ke-1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta:Insan Cendekia

Arsyad, Azhar. 2015. Media Pembelajaran. Jakarta : Rajawali Pers

Asyhar, Rayandra. 2012.*Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Referensi Jakarta.

Ayuha, Mahelina Muna.tt. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia (analisis tujuan dan materi ajar kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013), Tesis*. Yogyakarta:Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bagir, Zainal Abidin, et al (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.

Bahri, Syamsul.2011. Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, Nomor 1, Agustus 2011. Banda Aceh : Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry.

Bakri, Saeful. 2010. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*. Malang.Tesis UIN Malang Tidak diterbitkan

Balitbang Kurikulum Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani.2010. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia.

Benny A. Pribadi, *Model Desai Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009)

Bohlin,Lisa, Cisero, Cheryl & Weber,Marla Reese.2011*EDPSYCH*, America: McGraw Hill

Borg, W.R and Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction 4th Edition*. London: Longman

Chanifah, Nur. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*, ejournal. kopertais4.or.id/index. php/wutsqa/article/download /1016/751. Diakses 19 Oktober 2016

Chotimah, Umi. tt. *Membangun Karakter Bangsa Yang Berbudaya Dan Berkarakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran IPS Yang Inovatif, Prosiding*. Ogan Ilir Sumsel:FKIP Universitas Sriwijaya.

D. Moore, Kenneth, 2015. *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice*, USA: Sage Publication inc

Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), *Jurnal Al Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*. ISSN 1412-0534. Volume. 14 Nomor 1. Juni 2014.

Darmawan, Deni. 2001.*Computer Mediated Communication dalam Meningkatkan Kualitas output SDm Divlat PT. Telkom*. Bandung : Pascasarjana Unpad.

Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.

DePorter, Bobbi. 2004, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di RuangKelas*, terj. AryNilandari, Bandung: Kaifa

E. Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosydakarya.

Fandi, Muhammad dan Badarudin. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Grant, M.M. 2002. *Getting A Grip of Project Based Learning : Theory, Cases and Recomandation*.

Hajaroh, Mami. *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi, Artikel*. (online).staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra...%20M.Pd./fenomenolog i.pdf

Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Haryanto. tt. *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara, Artikel*. Yogyakarta: FIP UNY

Hasbullah. 2003.*Dasar-dasar Pendidikan*.Jakarta: PT. RajaGrafindo

Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Hobri. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center For Society Studies

Hofmann, Jennifer. 2006.*The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives,*

I Wayan Muliartha. *Model Desain Pembelajaran (Dick and Carey), Teknologi Pembelajaran*,

Idi, Abdullah. 2010, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*(Jogjakarta: Ar-Ruz Media,

Ihsan Fuad.1995.*Dasar-dasar Kependidikan*.Semarang: PT. Rineka Cipta

Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta

Joyce , Bruce dan Weil, Marsha. 2003, *Models of Teaching*, New Delhi: Prentice Hall

Kemdikbud. 2013. *Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning)*

Latif, Nuril. 2014. *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*.Jember: Pustaka Radja

Made Wena. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Mahmud, Ida Hanif. 2006, *Al-Asma a-Al-HusnaMenghafalNama, Arti Dan NomorUrutMetodePraktisMenghafalCepat Abad 21 Model Konstrutivisme*, Jombang: Kinara

Majid, Abdul. 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

Marquant, Michael. J. *Building the learning organization mastering the 5 elements for corporate learning (2nded)* trjm. Pala Alto, CA : Davies-Black Pub.

Mason R. *Model of Online Cources*. 1998. ALN Magazine 2 Oktober 1998. (diakses pada tangga 1 Oktober 2016)

Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Cet. Ke-2. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Merril, Irving R. & Harold A. Drob. 1974. *Criteria for Planning the college and university learning re-sourch center*. Washington DC : AECT.

Meyana, Yulanda Elis.tt. Manajemen Kemitraan Oleh Aktor Pendidikan Dalam Menciptakan Inovasi Pendidikan Di Era Globalisasi, *Makalah*. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Muhaimin. 2008. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi.Jakarta : PT* Raja Grafindo Persada

Mulyas, H.E. 2015, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.

Munir. 2008. *Pembelajaran Student Centered*. Bandung : Alfabeta

Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 2009. Bandung: Alfabeta

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawa Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nadzir, M. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 02 Nomor 02 November 2013. Surabaya:IAIN Sunan Ampel

Nursalam, dkk. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007

Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Rahman, Fazlur.1982. *Islam dan Modernity : Transformation of An Intelectual Tradition*. Landon, Chicago:The University of Chicago Press

Riberu. 2001. *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta : Kanisius

Ririn, *Media Berbasis Komputer*, http://www.scribd.com/doc/187597686/Makalah-Media-Berbasis-Komputer. Diakses 06 November 2016

Riyanto, Yatim. 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Prenadamedia Group

Rusman. 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: Rajagrafindo Persada

Rusman. 2015, *Pembelajaran tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Rusman.2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Sa'ud, Udin Syaefuddin.2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sa'ud,UdinSyaefudin. 2014, *InovasiPendidikan*, Bandung: Alvabeta

Sadulloh Uyoh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta: Bandung

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*.Bandung: Alfabeta

Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung:PT. Alfabeta

Sahlan, Asmaun.2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Maliki Press

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet ke 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Media Group

Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Sanjaya, Wina. 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta:Kencana Prenada Media

Sanjaya, Wina. 2006.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Sanjaya, Wina.2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada.

Scott, Amanda. 1977. *Learning centres : A step by step guide to planning, managing, and evaluating an organizational centre*. London : Kogan Page.

Senge, Peter et al. *Fifth Discipline : The Art and Practice of The Learning Organization* (terj). New York : Doubleday.

Sharon E, Smaldino dkk, *Instructional Technology and media for Learning* (New Jersey: Pearson, 2005)

Sidi Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*.Jakarta: Logos

Simanjuntak, Juliper. *Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum, Makalah*. (Medan: Widyaiswara LPMP Provinsi Sumatera Utara, tt), 10-12

Sitepu. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Solichin, Mohammad Muchlis.2012. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Suka Press.

St. Rodliyah.2013.*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember:Stain Press

Sukartawi. 2003. *Prinsip Dasar E-Learning*.Jakarta : Teknodik

Sukmawati, Dian. 2009. *Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*. Jakarta:Rineka Cipta

Surya,Mohammad. 2015, *StrategiKognitifDalam Proses Pembelajaran*, Bandung: Alvabeta

Susilana. 2008. *Media Pembelajaran.* Bandung: Jurusan Kurikulum & Teknologi Pendidikan FIP UPI

Syaifuddin Sabda. 2006. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ*. Jakarta: Quantum Teaching

Thomas, J.W. 2000. *A Review of Research on Problem Based Learning*. California : The Autodesk Foundation.

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media group

Uno, Hamzah B. 2007, *Model Pembelajaran*, Jakarta : BumiAksara

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Warson, Ahmad Munawir. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif

Yani, Ahmad. 2013, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung: Alfabeta

TENTANG PENULIS



Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd lahir pada tanggal 11 September 1968 di Dusun Kepuhsari Desa Kepuharum Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. Anak ke enam dari sembilan bersaudara. Ayahanda bernama H. Kholil dan ibunda Hj. Fathonah. Pendidikan formal yang telah diselesaikan adalah pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtida'iyah (MI) pondok pesantren "Darul Muwahidin" Wonokusumo Payungrejo Kutorejo Mojokerto lulus pada tahun 1981. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama diselesaikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) pondok pesantren "Bidayatul Hidayah" Mojogeneng Jatirejo Mojokerto lulus pada tahun 1985. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas diselesaikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pondok pesantren "Mambaul Ma'arif" Denanayar Jombang lulus pada tahun 1988. Pendidikan Sarjana (S.1) diselesaikan di IAIN "Sunan Ampel" Malang lulus pada tahun 1992 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Magister (S.2) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) lulus pada tahun 2001, Program Studi Manajemen Pendidikan. Pendidikan Doktor (S.3) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dengan Program Studi yang sama yaitu Manajemen Pendidikan lulus pada tahun 2012.

Semasa di pondok pesantren "Mambaul Ma'arif" Denanyar Jombang aktif di kepengurusan pondok menjadi ketua pondok komplek "Al-Khodijah III". Sedangkan ketika sekolah di MAN penulis aktif di OSIS sebagai koordinator bidang keputrian, semasa menjadi mahasiswa S.1 penulis aktif di kepengurusan Kosma dan Senat. Dalam organisasi ekstra, penulis aktif di Korp. PMII Putri sebagai ketua komisariat IAIN "Sunan Ampel " Malang pada tahun 1991, dan berlanjut menjadi ketua 1 Korp PMII Putri Cabang Malang pada tahun 1992.

Pengalaman bekerja mulai tahun 1999 diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dosen di STAIN Ponorogo. Pada tahun 2004 penulis mutasi mengikuti suami ke STAIN Jember sampai dengan sekarang, selain itu pernah mengajar di Politeknik Jember pada tahun 2007 sampai dengan 2009 kemudian izin kuliah S.3 (program doktor).

Pada tanggal 20 Oktober 1992 penulis di persunting oleh Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd., putra dari bapak H. Abdurahman dan Ibu Hj. Siti Mahmudah

Ponorogo, dan dikaruniai dua orang putra, yaitu: (1) Fahmi Ziyyad Al-Afthoni kuliah di Universitas Darus Salam Gontor Ponorogo, dan (2) Fero Ghifar Nafidz sekolah di KMI Pondok Modern Gontor Ponorogo.



Ahmad Royani, Pria kelahiran Banyuwangi 17 april 1989, adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Sanusi (Bapak) dan Ainamah (Ibu). Ia lulus Sekolah Dasar Negeri Jelun 1 Banyuwangi lulus tahun 2000, Sekolah Menegah Pertama Negeri 2 Galagah lulus tahun 2003 (sekarang menjadi SMPN 1 Licin) sedangkan Madrasah Aliah di tempuh di MAN Banyuwangi lulus tahun 2006. Pendidikan setatra satu (SI) melanjutkan ke kota tembakau Jember di STAIN Jember dan lulus pada tahun 2011. Statra dua (S2) di kampus STAIN Jember 2014. Dan melanjutkan ke jenjang S3 di kampus yang sama IAIN Jember dengan konsentrasi manajemen pendidikan Islam.

Pengalaman organisasi semasa menjadi mahasiswa pernah menjabat menjadi Ketua Organisasi kedaerahan Ikatan Mahasiswa Banyuwangi (IMABA) STAIN Jember (2007-2009). Ketua Rayon Fakultas Tarbiyah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) STAIN Jember (2009-2010). Ketua Senat Mahasiswa STAIN Jember 2010-2011.

Pengalaman penelitian dan karya tulis yang pernah ia ikuti diantaranya: *Pendidikan Humanis (Perbandingan pendidikan humanis Al-Ghazli dan Ki Hajar Dewantara)* 2011*, Pendidikan Ala Ki Hajar Dewantara* 2011*, Aplikasi Pendidikan Akhlak di SMPN 2 Jember* 2012*, Manajemen Pondok Pesantren Moderen (Studi Ponpes di Jember)* 2010*, Pendidikan Life Skill Pondok Pesantern di Jember (Penelitian Pemkab)*2012*, Potensi CSR di Kabupaten Jember* 2013*, Pendidikan Humanis Al-Ghazali* (Fenomena, 2012 Jurnal P3M STAIN Jember, ISSN 1412-5430),. *Pendidikan Humanis* (STAIN Press 2013), *Desain Pembelajaran berbasisi budaya nilai* (STAIN Jember Press 2014, ISBN 978-602-0905-68-6), *Manajemen Konflik* (Jurnal Edukasi Fakultas Tarbiyah IAIN Jember. ISSN 2085-5087), *Akspektasi Jurusan PAI di Era Globalisasi* (Jurnal Al-Fitrah 2015, ISSN 1907-4336), *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pegawai melalui Pendidikan Dan Pelatihan Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jember* (Penelitian Bappeda Kabupaten Jember 2015), *Potensi Ekonomi Syari'ah di Kabupaten Jember* (Penelitian Bappeda 2016), *Bujuk Marliya dan Warisan Tanah yang Hilang; Pemetaan GIS dan data sosial dusun barat sawah desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember 2016* (Dipa IAIN jember 2016)*, Aplikasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah* (Jurnal Fenomena 2016, ISSN 1412-5430), *Islam Nusantara Sanad dan Jaringan Islam Nusantara* (Jurnal Al-Adalah 2016 ISSN 1410-7406), *Pendidikan Anak Gunung Argopuro: Pandangan Buruh Tani Tentang Pendidikan Anak* (Penelitian DIPA IAIN Jember 2017).

Bekerja sebagai Dosen IAIN Jember. Sehari hari ia hidup mandiri ditemani istri tercinta Fitriah Masrullah, S.Pd.I dan dikaruniayai seorang anak laki–laki Ahmad Nur Royhan. Semoga Allah menjadikan keluarganya sukses dunia dan akhirat. Amin. Kritik dan saran bisa di kirim lewat Via email; royanpuritanjung@gmail.com dan nomer HP 082331861649.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

INOVASI PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN

Teori & Praktek

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi unggul yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap merespon segala perubahan zaman itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan. Inovasi pendidikan merupakan proses yang akan terus terjadi karena didorong oleh adanya faktor luar dan faktor dari dalam diri manusia sendiri serta adanya interaksi antara keduanya. Faktor dari dalam diri misalnya keinginan dan kebutuhan serta adanya potensi untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedang faktor luar adalah perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia sendiri. Interaksi antara faktor dari luar dan dari dalam ini meyebabkan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya inovasi yang tiada henti.



PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
e-mail pustakapelajar@yahoo.com





IAIN JEMBER PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember 68136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email: iainjember.press14@gmail.com